1 Undangan Silver

Keyra pov.

"WOY KEY !." gue pun mengalihkan tatapan gue ke belakang.

"Key, lo tau kagak?." masih dengan nafas yang *ngos-ngosan*, temen satu fakultas gue di kampus ini-- si Dinda langsung merogoh tasnya dan mengeluarkan sebuah *undangan* mewah *berwarna silver.*

Gue mengerutkan kening gue gak ngerti.

"Undangan? buat apa?."

Seakan ngerti dengan raut wajah gue yang bingung ini. Si Dinda langsung ngejelasin apa maksud dia ngebawa undangan ini ke gue.

"Lo tau gak? ini undangan siapa?." tanya si Dinda dengan alis yang turun yang naik turun.

Dengan muka yang masih bingung, gue menggeleng dengan polos.

"Ini tuhh undangannya kawinan *Sir. Bagas* tauuuu." kata si Dinda histeris.

"DEMI APA!." jerit gue histeris. Gue pun langsung menutup mulut gue dengan tangan kala pandangan seluruh orang yang ada di kantin menatap gue dengan pandangan yang sulit diartikan.

Gue menatap mata si Dinda intens.

"Hoax ya?." tanya gue masih belum percaya.

"Ya nggak lah. Kan ini udah ada buktinya." jelas si Dinda sambil mengangkat undangan silver itu.

"Tapi... lo dapet undangan ini dari mana? nyolong dari dosen laen?."

'TAK'

"Awh.. Sakitt Dinda." ringis gue sembari memegangi jidat gue yang habis disentil oleh si Dinda.

"Enak aja lu. Gue dapet nih Undangan dari si Faisal." jelas si Dinda santai.

"Faisal? Faisal Ketua BEM itu?." tanya gue terkejut. Ya pasalnya kan si Faisal itu orang nya pelit. Gak bisa diajak kompromi lah soalnya.

Gue menyipitkan mata gue, seolah-olah sedang mengintrogasi.

"Ngaku lo? Lo apain si Faisal hah?!."

Si Dinda pun langsung cengar cengir kek orang gila. Tuh kan tuh kan, gue bilang juga apa, Nih anak pasti ngelakuin sesuatu.

"Heheh... Gue janjiin buat nraktir dia Bakso selama sebulan." jawab si Dinda masih dengan cengirannya.

"Ohh pantesss..." gue pun manggut-manggut ngarti.

"Lo mau gak keacara kawinannya Sir. Bagas?." tanya Dinda sambil masang muka *sok'* nya itu lohh.

Gue yang tadinya mau nganggukin kepala gue tiba-tiba aja berenti pas inget ke- killeran *Sir. Bagas* itu. Ngebayanginnya aja udah bikin gue bergidik ngeri, apalagi nanti pas gue kudu nyalamin dia di pelaminan. *Errr*, pasti natepnya kek macan yang mau nyerang kebo. Ishhhh.

"Ngapa lo gidik-gidik gitu? Gak mau? yaudah sihh gue cari temen aja buat nemenin gue keacara ini." kata si Dinda yang mau keluar dari kantin ini. Baru aja dia mau ngelangkahin kakinya kepintu keluar, gue langsung cekal tangannya si Dinda.

"Emm... I--iya dehh mau gue mau." kata gue aga sedikit ragu.

"Nah, gitu dong. Kan dengan begini lo bisa nikmatin tuh detik-detik pujaan hati lo dimilikin sama yang laen. Hahah." kata si Dinda abis itu dia langsung ketawa-ketawa gak jelas.

DASAR KAMPRET MEMANG !!!

***

Sekarang. Tepatnya hari ini adalah hari pernikahannya *Sir. Bagas* sama cewek laen. Nyesek banget sih pasti ps ngeliatnya.

Gue udah siap pake *dress* batik yang emang dibuat khusus oleh Keluarga dua belah pihak itu.

Gue cuman molesin bedak tipis sama lipgloss natural, Males gue dandan yang ribet-ribet.

'Tok..Tok..Tok'

"Kak Keyra!." teriak si Adit-- adek gue yang baru kelas dua SMP.

"Apa?." balas gue sambil teriak.

"Tuh temen Kakak udah dateng."

Gue pun langsung ngambil tas gue diatas kasur yang udah gue siapin dari semalem.

'Cklek'

"Mau kemana Kak?." tanya si Adit sambil menilik penampilan gue dari atas ke bawah.

"Kepo ah." jawab gue ketus. Abis itu langsung pergi ke ruang tamu buat nemuin si Dinda.

"Dinda, ayok cepetan." kata gue sambil narik tangannya si Dinda.

"Bentar *geblek*, pamit dulu sama nyokap lo." gue pun langsung cengengesan kearah nyokap yang daritadi ada di samping gue.

"Lupa Ma lupa." kata gue sambil nyium punggung tangan nyokap.

"Lupa kok keterusan. Udah gih sana, nanti kalo acaranya keburu udahan mampus lohh." kata nyokap sambil dorong punggung gue pelan.

"Yauda kita pamit yah Tante." kata si Dinda yang dibales nyokap sama senyuman.

"Pamit ya Ma..."

"Assalamualaikum." kata gue sama si Dinda barengan.

"Waalaikumsalam." jawab nyokap.

***

"Din, kok gue perhatiin orang-orang disini pada bawa pasangan nya masing-masing sih?." tanya gue pelan.

"Iya ya, ah jadi nyesel gue buat ngajak lu, tau gini gue ngajak si Faisal atau enggak si Dimas." kata si Dinda yang gue bales pukulan di tangannya.

"Jadi lo nyesel ngajakin gue?!." kata gue sambil cemberut.

"Udahlah udah. Percuma juga gue nyesel-nyesel kek gitu. Yang penting sekarang, lo jangan terlalu deket sama gue, nanti kita berdua di sangka gak beres lagi." kata si Dinda songong. Coba aja ini bukan acara penting pasti tuh kepala si Dinda udah gue *badug* pake nih flatshoes.

Pas masuk kedalam hotel yang memang udah di dekorasi semewah mungkin. Gue langsung mengedarkan pandangan gue kearah *stan* makanan.

Lo pada tau? tuh makanan ada berapa banyak? kalo gue prediksiin tuh makanan pasti hasil borongan beberapa restoran mahal. *Ckckck*, seberapa kaya sih Sir Bagas itu?.

"Din, gue mau ke *stan* makanan dulu yahh. Awas loh kalo ngikutin." kata gue bercanda.

"Dih PD gilakk lo." kata si Dinda sambil bergidik.

***

Bagas pov.

"Arghhh *Shit* !!!." gue mengacak rambut gue frustasi. Gimana gak frustasi coba? lo pada pikir aja ya. Di hari sakral ini calon istri gue malah kabur sama selingkuhannya.

Gue melirik kearah nyokap yang udah nangis-nangis kejeng gitu.

"Gas, gimana ini? acara udah kita tunda dari sejam yang lalu." kata nyokap masih dengan isakannya.

Gue menghampiri nyokap yang duduk di pinggiran ranjang hotel.

"Ma, Bagas keluar sebentar ya." kata gue sambil berlutut dihadapan nyokap yang masih nangis-nangis.

"Mau ngapain keluar sih Bang?." celetuk Naufal pas gue sudah berada diambang pintu.

"Cari calon istri." ucap gue enteng, abis itu keluar dari ruangan ini.

***

"Maaf Sir, Kok acaranya belum dimulai mulai juga ya?." tanya Salah satu mahasiswi yang mungkin jadi perwakilan mahasiswa lainnya.

Gue mulai memasang wajah datar dan mengintimidasi. Mungkin ini berlebihan, tapi mau gimana lagi, gue sekarang lagi sensitiv kek gini.

Seolah tau apa yang ada di dalem pikiran gue. Mahasiswi ini langsung pergi dari hadapan gue pelan-pelan.

"Sir, sa--saya pamit dulu." ucap mahasiswi itu takut-takut.

"Tunggu dulu." cegah gue sebelum mahasiswi itu pergi.

"I--iya Sir?." tanya nya takut-takut.

"Siapa nama kamu?." tanya gue dingin.

"Ta-- Tania Sir." jawabnya gugup. Gue mulai menilik penampilan si Tania ini. Penampilannya agak menor menurut gue, tapi boleh kali yakk gue jadiin calon.

"Kamu punya pacar?." tanya gue masih dengan dingin.

"Enggak Sir." jawabnya cepat. Gue mengangkat sebelah alis gue.

"Mak--maksud saya, saya belum punya pacar Sir." jawabnya sambil senyum.

Mungkin ini udah jadi keputusan yang paling tepat. Menghirup nafas sebentar, sebelum gue mulai mengutarakan apa yang ada di dalam pikiran gue.

"Kamu mau jadi--"

'BRUKK'

"Ehh Ma-- Maaf Sir, Key gak sengaja tadi." jelas orang itu yang tadi bernama Key.

Pandangan gue seakan-akan terhipnotis pada orang yang baru saja menyenggol gue tadi.

Gue perhatiin penampilan dia lamat-lamat. Cantik. Satu kata yang bisa gue lontarin setelah melihat wajahnya yang begitu *natural.*

"Siapa nama kamu?." tanya gue lembut. Gue juga gak nyangka kalo gue bisa berbicara lembut ke orang yang baru gue temuin tadi.

"Emm... Sir, maafin saya lah. Saya kan tadi gak sengaja." kata perempuan itu dengan muka yang memelas. Keliatan Lucu dimata gue.

"Pokoknya maafin Key ya Sir." kata perempuan itu lalu berlari dengan cepat dari hadapan gue.

Gue mengalihkan tatapan gue kearah si Tania tadi.

"Kamu kenal dia?." tanya gue datar.

"Kenal Sir, dia Keyra anak fakultas ekonomi. Kalo gak salah dia baru semester dua Sir." jawab si Tania itu sopan. Gue pun menganggukan kepala gue lalu pergi begitu saja tanpa ucapan terima kasih sedikit pun.

***

Jangan lupa Voment nya kalau kalian mau cerita ini lanjut.

Babay

2 Bride

Keyra pov.

"Ishh nih acara kenapa belom di mulai juga sih?!." gerutu gue kesal di depan cermin toilet. Gimana gak kesel coba?! di undangannya di tulis, akad mulainya jam 08.00 tapi... liat coba, sekarang udah jam 09.00 yap catat baik-baik JAM 09.00.

Geretuan gue tiba-tiba berhenti karena ponsel gue yang ada di dalem tas tiba-tiba aja bergetar.

From : Dinda Aulia.
Key, woy! sini cepetan.. Nnti lo ketinggalan sesuatu nyaho lu!.

Gue pun mengernyitkan kening gue bingung. Ketinggalan sesuatu?, maksudnya?.

To : Dinda aulia.
mksd?_-

Balas gue ogah-ogahan. Selang lima menit. Si Dinda pun ngebales chat dari gue.

From : Dinda aulia.
Pokoknya pntng Key, ini tuh mslah hidup dan mati lo!.

Refleks gue pun langsung berlari kencang buat nyamperin si Dinda. Saking paniknya gue pun menabrak sesuatu yang keras.

'BRUKK'

Dan lo pada tau gak siapa yang gue tabrak? kalo lo pada mau tau, yang gue tabrak adalah....

SIR BAGAS.

"Ehh Ma-- Maaf Sir, Key gak sengaja tadi." gugup gue sambil merapatkan tangan gue memohon.

"Siapa nama kamu?." mata gue melotot seketika, sumpah demi apapun. Dia nanya nama gue?!. Udah pasti banget ini mah tentang nilai.

Gue pun menatap Sir. Bagas dengan mata yang memelas.

"Emm... Sir, maafin saya lah. Saya kan tadi gak sengaja." kata gue memohon.

"Pokoknya maafin Key ya Sir." kata gue sekali lagi, abis itu lari kearahnya si Dinda.

Setelah berada di hadapan nya si Dinda, gue langsung duduk dibangku yang gak jauh dari *stan* makanan.

Sumpah ya, ini tuh kali pertamanya gue berhadapan langsung sama Sir Bagas. Ternyata bener ya kata orang-orang, kalo ngomong sama Sir Bagas tuh aura nya kek mencekam aja gitu, seolah-olah kita tuh lagi ngantri penentuan nasib.

"Kenapa Key?." tanya si Dinda sambil megang bahu gue.

"Lo tau gak?!." tanya gue yang dibales gelengan ama si Dinda.

"Gue tadi gak sengaja nabrak Sir Bagas." kata gue cepat. Sedangkan si Dinda langsung memelototkan matanya.

"Yang bener?!." pekik si Dinda histeris. Sedangkan gue pun hanya menganggukan kepala gue pelan.

Seakan teringat sesuatu, gue pun langsung mengalihkan tatapan gue kearah si Dinda yang sekarang sedang memainkan ponselnya.

"Oh iya, tadi katanya ada sesuatu yang penting. Sampe ngelibatin hidup mati segala lagi. Emangnya apaan?." tanya gue penasaran.

Gue liat, si Dinda langsung menggaruk tengkuknya yang gue pastiin gak ada rasa gatal sama sekali.

"Eheheh... Gak ada sih Key. Gue cuma malu aja gak ada temen disini. Sorry ya..."

Gue pun menatap tajam kearah si Dinda.

"Sumpah ya Din, gara-gara kelakuan lo itu, gue jadi berurusan sama Sir. Bagas. Pokoknya gue gak mau tau. Kalo Sir. Bagas nurunin nilai gue, nilai juga harus ikutan turun." ucap gue marah. Sedangkan si Dinda langsung memutar bola matanya jengah.

"Perhitungan banget sih Lo." kata si Dinda sambil mencebikkan bibirnya ke bawah.

Sempet hening beberapa saat, sampe...

'Kruwukk-kruwukk'

Si Dinda pun langsung mengernyitkan keningnya bingung. Sedangkan gue langsung cengar-cengir gak jelas.

"Heheh, gue laper Din, cari makan yuk." ajak gue sambil nyeret tangannya si Dinda ke stan makanan-makanan

ringan.

"Gilaaa... Ini makanan banyak banget. Pokoknya gue mau ini semua--"

"Laper apa doyan sih Neng?." tanya si Dinda sambil ngangkat sebelah alisnya.

"*Dwua-Dwanyua.*" kata gue sambil mengunyah beberapa kue yang tadi gue pilih tadi.

"Ehh Key, kesana dulu yuk, duduk, jangan disini mulu. Tuh acara ijab qobul nya mau di mulai." kata si Dinda gak sabaran.

"Males ahh lo aja sana. Hush hush." usir gue ke si Dinda. Sementara si Dinda udah mesem-mesem gak jelas.

"Heh, katanya lo mau kesana, ngapain masih disini sih?. Udahlah lo kesana aja, Keyra gak bakalan ilang kok." kata gue santai. Sementara si Dinda menatap mata gue dengan lekat-lekat.

Karena gue orangnya gak pedulian.
Gue masih asik makan-makan aja, sampe-sampe si Dinda bilang...

"Key, lo yang kawin?." tanya si Dinda pelan. Gue pun mengerutkan kening gue bingung. Siapa yang kawin?.

"Hah, maksudnya? lo lagi halu ya Din?." tiba-tiba aja otak gue langsung nge-*blank* seketika.

"Gue gak halu, lo udah nikah sama si Dosen *Killer* itu." jelas si Dinda pelan. Sedangkan gue masih berusaha mencerna kata-kata si Dinda tadi.

"Alahh Bo... Boong kan lu hahah?." elak gue sambil ketawa hambar.

"Kalo gak percaya, sekarang lo mendingan lo liat sekeliling lo." kata si Dinda sambil mengarahkan muka gue untuk menatap sekeliling.

Dan... semua orang pada natep gue dengan ekspresi yang sama-sama kagetnya.

"Mbak Keyra kan?." tanya si Mbak-Mbak yang gue pastiin tukang rias.

"Iya, ada apa ya Mbak?." tanya gue sopan.

"Ayokk Mbak ikut saya." ajak si Mbak itu sambil narik tangan gue pelan.

***

Gue menatap pantulan diri gue di cermin. Gue masih gak percaya sama kejadian ini. Serasa *dejavu* tau gak?!.

'Cklek'

Gue pun menolehkan tatapan gue kearah seseorang yang udah ngeubah status gue secara tiba-tiba.

"Ayokk.." kata Sir Bagas sambil mengulurkan tangannya.

Gue masih diam mematung. Tangan gue yang biasanya gak bisa diem. Tiba-tiba aja hari ini seolah ter-kontrol untuk diam saja.

"Keyra." panggil Sir Bagas yang gue acuhin.

"Keyra Fatusha." gue masih diem mematung.

"Keyra Fatusha Alatas."

Deg.

Itu bukan nama gue. Nama gue cuman Keyra Fatusha, gak pake alatas. Gue pun mendongakkan kepala gue kearah Sir Bagas yang jauh diatas gue.

"Na-- nama Keyra, Cu-- cuma Keyra Fatusha aja. Gak pake Alatas." kata gue gugup.

"Itu dulu. Sekarang nama kamu jadi Keyra Fatusha Alatas." kata Sir Bagas datar.

"Tapi--"

"Gada tapi-tapian. Kamu istri saya. Sudah seharusnya Kamu memakai nama saya di belakang nama kamu." tegas Sir Bagas.

Kalo dia udah ngomong kek gini. Itu berarti pertanda, pertanda kalo keputusan yang udah dia buat itu mutlak. Gak bisa di ganggu gugat.

"Ayok kita keluar. Kita harus menghormati tamu." ajak Sir Bagas sekali lagi.

Gue diam, masih menatap uluran tangannya Sir Bagas. Gak tau kenapa, buat megang tuh tangan aja rasanya kek sungkan gitu.

"Jangan buat saya tambah marah Keyra." tekan Sir Bagas diakhir kalimatnya.

Karena gak mau buat Sir Bagas tambah marah, gue pun langsung menyambut uluran tangan Sir Bagas dan keluar dari ruang rias menuju ke acara resepsi.

***

Dan disinilah gue berada. Di pelaminan yang sedang menyalami para tamu yang sebegitu banyaknya.

"Sir kalo boleh Keyra tau, Sir ngundangnya berapa orang sih?." tanya gue pelan.

"Sekitar 2000 orang." jawab Sir Bagas tenang. Sedangkan gue langsung memelototkan mata gue kaget.

"Banyak bang--"

"Kekeyyy lo yang nikah ternyata." teriak si Dinda histeris. Sedangkan gue dan Sir Bagas langsung nutupin kedua kuping kita. Bisa-bisa tuli mendadak ini caranya.

"Heheh." cengir gue kearah si Dinda yang lagi meluk gue.

"Lo utang penjelasan sama gue." kata si Dinda pelan. Setelah itu dia langsung ngelepasin pelukannya dan beralih kearah nya Sir Bagas buat nyalamin dia.

"Selamat ya Sir, semoga cepet-cepet punya baby ya." kata si Dinda lembut.

Setelah si Dinda turun, gue pun harus ngelanjutin acara salam-salaman sama tamu laen yang sama sekali gak gue kenal. Kecuali temen-temen kampus gue sih.

"Malem nanti, saya minta penjelasan sama Sir Bagas." kata gue pelan tepat di telinganya Sir Bagas.

***

Tadinya sihh update nya nunggu lapak sebelah tamat. Tapi karna ide yang tiba-tiba muncul. Jadi cepet deh Up nya. Wkwk.

Jangan lupa FOLLOW & VOMENT nya yakkk...

Babayyy

3 First Night

Bagas pov.

Setelah acara resepsi kelar, gue ama bini gue-- Keyra langsung memasuki kamar hotel yang udah gue *booking* sebelumnya.

"Sir, Key takut Mama nyariin Keyra nanti." kata si Keyra pelan.

Astaga !!! gue lupa. Gue lupa kalo gue belum minta restu ama orang tua si Keyra ini. Gue gak boleh keliatan bingung. Pokoknya gue harus tetap bersikap tenang di hadapan si Keyra.

"Besok kita ketemu orang tua Kamu." jawab gue tenang sembari melepaskan jas dan kemeja yang masih melekat di badan gue.

"Sir, kalo mau ganti baju di kamar mandi Kan bisa. Kenapa mesti disini sih?." kata si Keyra risih.

Gue pun tersenyum miring lalu mendekat kearah si Keyra yang lagi duduk di pinggiran ranjang.

"Kenapa? kamu takut?." bisik gue tepat di telinganya. Gue rasa sekarang tubuh dia udah menegang, terbukti dari cara duduknya yang gak bisa diem.

"Si-- Sir, Key takut." cicitnya ketakutan. Refleks gue pun langsung tertawa kencang.

"Hahahahha. Kamu lucu banget sih, emangnya kamu takut apa?." tanya gue masih disertai kekehan akibat ucapan si Keyra tadi.

"Key takut sama Sir, Sir kan galak." jawabnya ketus.

Gue pun langsung menjatuhkan diri gue di ranjang, tepatnya di samping si Keyra.

"Sir, kok malah tiduran sih? mana gak pake baju lagi. Nanti masuk angin loh."

"Kata siapa saya galak?." tanya gue yang membuat si Keyra jadi gelagapan.

"Kok diem sih?."

"Kar-- Karna Sir itu banyak peraturannya kalo ngajar di kampus." jawabnya gugup.

"Saya ngelakuin itu, supaya mahasiswa didik saya bisa menghargai suatu hal." ucap gue sembari menatap langit-langit kamar.

"Sir, Key mau Sir ngejelasin apa yang udah terjadi hari ini. Kenapa Sir tiba-tiba harus nikahin Keyra?." kata si Keyra pelan sambil menudukan kepalanya.

"Saya bakal jelasin semuanya ke kamu, tapi ada satu syarat." kata gue yang bikin kening si Keyra mengernyit.

"Syaratnya kamu gak boleh manggil saya 'Sir' selain di kampus. Lagian kan umur saya juga baru 28th."

"Iya, Keyra gak bakalan manggil 'Sir' lagi selain di Kampus, tapi Keyra jadinya Manggil apa Ke Sir Bagas?." tanya si Keyra sambil natep gue.

"Hmm... panggil *bae* aja deh, kalo nggak... *Sugar* juga boleh... Ahh iyaa, *Honey* juga cocok kok." kata gue bercanda.

"Sir yang bener ihhh." rengeknya.

"Oke-oke, kamu boleh panggil saya Kakak kok, lagian kan kita cuman beda 10th, Adik saya aja umurnya dibawah kamu." kata gue yang diangguki si Keyra.

"Cepet jelasin Kak Bagasss." rengek si Keyra manja.

Flashback on :

'BRAKK'

"Astaga, bang lo kenapa sih lari-larian kek gitu." kata si Naufal risih.

"Diem lu, sekarang Mama dimana cepetan?." kata gue gak sabaran.

"Mama masih di kamar kok, daritadi dia gak berenti-berenti nangisnya." jawab si Naufal sambil menuangkan air kedalam gelas.

Tanpa basa-basi lagi, gue pun langsung menghampiri nyokap gue yang masih nangis-nangis di Kamar hotel.

"Ma..." panggil gue pelan. Nyokap pun langsung menengadahkan wajahnya menatap gue. Tapi gak lama kemudian, nyokap langsung membuang mukanya kearah samping.

Dengan inisiatif, gue pun langsung duduk di pinggir Nyokap yang masih enggan menatap gue.

"Ma, Mama masih marah ya sama Bagas?." kata gue sembari menggenggam tangan nyokap.

"Ma, Bagas tau, Mama pasti marah--"

"Udah berapa kali Mama bilang kalo Agatha itu perempuan yang gak baik, tapi kamu tetep aja ngeyel pengen nikah sama dia. Dan sekarang kamu liatkan gimana jadinya? Hancur. Acara pernikahan kamu Hancur Bagas." kata nyokap kesal. Gue pun menundukan kepala gue merasa bersalah. Seharusnya gue itu nurut sama apa yang di perintahin nyokap. Gue nyesel. Gue nyesel udah pernah suka sama si Agatha dan membiarkan hubungan gue ama nyokap tambah runyam.

"Maafin Bagas Ma." kata gue sambil menunduk, terdengar helaan nafas kasar dari nyokap.

"Buat apa kamu minta maaf, toh, permintaan maaf kamu gak bakal nyelesaiin masalah ini. Mama pasrah Gas, Mama pasrah kalo nanti Mama harus di kucilin ama temen-temen Mama gara-gara anak Mama ini batal nikah."

Gue gatau keputusan yang gue ambil ini benar atau salah. Tapi yang pasti ada di otak gue sekarang adalah...

Menyelamatkan nama baik keluarga gue. Dan satu-satunya cara adalah...

GUE HARUS NIKAHIN KEYRA.

"Ma, Mama gak bakalan di kucilin kok, Bagas udah punya calon yang baru." mendengar ucapan gue barusan, nyokap langsung menatap wajah gue dengan pandangan yang tidak percaya.

"Mama gak mau ambil resiko lagi Gas, lebih baik mama dikucilin daripada harus nanggung resiko yang lebih besar lagi." kata nyokap gue tegas. Gue pun menggelengkan kepala gue.

"Enggak Ma, Bagas yakin sama keputusan Bagas yang sekarang." kata gue yakin, sementara nyokap hanya memandang wajah gue dengan tatapan penuh amarah.

"GAK !!! SEKALI MAMA BILANG NGGAK, YA NGGAK. MAMA UDAH GAK BISA PERCAYA LAGI SAMA KEPUTUSAN YANG KAMU BUAT BAGAS!!!." bentak nyokap gue.

Gue pun langsung menarik tangan nyokap ke tempat acara berlangsung.

"Itu, itu calon Bagas." tunjuk gue kearah si Keyra yang lagi duduk di bangku dekat stan makanan.

Gue mengalihkan tatapan gue kearah nyokap yang sedang tersenyum menatap si Keyra itu.

"Memangnya dia setuju buat nikah sama kamu?." tanya nyokap remeh.

Gue pun menghela nafas gue kasar sebelum menjawab pertanyaan remeh dari nyokap barusan.

"Dia itu murid Bagas di kampus Ma." jawab gue yang di balas pelototan oleh nyokap.

"Gila kamu Bagas. Gimana bisa kamu nikahin murid kamu sendiri." kata nyokap gak percaya.

"Udahlah Ma, biar itu nanti jadi urusan Bagas aja. Sekarang gimana pendapat Mama tentang si Keyra itu?."

"Mama setuju Gas, Mama suka sama dia. Sekarang kamu harus cepet-cepet urus surat pernikahan kamu sama Keyra. Biar nanti orang-orang suruhan Mama yang jagain Keyra, jikalau dia meninggalkan acara ini." kata nyokap yang bikin gue tersenyum lega.

****

Masalah surat-surat sudah selesai, sekarang hanya tinggal merapalkan ijab qobul di depan penghulu dan para saksi.

"Bang, lo yakin sama keputusan lo ini?. Jangan sampe lo nyesel untuk yang kedua kalinya." kata si Naufal saat gue hendak berjalan ke pelaminan, mendengar ucapan si Naufal tadi, gue pun langsung membalikan badan gue kearah si Naufal yang sedang menatap gue khawatir.

"Lo doa'in aja, moga-moga keputusan yang gue ambil ini gak salah." kata tegas sambil menepuk pelan bahu si Naufal.

Sebelum gue melangkahkan kaki gue ke pelaminan, gue pun mengedarkan pandangan gue untuk mencari sosok yang beberapa menit lagi bakalan jadi istri gue yang sah menurut hukum dan agama.

Gue pun tersenyum tatkala mata gue akhirnya menangkap sosok itu. Ya, sosok itu adalah Keyra. Lihat saja, gaya makan nya saja belepotan seperti anak kecil.

"Bagas." panggil nyokap gue di jajaran para tamu.

Gue pun hanya memandang nyokap dengan tatapan 'apa'.

"Ayokkk." kata nyokap tanpa suara. Dengan tegas gue pun melanjutkan langkah kaki gue menuju pelaminan.

"Apakah anda sudah siap?." tanya penghulu itu yang gue jawab anggukan kepala.

"Baiklah, jangan tegang ya Pak." tenang si Penghulu itu yang bikin gue makin tegang.

"Saudara Bagas Vikri Alatas bin Aldo Alatas saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan saudari Keyra Fatusha binti Farhan Sodiqin dengan maskawinnya berupa uang senilai 10 juta rupiah di bayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Keyra Fatusha binti Farhan Sodiqin dengan maskawinnya tersebut tunai."

Flashback off.

Sehabis gue ceritain rentetan kejadiannya si Keyra langsung diam mematung.

"Key." panggil gue yang sama sekali gak digubris oleh si Keyra.

"Keyra." panggil gue sembari menepuk pelan pundak si Keyra.

"Iya Sir-- ehh Kak." ucapnya terkejut.

"Kamu kek nya harus dihukum deh supaya gak manggil saya 'Sir' lagi selain di Kampus." ancam gue yang bikin si Keyra jadi gelagapan sendiri.

"Ih kan Key--"

'CUP'

Astaga!!! ini manis. Gue baru pertama kali nyium bibir yang semanis ini. Cukup lama gue cium si Keyra sampe-sampe si Keyra menepuk-nepuk dada gue pertanda kalo dia udah kehabisan nafasnya.

"Saya boleh tanya satu hal ke kamu?." tanya gue setelah melepaskan ciuman tadi.

"Tanya apa?." katanya pelan.

"Itu *First kiss* kamu atau *second kiss* kamu?." tanya gue hati-hati.

"Kenapa Sir harus nanya yang kek gitu?." katanya malu-malu.

"Emm... gapapa, tapi kalo kamu gamau kasih tau ju--"

"Itu *First kiss* nya Keyra." jawab nya malu-malu. Gatau kenapa mendengar penuturan si Keyra yang kek gitu membuat hati gue menjadi lega seketika.

"Makasih ya udah ngejaganya." kata gue yang bikin pipinya semakin merona.

Seakan teringat sesuatu, gue pun langsung menanyakan pertanyaan yang sejak tadi sudah terngiang-ngiang di kepala gue.

"Saya boleh tanya sekali lagi?." kata gue yang masih tetap dia jawab anggukan.

"Kamu udah punya pacar? atau pernah pacaran gitu?."

"Belum Kak, Key juga gak pernah pacaran sama sekali." jawabnya pelan yang masih bisa gue dengar.

Perlahan gue pun mendekatkan diri gue kearah si Keyra yang masih saja diam di tempatnya tadi.

"Keyra." panggil gue serak.

"Hm?." gumamnya sembari memainkan jari-jarinya gugup.

"Saya bolehkan?." tanya gue serak, sedangkan si Keyra hanya mengernyitkan dahinya bingung.

"Boleh apa?."

"Kejadian yang seharusnya di lakukan di Malam pertama." jelas gue.

"Kejadian apa?." tanya nya yang buat gue tambah kesal.

"Nanti juga kamu bakal tau kok, Yang harus kamu lakukan sekarang hanyalah diam dan jangan memberontak." jelas gue yang langsung diangguki oleh si Keyra.

Setelah mendapat anggukan dari si Keyra. Gue pun langsung menelentangkan badannya di Ranjang hotel ini.

Dan kejadian yang terjadi selanjutnya adalah...

Hal yang semestinya dilakukan oleh pasangan suami-istri di malam pertama.

***

Gimana sama part ini? jangan lupa buat VOMENT nya yahh.

Bagi yang belum FOLLOW akun gue, diharapkan FOLLOW dulu. wkwk...

Ada yang mau tau Cast Keyra & Bagas? kalo mau tau... ini dia :

BAGAS VIKRI ALATAS.

KEYRA FATUSHA.

Cuman mau kasih tau aja, kalo Cast yang gue pake itu orang CINA & THAILAND yakk. BUKAN KOREA... okeyyy???

Babayyy

4 Minta Restu

Keyra pov.

"*Hoam*..." gue pun mengerjab-ngerjabkan mata gue pas sinar matahari masuk ke celah-celah gorden yang ada di kamar hotel ini, tunggu!. Apa tadi? hotel?.

Gue pun menyibakan selimut yang sedari malam membungkus tubuh gue.

Astaga !!! gue gak pake baju?!. Gue pun mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar hotel ini. Baju gue sama baju Sir bagas berserakan di bawah. Gak hanya baju luarnya aja. Tapi baju dalemnya juga.

Jadi, kejadian semalem itu bener-bener nyata?! gue udah gak perawan dong sekarang?!.

"Eungh." erang Sir Bagas pas gue melepaskan lilitan tangannya di pinggang gue.

Baru aja gue mau bangun, tapi tiba-tiba aja...

"Kamu bangun, tapi gak bangunin saya." gue pun mengalihkan tatapan gue ke Sir Bagas yang matanya masih terpejam.

Gue pun mengernyitkan dahi gue bingung. Buat apa gue bangunin dia?.

"Jam berapa sekarang?." tanya Sir Bagas dengan mata yang masih terpejam.

"Jam 8." jawab gue yang buat dia seketika cengkat dari tidurnya. Dan langsung memakai boxer nya.

"Loh-loh Sir, Kok Key di gendong sih?, Key kan masih bisa jalan. Sir niat modus ya?." protes gue pas Sir Bagas menggendong gue di depan.

Gue pun mendengar helaan nafas kasar dari Sir Bagas.

"Saya kan udah bilang, jangan panggil saya 'Sir' selain di kampus. Dan kalo kamu maunya jalan sih yaudah saya turunin aja sekarang." dengusnya sambil menurunkan gue dari gendongannya.

Tapi, baru aja gue belum berdiri sempurna, tiba-tiba aja, area bawah gue kerasa perih banget.

"Awhhh." ringis gue sembari menjatuhkan diri gue ke lantai. Sumpah, ini tuh rasanya bener-bener perih, buat jalan aja gue gak kuat.

Gue pun mengalihkan tatapan gue ke Sir Bagas yang lagi natep gue tajam.

"Kak, kok bawah Key sakit banget ya?." pertanyaan gue sama sekali gak di gubris sama Sir Bagas. Malah dia semakin mendekatkan dirinya ke gue.

"Kak, kok ngedeketin Key sih?." tanya gue bingung. Kak Bagas sama sekali gak ngegubris perkataan gue, malah dia semakin lama semakin deket.

Kak Bagas pun berjongkok untuk mensejajarkan tingginya dengan gue.

"Kak Bagas mau apa?." tanya gue takut-takut pas muka Kak Bagas udah ada tepat didepan muka gue. Gue pun memejamkan mata gue pas Kak Bagas semakin mendekatkan mukanya ke muka gue.

"Selimutnya merosot." kata Kak Bagas sambil membenarkan letak selimut gue yang tadinya berada di pinggang gue.

Tapi Tunggu!. Kan gue masih gak pake baju. Terus selimut yang ada di badan gue merosot. Berarti-berarti tadi Kak Bagas liat dong?!.

Gue pun menutupi muka gue pake kedua telapak tangan. Sumpah demi apapun gue malu!!!.

"Jadinya mau jalan sendiri atau di gendong?." tanya Kak Bagas sembari menaikan sebelah alisnya.

"Gendong..." rengek gue sambil merentangkan sebelah tangan kek anak kecil yang minta di pangku ama orang tuanya.

Kak Bagas pun cuman ngegeleng-gelengin kepalanya. Abis itu dia jongkok lagi buat ngegendong gue ke toilet.

Setelah berada di dalam toilet, Kak Bagas langsung mendudukan gue di closet. Abis itu Kak Bagas jalan kearah Bath-tube untuk mengisinya dengan air hangat. Setelah air di Bath-tube udah penuh, gak lupa Kak Bagas kek nuangin cairan gitu kedalamnya.

Lama gue perhatiin dia, sampe-sampe gue gak nyadar kalo dia udah ada di depan gue.

"U-- udah?." tanya gue gelagapan sedangkan Kak Bagas cuman nganggukin kepalanya. Abis itu Kak Bagas gendong gue kearah Bath-tube yang tadi dia isi.

"Kakak mau ngapain?." tanya gue takut-takut waktu Kak Bagas mau ngebuka selimut yang melilit di badan gue.

"Gimana caranya Kamu mandi kalo kamu masih pake selimut." ehh iya juga sih ya, gimana caranya gue mandi kalo gue masih tetep pake selimut?.

"Tapi Key malu." cicit gue pelan, sedangkan si Kak Bagas memutar bola matanya jengah.

"Udah gak perawan aja masih malu-malu." kata Kak Bagas tepat di telinga gue, yang buat mata gue melotot seketika.

"Ihhh, Kak Bagas ngeselin. Keyra marah sama Kak Bagas. Yaudah mulai sekarang Kak Bagas jangan ngelakuin 'itu' lagi." kesal gue sedangkan si Kak Bagas cuman tersenyum miring.

"Kalo begitu, berarti nilai kamu jadi taruhannya." ancam Kak Bagas yang buat nyali gue menciut seketika.

"I.. Iya." kata gue pasrah sambil melepaskan cengkraman tangan gue pada selimut yang masih melilit di badan gue.

Si Kak Bagas pun tersenyum menang sambil membuka selimut yang melilit badan gue, abis itu dia langsung naroh gue di Bath-tube yang udah diisi pake air hangat.

"Loh-loh, kok Kak Bagas buka celananya sih?." kata gue sembari menutupi kedua mata gue. Bisa terkontaminasi otak pinter gue ini.

"Mau ikut mandi juga." katanya sambil menyenderkan badan gue di badannya.

***

Setelah acara mandi-mandian yang menguras waktu hampir dua jam, akhirnya gue sama Kak Bagas udah nyampe di alamat rumah gue.

Gatau kenapa, gue tiba-tiba aja ngerasa takut. Gue takut nanti di marahin sama bokap nyokap.

"Ayokk." aja Kak Bagas setelah membukakan pintu mobil buat gue.

"Kak, Key takut dimarahin." kata gue cemas.

Kak Bagas pun mengernyitkan dahinya bingung.

"Dimarahin kenapa emangnya?." tanyanya santai.

"Dimarahin karna Key nikahnya gak bilang-bilang." jawab gue sambil menunduk.

Sedangkan si Kak Bagas langsung mengacak-acak rambut gue.

"Kan ada saya, ngapain harus takut dimarahin?." katanya songong. Gue pun mendengus kasar abis itu langsung narik tangan si Kak Bagas buat masuk kedalam rumah.

'Ting Nong'
'Ting Nong'
'Ting Nong'

Dengan gak sabaran gue pun memencet bel sebanyak tiga kali. Sampe-sampe akhirnya...

"Woyy sabar nap--" omongan si Adit langsung terputus pas dia ngedongakin kepalanya natap gue.

"KAK KEYRA !!!." teriaknya heboh yang bikin bokap nyokap langsung keluar buat ngeliat apa yang di hebohin sama si Adit kampret ini.

"Astagfirrr kamu semalem kemana aja si Key, mama sampe nyariin kamu tau gak?!." cerocos emak gue sambil sesekali

nyubitin lengan atas gue. Emang yakk nih emak gue suka banget dari dulu nyubitin gue.

"Abis... abis... dari--"

"Key yang di samping kamu siapa?." tanya bokap gue sambil menilik penampilan Kak Bagas dari atas ke bawah.

Gue pun semakin gelagapan di tambah lagi nyokap sama adek gue ngedesak gue buat ngejelasin siapa Kak Bagas itu.

"Dia... Dia..." belum sempet gue ngejelasin siapa Kak Bagas dihadapan bokap nyokap sama adek gue, tiba-tiba aja dia bilang...

"Boleh kita masuk kedalem?."

Fyuhhh. Gue pun menghembuskan nafas gue pelan. Kirain gue, Kak Bagas mau ngomong masalah itunya sekarang juga.

"Ohh boleh-boleh." kata nyokap cepat sambil memiringkan badannya untuk memberi celah buat gue sama Kak Bagas masuk.

Setelah sampai diruang keluarga, Kak Bagas langsung ngomong tentang dirinya dihadapan keluarga gue.

"Sebelumnya Maaf, saya ini sebenarnya--"

"Dosen nya Keyra mah." potong gue cepat, toh gue gak ngeboong juga kan?. Si Kak Bagas langsung natep gue tajam sedangkan yang laen langsung bersikap sopan sesopan sopannya di hadapan Kak Bagas.

"Ohh jad--" belum sempat emak gue nyelesaiin omongannya, si Kak Bagas langsung motong ucapan nyokap

gue.

"Saya suaminya Keyra." katanya tegas.

Dan lo pada tau gimana reaksi komuk-komuk keluarga gue?. Ya, lo semua bener. Reaksinya adalah 'cengo'.

"Ehh buset lo Kak, baru semalem gak pulang aja udah jadi bini orang. Apalagi kalo--"

'BUGH'

Gue pun melemparkan bantal sofa kearah mukanya si Adit, abisnya sihh nih orang ngeselin bangettt.

"Woy--"

"Sttt." peringat gue sambil menaruh jari telunjuk di depan bibir pas si Adit mau nyerocos lagi.

"Ekhem... Mohon maaf sekali lagi, maksud anda apa dengan mengaku-ngaku menikah dengan putri saya." kata bokap tajam. Sedangkan si Kak Bagas cuman mandangin bokap gue santai.

"Saya tidak berbohong. Kalo anda tidak percaya, anda bisa melihat ini dengan JELAS." tekan Kak Bagas sembari menyerahkan surat-surat pernikahan ke hadapan bokap.

Bokap mulai membaca satu-satu dari surat itu. Hingga...

"APA-APAAN INI !!!." bentak bokap marah sembari menunjuk surat-surat pernikahan gue sama si Kak Bagas.

Kak Bagas pun hanya menanggapinya dengan tersenyum miring.

"BAGAIMANA BISA ANDA MENIKAHI ANAK SAYA JIKA TIDAK MENDAPAT RESTU DARI KAMI." marah bokap sedangkan Kak Bagas malah menghembuskan nafasnya pelan.

"Ya bisa. Buktinya ini." jawab Kak Bagas sambil menunjukan cicin pernikahan kita kearah bokap nyokap.

"Nak, dengarkan saya. Pernikahan kalian itu tidak sah." jelas bokap setelah emosinya mereda.

Si Kak Bagas pun hanya menanggapinya dengan ogah-ogahan. Kebukti dari cara dia menjawab perkataan bokap dengan anggukan saja.

"Pernikahan saya dan Keyra tetap SAH dimata hukum dan agama." tegas Kak Bagas.

Sedangkan bokap nyokap cuman ngernyitin dahinya bingung akan perkataan Kak Bagas tadi.

"Apa yang membuatnya *sah*? anda menikahi putri saya tanpa restu dari kami. Dan yang paling penting adalah jika ayah kandung dari wanita itu masih hidup, maka yang berhak menikahkan wanita itu saya sendiri atau keluarga pria dari wanitanya." jelas bokap sembari menatap tajam kearahnya Kak Bagas.

"Saya sudah bilang. Penikahan saya dan Keyra itu sah. Karena..." kata Kak Bagas menggantung.

"Karena yang menjadi wali nikahnya adalah om dari Keyra sendiri." jelas Kak Bagas yang bikin gue makin terkejut.

Om? Om Dimas?!. Astaga...

"Apa walinya itu Dimas?." tanya nyokap yang dibales anggukan kepala oleh Kak Bagas.

"Apa yang kamu janjikan ke dia?." tanya Bokap was-was. Karena pasalnya Om dimas itu bisa dibilang orang yang kurang baik.

"Iya Kak Bagas ngejanjiin apa?." tanya gue penasaran.

***

"Kak Bagas." kata gue sembari menggoyang-goyangkan lengannya Kak Bagas yang lagi tiduran di Kasur gue. Karena tadi siang Mama minta gue buat tinggal disini seminggu. Katanya sih mau kangen-kangenan dulu.

"Apa?." jawabnya dengan mata yang masih terpejam.

"Kok Kakak mau sih ngasih uang yang banyak ke Om Dimas?." tanya gue penasaran. Sedangkan si Kak Bagas langsung mengubah posisinya menjadi bersandar di kepala ranjang.

"Kalo saya gak ngasih uang ke Om kamu. Berarti saya gak bisa nikah sama kamu dong." kata Kak Bagas sambil mencubit kedua pipi gue.

"Kak Bagas mah, sakit tau ini tuh." kata gue sambil menepis pelan tangannya Kak Bagas.

'Tok.. Tok.. Tok'

"Kak Key, kata Mama makan malam dulu sekalian ajakin suaminya." teriak si Adit dibalik pintu kamar.

"Iya bentar." balas gue balik teriak.

"Kak ayokk makan dulu." ajak gue sambil narik-narik tangannya Kak Bagas buat bangun.

"Udah bisa jalan toh? udah gak perih emangnya?." tanyanya sambil natep kebawah.

Awalnya sih gue gak ngerti sama ucapan dia tadi. Tapi pas Kak Bagas natep kebawah...

"IHHH KAK BAGAS MESUM !!!." teriak gue kenceng.

***

Sumpah gue bingung banget sama alur nih cerita. Pasti GAJE yakk?...

.

.

.

Jangan lupa FOLLOW & VOMENT nya ya....

See u bye2

5 Bagas yang manis

Cek mulmed ya... Ada berbagai ekspresi Keyra pas berhadapan langsung sama Bagas.

***

Keyra pov.

"Kak Bagas, Key berangkatnya sendiri aja yahhh." rengek gue kesel. Pasalnya daritadi si Kak Bagas selalu nolak pas gue bilang mau berangkat sendiri aja ketimbang bareng sama dia.

"Gak. Pokoknya kamu harus tetap berangkat bareng saya." tegas Kak Bagas sekali lagi, gue pun mengerucutkan bibir gue kesel.

"Tau ah. Kesel Key sama Kak Bagas lama-lama." kata gue sembari menghentak-hentakan kaki gue sebelum keluar dari kamar yang ada di rumah gue.

Sebenernya sih, gue sama Kak Bagas disuruh tinggal disini dulu selama seminggu. Soalnya kata Nyokap dia masih belum ikhlas ngelepasin gue.

"Loh Key, suami kamu mana?." tanya Nyokap pas gue udah ada di depan meja makan.

Gue pun menatap Nyokap dengan tatapan *'Gak suka'*.

"Ihh Ma, jangan bilang suami lahh, Key kan jadi geli ngedengernya." kata gue kesel.

"Geli? emangnya kata *'suami'* itu bikin geli apanya?."

Gue pun membalikan badan gue kebelakang buat liat siapa pemilik suara itu.

"Kak Bagas." pekik gue terkejut.

"Apa?!." kata Kak Bagas ketus.

Gue pun menyipitkan mata gue kearahnya Kak Bagas.

"Kok Kakak ada disini sih?." tanya gue bingung.

"Suka-suka saya lah." jawabnya jutek.

"Ishhh Kak Bagas mah gitu ke Keyra teh." kata gue kesel.

"Bodo." jawabnya yang bikin emosi gue hampir meluap kalo aja Nyokap gak langsung teriak di hadapan gue dan Kak Bagas.

"STOP !!! Kalian ini kok kayak anak kecil aja sih, udah pada gede juga." kata nyokap sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kak Bagas yang duluan tuh Ma." adu gue yang langsung mendapatkan pelototan tajam dari Kak Bagas.

"Kak, Kakak ada kelas pagi kan hari ini?." tanya si Adit yang tiba-tiba aja udah muncul di hadapan gue.

Gue pun mengernyitkan kening gue bingung. Tumben-tumbenan dia nanyain jadwal kelas gue.

"Emang kenapa gitu?." tanya gue sedangkan si Adit langsung menggaruk-garuk tengkuknya yang gue pastiin cuma alibi nya dia semata.

"Adit numpang ya, motor Adit kemaren masuk bengkel, sekarang baru bisa diambil." jawab si Adit sambil natep Kak

Bagas takut-takut.

Gue pun mendekatkan diri gue kesampingnya si Adit.

"*Pstt-pstt*, lo takut ya sama Kak Bagas?." tanya gue pelan tepat di kupingnya si Adit.

"Sedikit."

"Alahhh bilang aja--"

"Kalian ngomongin apa sih?." tanya Kak Bagas tiba-tiba.

Gue sama si Adit langsung gelagapan, gak mungkin juga kan gue bilang; gue abis ngomongin dia?, bisa-bisa nilai gue jadi taruhannya ini.

Asal lo tau aja ya, walaupun gue nikah sama dosen, tapi tetep aja gue gak punya jaminan nilai kek orang-orang yang nikah sama dosen lainnya terus dapet jaminan nilai yang bagus. Lah gue? jangan kan nilai bagus yang dijadiin jaminan, gue gak hadir aja tetep di *alfa in* kok. Sedih banget sih hidup gue, mana pas akadnya tau-tau gue yang jadi pengantin wanita nya lagiii. Ckckck...

"Ck, mending kalian cepet-cepet sarapan, nanti telat lagi." kata Nyokap yang buat gue ama si Adit menghembuskan nafas lega.

Karena gue gak mau bikin Kak Bagas nanya-nanya kek tadi. Gue langsung aja duduk di kursi yang biasanya gue tempatin di meja makan.

"*Owh wiya Mwa, Pwapa kemana?.*" tanya gue sambil mengunyah nasi goreng yang sekarang jadi menu makanan di pagi ini.

"Jangan bicara sambil makan Keyra." kata Kak Bagas sambil natep gue tajam.

Nyokap yang tadinya mau ngebales omongan gue langsung diem seketika Kak Bagas ngomong kek gitu.

"Tapi nanti suasana nya jadi garing Kakak." kata gue lagi yang bikin Kak Bagas ngeluarin aura dingin nya.

Gue yang mendapatkan tatapan dingin Kak Bagas langsung menundukan wajah gue takut. Sumpah, tatapan ini tuh tatapan yang biasanya Kak Bagas keluarin pas dia lagi ngajar di Kampus.

"Maaf, Key janji gak bakalan ngomong pas makan lagi." cicit gue pelan yang bikin Nyokap sama si Adit langsung nahan tawanya.

***

Setelah nganterin si Adit ke sekolahnya. Kak Bagas langsung mengemudikan mobilnya kearah Kampus.

"Kak Bagas, nanti turunin Key di halte deket Kampus aja ya." kata gue yang bikin si Kak Bagas menolehkan kepalanya kearah gue.

"Loh, emangnya kenapa? saya bisa kok nganterin kamu sampe parkiran fakultas."

"Bukan gitu Kak." elak gue yang bikin Kak Bagas mengernyitkan keningnya bingung.

"Terus...???." tanya Kak Bagas tanpa mengalihkan tatapan nya kearah gue.

"Key malu."

'CKITTTT'

Kak Bagas pun langsung mengerem mobilnya mendadak.

"Kak Bagas ke--"

Ucapan gue tiba-tiba aja langsung berhenti pas gue ngeliat raut mukanya Kak Bagas yang lagi menggeram marah.

"Malu? kamu malu saya jadi suami kamu?." tanya Kak Bagas dingin, sumpah, rasanya aura di sekitar gue langsung jadi mencekam pas Kak Bagas ngeluarin suara dinginnya.

"Buk.. Bukan gitu Kak, Tap.. tapi... Key malu kalo Kak Bagas ikut nganterin Key sampe parkiran fakultas. Entar Key disangka ngemanfaatin Kak Bagas lagi." kata gue pelan, Si Kak Bagas pun langsung memegang kedua bahu gue lembut.

"Hhhhh, ngemanfaatin bagian mananya Keyra?." tanya Kak Bagas lembut.

Sontak, gue pun langsung mendongakkan kepala gue.

"Kak Bagas kok--" omongan gue harus berhenti lagi saat Kak Bagas ngarahin jari telunjuknya di depan bibir gue.

"Sttt. Coba kamu jelasin bagian mana yang buat kamu ngerasa manfaatin saya?." tanya Kak Bagas lembut disertai senyuman tipis yang buat jantung gue rasanya berdetak diatas kapasitas.

Gue masih diem, gue masih gak percaya sama yang tadi Kak Bagas lakuin.

"Keyra." panggil Kak Bagas sekali lagi.

"..."

"Sayang."

'DEG'

Sayang? Kak Bagas panggil gue sayang?, gue pun menatap Kak Bagas intens. Gue ragu, dia itu Kak Bagas atau bukan? gak biasanya dia bersikap semanis ini.

"Kok diem aja sih?, saya kan sedang bertanya." kata Kak Bagas lembut.

"Emm... Key cuman takut mereka beranggapan Key ngemanfaatin Kak Bagas supaya Key di hormatin di Kampus." jawab gue jujur, gue pun bisa ngeliat senyuman lebar tercipta di wajahnya Kak Bagas.

'CUP'

Gue pun langsung memelototkan mata gue gak percaya. Astaga... Kenapa Kak Bagas jadi bersikap manis gini sih?.

"Kamu gak usah ngedengerin apa yang mereka katakan, mereka cuma iri sama Kamu gegara kamu mendapatkan suami setampan saya." kata Kak Bagas dengan percaya diri.

Gue menatap Kak Bagas dengan pandangan yang sulit di percaya. Apa ini pribadi Kak Bagas yang sebenernya?.

"Ishhh PD banget sih jadi orang." kata gue kesel sambil melepaskan rangkulan tangan Kak Bagas yang ada di bahu gue.

"Kalo gak PD nya sekarang mau kapan lagi coba?!." jawab Kak Bagas santai sembari menjalankan mobilnya kembali.

"Ishhh." gue pun cuman bisa memberenggut kesal sama apa yang Kak Bagas omongin.

***

"Awas kalo kamu nanti nakal." peringat Kak Bagas pas kita udah nyampe di parkiran jurusan ekonomi yang menjadi jurusan gue di Kampus ini.

"Iya-iya... Yaudah Key mau ke kelas dulu ya, nanti Key bisa-bisa dimarahin lagi sama *Mr. Bagas Vikri Alatas*." cibir gue yang buat Kak Bagas menggelengkan kepalanya.

"Yaudah gih sana, asal..." kata Kak Bagas menggantung.

"Asal apa?." tanya gue penasaran.

"Asal jangan sampe kesasar di Kantin ya." kata Kak Bagas yang buat gue mengerucutkan bibir gue kesal.

Baru aja gue mau ngebuka pintu mobilnya Kak Bagas, tapi...

"Kamu lupa satu hal?." tanya Kak Bagas yang buat gue mengernyitkan kening gue bingung.

"Lupa apa?." kata gue balik bertanya.

"Lupa sama..."

'CUP'

Gue pun mengerjab-ngerjabkan mata gue gak percaya. Ini tuh beneran Kak Bagas atau apa sih?.

"Kamu lupa sama ini Keyra sayang." kata Kak Bagas yang buat gue jadi salting seketika.

***

Gue balik lagi kawannnnnnn!!!...
Ada yg nunggu nih cerita up gak sih? kalo gaada juga

gapapa kok:(

Follow & Voment nya jangan lupa ya...

BONUS PICT BAGAS & KEYRA BUAT KALIAN !!!

See u

6 Foto sialan

Keyra pov.

Dengan terburu-buru gue pun langsung keluar dari mobilnya Kak Bagas. Oh god, gue mulai baper!. Kenapa Kak Bagas jadi manis begini sih?.

"Ehh ada Ibu Dosen." teriak si Alif pas gue baru masuk ke kelas. Gue pun mengerutkan kening gue bingung.

"Kok Ibu Dosen sih Lif?." tanya gue heran.

"Ya, karena lo itu istrinya Sir Bagas Keyra lemottt." jawab si Alif santai.

"Tapi kan--"

"Selamat pagi semuanya."

Gue pun langsung mengalihkan tatapan gue kebelakang saat suara Kak Bagas menginterupsi obrolan gue sama si Alif tadi.

"Bisakah anda duduk di kursi anda sendiri?." tanyanya dengan sorot mata yang tajam.

"Ehh... Iya-iya." ucap gue gugup, setelah itu gue langsung berlari menuju arah bangku gue di belakang.

Selama penjelasan materi, gue sama sekali gak bisa fokus. Mungkin karena efek tadi pagi masih membekas.

"Bagian pojok belakang samping kanan."

'Deg'

Kak Bagas ngapain nunjuk gue sih? Gue liat ke sekeliling gue kalo semua orang pada natep gue dengan tatapan '*Mampus lo!'.*

"Jelaskan beberapa materi yang tadi saya sampaikan." ucap Kak Bagas sambil berjalan mendekat kearah bangku gue.

"Em..."

"Jelaskan." ucap Kak Bagas dingin tepat didepan bangku gue.

"Tidak bisa menjawab?." tanyanya lagi tajam. Sumpah gue takut banget sama Kak Bagas yang sekarang.

"Sir--"

"KELUAR!." bentaknya keras.

"Tapi--"

"KELUAR!." bentaknya lagi.

Cepat-cepat gue pun langsung keluar dari kelasnya Kak Bagas. Huhhh~ galak banget sih sama istri sendiri?.

'Dug'

"Aw..." ringis gue sembari mengusap-ngusap kening gue yang terkena lemparan bola basket.

"Siapa yang ngelemparin bola basket ini ke kepala gue?." ucap gue marah.

"Gue. Sorry tadi emang kesengaja kok." ucapnya tanpa merasa bersalah.

"Ishh lo lagi lo lagi. Kesel gue setiap hari liat lo di sini."

"Yaudah jangan diliat kalo lo kesel." ucapnya sembari merebut bola basket yang ada di tangan gue.

"Udah gih sana-sana." ucapnya sambil mengibas-ngibaskan tangannya bermaksud mengusir gue dari sini, setelah itu, tanpa rasa bersalah sedikit pun, ia langsung melenggang pergi dari hadapan gue sembari memainkan bola basket itu di tangannya.

Melihat perlakuan dia yang kek gitu, gue pun langsung melepaskan sepatu gue abis itu gue lempar tepat ke kepalanya si Kenzo. Iya, si songong itu namanya Kenzo.

'Dug'

"Astaga!." geramnya tertahan.

Si Kenzo pun langsung membalikan badannya kearah gue.

"HEH ANAK KECIL! LO KIRA KEBADUG NIH SEPATU GAK SAKIT APA?!." bentaknya keras sembari mengangkat sepatu gue didepan wajah gue.

Dengan berani, gue pun mendongakan wajah gue buat natep si Kenzo dengan songong.

"MASIH MENDING LO GUE BADUG PAKE SEPATU. LAH ELO, BADUG GUE PAKE BOLA BASKET. MANA KERAS LAGI, GAK LIAT APA JIDAT GUE JADI MEMAR?!." ucap gue keras.

"KAN GUE BILANG GAK SENGAJA. TULI YA LO?!."

Gue pun melipat tangan gue di depan dada.

"PENDENGARAN GUE MASIH BAGUS YA. EMANG GUE GAK DENGER APA KALO LO BILANG TADI LO SENGAJA HAH?!." ucap gue menggebu-gebu.

"Lo tuh--"

"Lari Ken lari." teriak temen-temen si Kenzo dari arah lapangan.

Gue pun mengerutkan kening gue bingung. Ngapa semuanya pada lari?.

"Ekhm." gue pun membalikan badan gue saat suara seseorang yang paling gue kenal ada di belakang gue.

"Kak Bagas!." pekik gue terkejut. Sedangkan si Kak Bagas cuman melipat kedua tangannya di depan dada sembari menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Baru saya keluarin aja udah buat masalah. Dan, apa kamu lupa ini dimana?." tanyanya pelan dengan *aksen* suara yang tajam.

"Eh... Maaf-maaf, Key gak sengaja Sir." ucap gue sembari menunduk takut.

"Tunggu dirungan saya sekarang." titahnya yang langsung gue angguki dengan cepat.

***

Seharusnya sekarang itu gue ada di kantin, makan bakso atau mie ayam nya Bu Siti. Tapi gegara si Kampret Kenzo, gue harus berurusan sama laki gue sendiri disini.

"Kenapa Kamu bisa bikin keributan di lapangan?." tanya Kak Bagas tajam.

"Itu... em.. tadi.." ucap gue gugup.

'BRAK'

"JAWAB YANG BENER!." bentak Kak Bagas lagi.

"Kak Bagas gak liat apa jidat Key merah gini?!." tanya gue sembari menatap Kak Bagas dengan berani.

Kak Bagas pun menyenderkan pungungnya di kursi besar yang ada diruangannya.

"Itu kenapa?." tanyanya santai sembari melipat kedua tangannya di depan dada.

"Ini tuh gegara si Kenzo tadi tauuu~." ucap gue kesel.

"Emang Kamu diapain sama si Kenzo itu?." tanyanya lagi.

Gue pun membuang muka gue kesamping. Kesel abisnya sama Kak Bagas. Lagi memar gini bukannya diobatin malah dimarahin.

"Jawab saya Keyra." geram Kak Bagas.

"Keyra." peringat Kak Bagas dingin.

"Apa." ucap gue ketus tanpa mau menatap wajahnya Kak Bagas.

Gak sengaja, gue pun menemukan figura yang terdapat foto Kak Bagas yang lagi tersenyum manis sambil menggendong cewek lain di punggungnya. Dia siapa sih? mana ceweknya cantik banget lagi.

"Kamu liat apa sih Key?." tanya Kak Bagas sambil menatap objek yang sedari tadi gue pandang.

"Itu siapa Sir?." tanya gue yang buat Kak Bagas diam mematung.

"Sir itu siapa?." Dengan buru-buru Kak Bagas langsung mengambil figura foto itu dan memasukannya kedalam laci meja kerjanya.

"Loh kok--"

"Itu gak penting Key."

"Kalo gak penting, kenapa Kak Bagas pajang?. Sedangkan foto kita pas nikah aja nggak Kak Bagas pajang disini."

"Ya karena--"

'Drttt... Drttt...'

"Bentar." setelah itu Kak Bagas pun langsung menjauh buat nerima panggilan telpon tadi.

Cukup lama Kak Bagas angkat telpon itu, sampai...

"Saya pergi dulu, ada rapat yang harus saya hadiri bersama dosen-dosen lainnya." ucap Kak Bagas setelah mengemasi berkas-berkas penting yang ada di mejanya, setelah itu Kak Bagas pergi keluar buat menghadiri rapat itu.

***

"Din, kan gue udah nikah--"

"Ck, mentang-mentang udah nikah, lo mau manas-manasin gue gitu?." kata si Dinda sambil mendelik tajam.

Gue pun langsung melemparkan sumpalan tisu yang tadi gue pake buat ngelap mulut gue yang belepotan.

"Jangan motong-motong dulu Dinda..." ucap gue marah sekaligus kesel.

"Hehehe... Sorry-sorry gue refleks abisnya." kata si Dinda sembari cengengesan.

"Sok atuh lanjutin." lanjutnya sambil membenarkan letak duduknya di kursi kantin.

"Kalo Kak Bagas gak mau terbuka sama gue, nasib pernikahan gue nantinya bakal kek gimana menurut lo?." tanya gue serius.

"Mungkin lo bakalan cerai sama Sir Bagas." jawab si Dinda santai.

Gue pun memelototkan mata gue kaget. Cerai?, artinya; gue sama Kak Bagas bisa cerai gegara ini?!. *Oh God,* gue gamau jadi janda muda di usia gue yang masih belasan tahun ini.

"Ihhh... Dinda jangan nakut-nakutin ah..." rengek gue ke si Dinda.

"Gue gak nakut-nakutin *sayanggg*. Tapi ini emang bener kok. Makanya kalo lo mau itu gak bakalan terjadi, lo sama Sir Bagas harus terbuka satu sama lain." jelas si Dinda panjang lebar.

***

Udah jam 10.00 malem, tapi si Kak Bagas belom pulang-pulang juga. Padahal daritadi udah gue telpon tapi gak diangkat-angkat.

'Cklek'

"Loh, kamu belom tidur Key?." tanya Kak Bagas dengan muka lelahnya. Gue pun berjalan menghampiri Kak Bagas yang masih diam berdiri di depan pintu kamar gue.

"Kak Bagas darimana aja sih?." tanya gue khawatir.

"Saya kan ada Rapat Keyra..." ucap Kak Bagas sembari menjatuhkan dirinya keatas Kasur.

"Kok lama?." tanya gue lagi.

"Tadi ada Dosen yang gak setuju tentang bahasan ini, jadi menimbulkan perdebatan antara Dosen yang lainnya." jawab Kak Bagas sambil memejamkan matanya.

"Saya gak bakalan mandi gapapa kan?." tanya Kak Bagas.

"Iya gapapa." jawab gue.

"Yaudah sini." ajak Kak Bagas sembari menepuk-nepuk samping kasur gue yang masih kosong.

"Kak Bagas Key mau nanya boleh nggak?." tanya gue sambil menatap Kak Bagas yang ada di samping gue.

"Asalkan pertanyaan nya gak rumit, baru saya jawab."

"Cewek yang ada di foto itu siapa?." tanya gue penasaran.

***

Part ini gimana? panjang/pendek?

Jangan lupa buat Follow dan Voment nya ya...

See u

7 Scared

Bagas pov.

"Cewek yang ada di foto itu siapa?."

'DEG'

Dia... Dia masih inget?... *Oh god*, gue harus gimana sekarang, gue takut dia bakalan marah gegara gue masih nyimpen foto itu, bahkan dimeja kerja gue sendiri.

"Emmm... Itu... Itu cuman se-- sepupu aja kok, iya sepupu." jawab gue gugup. Jujur aja, gue gamau buat si Keyra jadi kecewa kek gini, tapi... Gue masih sayang sama Agatha.

"Kak Bagas gausah ngebohong segala, Key tau kok kalo itu foto mantannya Kak Bagas, Key kira Kak Bagas bakalan jujur." ucapnya sambil membalikkan badannya memunggungi gue.

"Maafin saya." kata gue tulus sembari memeluknya dari belakang.

"Saya janji, dalam waktu dekat ini saya akan melupakan Agatha. Demi kamu." ucap gue sembari menenggelamkan wajah gue diceruk lehernya.

***

"Key." panggil gue yang hanya mendapatkan deheman sebagai jawabannya.

"Kamu liat berkas yang warna biru gak, padahal semalem Kakak nyimpennya disini loh." kata gue sembari mengobrak-

abrik barang-barang yang ada diluar maupun didalam laci nakas.

"Gatau." jawabnya singkat.

Gue pun membalikkan badan gue dan menghampiri Keyra yang sedang merapikan alat tulisnya.

"Key kamu masih marah?." tanya gue lembut sembari menangkup kedua pipinya yang tembam.

"Gak."

"Kalo gitu, kenapa kamu beda banget hari ini?." tanya gue masih dengan tangan yang setia menangkup kedua pipi si Keyra.

Gue pun menghembuskan nafas dengan kasar.

"Key Kakak mohon, jangan kek gini, Kakak gak suka." tekan gue sekali lagi.

"Kalo gak suka sih yaudah." jawab si Keyra ketus.

"Kamu--"

"Keyraaaaa Bagasss, turun, kita sarapan dulu." teriak nyokap yang memotong ucapan gue ke si Keyra.

Si Keyra pun melepaskan tangan gue dengan kasar lalu berjalan kearah pintu dan menutupnya dengan kasar.

'BRAK!'

***

Keyra pov.

"Astagaaa Keyraaa, kalo nutup pintu itu pelan-pelan. Gimana coba kalo tadi tuh pintu langsung jebol? emang kamu mau punya kamar gak punya pintu?!." cerocos Nyokap seperti biasa.

Gue pun berjalan kearah meja makan dengan bibir yang cemberut.

"Tuh bibir kenapa, makin jelek aja." cibir Nyokap sembari meletakkan makanan-makanan kearah meja makan.

"Ishhh Mama apaan sih?." kata gue kesel.

"Ck, sekarang mana suami kamu?, seharusnya kan kamu datengnya barengan, gak sopan banget sih." marah Nyokap gue.

Aneh deh, perasaan sekarang yang suka dicariin Nyokap Kak Bagas mulu. Nah, gue aja yang anaknya sendiri gak pernah tuh dicariin sampe segininya.

"Pagi Ma." sapa Kak Bagas tiba-tiba sembari menuruni anak tangga.

Gue pun mengalihkan tatapan gue kearah Kak Bagas.

"Ngapain sih turun-turun segala." ketus gue.

Sedangkan Nyokap pasti udah ngeluarin mata *lasem*ya tuh.

"Key." panggil Kak Bagas lembut.

"Hm."

"Masih marah?."

"Gak."

"Masih kesel."

"Tau tuh." jawab gue asal. Bodoamat lah dikatain gak sopan juga, abisnya sih si Kak Bagasnya juga nyebelin.

Daripada debat kek gini, gue pun lebih memilih buat duduk di kursi dan melahap duluan nasi goreng sosis buatan Nyokap.

"Heh-heh asal makan aja kamu." omel Nyokap sambil ngambil piring nasi goreng gue.

"Ihhh Ma siniin, nanti Key telat lagi." rengek gue.

"Suruh siapa ngeyel, dibilangin tungguin yang laen dulu." omel Nyokap lagi.

"Key, nanti sebelum pulang ke ruangan Kakak dulu ya." titah Kak Bagas yang gak gue hiraukan.

"Key." geram Kak Bagas tertahan.

Astagaaa... Ini nih ini, suara yang paling ditakutin seluruh Mahasiswa di kampus, suara intimidasinya Kak Bagas.

"I... Iya-iya." jawab gue gugup.

***

Selama di koridor Kampus, Kak Bagas gak ada henti-henti untuk menggenggam tangan gue. Sampai hampir seluruh mahasiswa yang berpapasan sama kami pun menatap kami dengan pandangan... Aneh?.

"Pagi Sir Bagas." sapa salah satu dosen cewek yang masih muda-- Bu Asya.

Kak Bagas pun hanya menanggapinya dengan anggukan kecil saja.

"Sir Bagas tumben bareng dia." ucap Bu Asya sembari menyejajarkan langkahnya dengan gue dan Kak Bagas.

Sebenernya gue agak risih sih di deket Bu Asya, gak tau kenapa bawaan *gedeg* mulu ngeliatnya.

"Key, kamu bisa gak sih minggir dikit." ucap Bu Asya sinis.

Gue pun menghela nafas gue dengan kasar. Kalo aja tuh orang bukan dosen gue, udah gue cakar-cakar kali tuh mukanya.

"Gak bisa Bu, kalo saya tinggalin nanti **SUAMI** saya tergoda sama syaiton-syaiton yang terkutuk." celetuk gue sembari menekankan kata **Suami** dihadapan Bu Asya.

Gue pun menggandeng lengan Kak Bagas dengan erat, sengaja, biar si Bu Asya makin kesel.

"Sayang, aku mau ke kelas." ucap gue dengan nada suara dibuat semanja mungkin sembari menyeret lengan si Kak Bagas kearah kelas.

Setelah cukup jauh dari Bu Asya, dengan kasar, gue pun langsung melepaskan lengan Kak Bagas yang tadinya gue gandeng.

"Loh, kok di lepas sih?." tanya Kak Bagas heran.

"Biarin." jawab gue masih ketus seperti tadi.

"Kamu kenapa sih Key?." tanya Kak Bagas.

"Key gapapa kok."

"Bohong?."

"Bener."

"Masa?."

"Iya."

"Bodo wle." jawab si Kak Bagas sambil memeletkan lidahnya kearah gue dan berlari kearah kelas gue.

"DASAR NYEBELINNNNN." teriak gue sambil berlari mengejar Kak Bagas yang jauh di depan gue.

***

Karena hari ini, gue cuman punya satu kelas doang, akhirnya, gue pun langsung menghampiri Kak Bagas yang ada di ruangan pribadinya.

'Tok.. Tok.. Tok'

Cukup lama gue ketuk pintu ruangannya Kak Bagas.

'Tok.. Tok.. Tok'

"Masuk." sahut Kak Bagas dari dalem.

'Cklek'

"Lama banget sih?." gerutu gue sambil mendudukan diri di sofa yang ada diruangannya Kak Bagas.

"Kakak tadi ke air dulu sayang." jawab Kak Bagas lembut.

Gue pun mengedarkan pandangan gue kesekeliling meja kerjanya Kak Bagas.

"Fotonya mantan kemana tuh?." sindir gue sambil memakan cemilan yang tersedia di ruangannya Kak Bagas.

"Mantan? apa itu Mantan?." ucap Kak Bagas tanpa mengalihkan tatapannya dari laptop kearah gue.

Gue pun mendengus dengan kesal sama apa yang di jawab Kak Bagas barusan.

"Dih, sok-sokan gak inget sama mantan sendiri." cibir gue.

"Bodoamat." jawab Kak Bagas singkat.

Gue pun menatap si Kak Bagas dengan pandangan siap membunuh.

"Key makin kesel loh ya sama Kak Bagas." ancam gue sambil melipatkan kedua tangan gue didepan dada.

"Ya bagus dong, nanti kamu cepet tua, cepet juga keriputnya." jawab si Kak Bagas tambah nyolot.

Denga kesal gue pun langsung menghampiri Kak Bagas yang masih duduk dengan setianya di depan laptop.

"Matiin enggak?." pinta gue tajam.

Gue liat si Kak Bagas menghela nafas pelan sebelum berujar...

"Kalo nanti nih laptop langsung dimatiin, terus datanya ilang kemana-mana, kamu mau makan sama apa nantinya." kata Kak Bagas sambil menyenderkan badannya di kursi kebesarannya itu.

"Sini duduk." kata Kak Bagas sembari menepuk-nepuk pahanya beberapa kali.

Gue pun mengernyitkan kening gue bingung.

"Duduk dimana?." tanya gue heran.

Gue pun langsung tersentak kaget pas Kak Bagas tiba-tiba narik tangan gue buat duduk di atas pahanya.

'Cup'

Kak Bagas mengecup bibir gue sekilas.

"Sayang deh sama Keyra."

"Jangan gombal." ucap gue ketus.

"Kakak Gak Gombal sayangkuuu." ucap Kak Bagas sambil meluk pinggang gue erat.

"Alah, *bullshit* aja bisanya." elak gue karena masih kesel.

"Kata siapa bullshit?."

"Kata Keyra, kan Keyra yang ngomong."

Kak Bagas pun tersenyum manis terhadap gue.

"Apaan sunyam-senyum kek gitu?." tanya gue ketus.

"Gapapa." jawabnya singkat.

"Kak Bagas Keyra mau pulang ihhh." rengek gue kesel.

Melihat rengekan gue tadi, si Kak Bagas pun langsung mematikan laptopnya dan menaruhnya di tas khusus laptop yang sering dia bawa ke kampus.

"Yaudah yok." kata Kak Bagas sambil mengulurkan tangannya kearah gue.

Dengan senang hati, gue pun langsung menerima uluran tangan Kak Bagas.

"Kak Bagas."

"Iya."

"Kalo suatu saat nanti mantan nya Kak Bagas balik lagi, Kak Bagas jangan pernah tinggalin Key yah."

***

Bersambung...

Jangan lupa buat Follow & voment nya ya...

Babayyy

8 Promise

Mendengar penuturan Keyra barusan, Bagas langsung menghentikan langkahnya dan terdiam mematung ditempat.

"Sa-- saya.." ucap Bagas gugup.

Terdengar helaan nafas kasar dari arah sampingnya yang ternyata adalah Keyra.

"Key.. Ngerti kok, yaudah yuk Kak, kita pulang." ajak Keyra mengalihkan pembicaraan tadi.

Bukan tanpa sebab ia melakukan itu, ia hanya tidak ingin, Kak Bagas-nya menjadi terbebani oleh perihal tadi. Jujur, saat ini hati Keyra sepenuhnya sudah dimiliki oleh Bagas seorang.

"Key, tunggu." ucap Bagas sembari mencekal lengan atas Keyra.

Keyra pun berbalik kala Bagas mencekal tangannya untuk tidak beranjak sedikit pun dari tempat kini dipijaknya.

"Saya tidak bisa menjanjikan hal itu ke kamu, tapi... Saya akan usahakan hal itu sebagai janji saya."

***

Keyra pov.

'DEG'

"Makasih Kak." ucap gue lalu berhambur ke pelukannya Kak Bagas.

"Hei.. Kok kamu nangis sih?, biasanya kan Kamu cerewet." cibir Kak Bagas sembari menghapus air mata gue.

Gue gak ngerti lagi sama sifat gue yang sekarang ini, kadang gue ngerasa ini tuh bukan diri gue yang asli.

"Ihhh Kak Bagas mahhh, ngeledekin Keyra muluuu." rajuk gue sembari mengurucutkan bibir gue.

'Cup'

Kak Bagas pun mengecup bibir gue sekilas. Gue pun cuman bisa mengerjab-ngerjabkan mata gue karena mendapatkan perlakuan Kak Bagas barusan.

***

"Kak Bagas, kita pulang kerumah Mamanya Kak Bagas?." tanya gue sembari memakan donat yang sebelumnya gue beli dipinggir jalan tadi.

"Kak?." panggil gue karena Kak Bagas tidak menjawab pertanyaan gue barusan.

"..."

"Kak Bagas masih marah ya?." tanya gue sembari menundukan kepala gue.

Walaupun gak ditanya seperti itu pun gue tau kok kalo Kak Bagas lagi ngambek mode on, pasalnya tadi Kak Bagas ngelarang gue buat beli donat ini, tapi, gue tetep aja kukuh buat minta itu donat, dannn jadilah kejadian ini... Kejadian disaat Kak Bagas lagi marah-marahnya sama gue.

"Maafin Key Kak, tapi Key kan lagi kepengen banget buat makan donat." ucap gue serak menahan tangis.

"Kalo lagi kepengen banget buat makan donat, kan tinggal bilang sama saya, nanti kita bisa berhenti dulu di restoran." jawab Kak Bagas dingin tanpa mengalihkan pandangannya dari jalanan.

"Tapi Key kan pengennya yang disitu.. Hiks..." ucap gue sesenggukan.

"Udah jangan nangis, makin kesini kok kamu bukannya tambah dewasa malah tambah cengeng sih?, inget, tiga bulan lagi kamu 19th Key."

"Maafin Key yah Kak, K-- Key bakalan buang donatnya kok Kak..." ucap gue memelas sembari membuang donat-donat itu ke tempat sampah yabg tersedia didalem mobilnya Kak Bagas.

"Yaudah, tapi jangan gitu lagi, saya cuman gak mau kamu sakit gegara makan-makanannya yang kotor." ucap Kak Bagas sembari mengusap-ngusap rambut gue dengan tangan kirinya.

"Loh, kok masuk komplek ini sih?, bukannya komplek Mamanya Kak Bagas di komplek sekar arum ya?..." tanya gue yang hanya ditanggapi sebuah senyuman misterius dari Kak Bagas.

Tiba-tiba aja, mobilnya Kak Bagas berhenti di sebuah rumah yang-- menurut gue cukup luas dan mewah, kek rumah-rumah aktris sama aktor yang suka ada di tv-tv.

"Ayok Masuk." ajak Kak Bagas setelah Kak Bagas memasukan mobilnya ke garasi rumah.

"Ini rumah siapa Kak?." tanya gue sembari mengedarkan pandangan gue keseluruh penjuru. Kalo gue perhatiin

lamat-lamat, rumah ini beribu-ribu kali lebih besar dari rumah gue yang terbilang cukup sempit.

(Foto rumahnya ada di mulmed yakk)

"Menurut Kamu, ini rumah siapa?." tanya Kak Bagas balik.

"Rumah... Kak Bagas?." jawab gue ragu.

Kak Bagas pun tersenyum lembut kearah gue dan mengacak-acak rambut gue yang sengaja gue gerai.

"Ini bukan rumah saya." ucap Kak Bagas.

"Loh kok--"

"Tapi ini rumah kita Key..." lanjut Kak Bagas lagi.

Gue pun menangkup kedua pipi gue.

"Cieee yang *blushing*." goda Kak Bagas sembari mencubit kedua pipi gue pelan.

"Ih Kak Bagas mah... Sakit taukkk." ucap gue cemberut.

"Yaudah maafin Kak Bagas ya..." kata Kak Bagas lagi.

"Enggak." ucap gue cepat.

Kak Bagas pun menautkan kedua alisnya.

"Loh, kok gitu sih?."

"Biarin, abisnya Key mau ini itu selalu dilarang."

"Kan Kak Bagas gamau liat Keyra-nya sakittt." ucap Kak Bagas gemas.

Gue pun memelototkan mata gue kaget, tadi Kak Bagas gak ngomong baku-baku lagi kan?!. *Wowww*, sebuah peningkatan yang drastis untuk Bapak; Bagas Vikri Alatas...

"Cieee yang gak ngomong baku lagi, cieee~." ledek gue sembari menusuk-nusuk pipi kiri Kak Bagas.

Terdengar helaan nafas berat dari Kak Bagas.

"Kenapa?, kamu gak suka saya ngomong gak baku lagi?." tanya Kak Bagas sinis.

"Eh-- ehhh Kak, Key suka kok, suka banget malahan, bahkan Key sekarang minta sama Kak Bagas buat ngomong gak baku lagi." jawab gue gelagapan.

"Yaudah yuk Kak, ayok kita masuk, Key penasaran sama dalemnya kek gimana." ajak gue sembari turun dari mobil Kak Bagas, dan berjalan lebih dahulu di depannya.

***

"Astagaaa... Rumahnya gede banget Kak, Key suka." ucap gue antusias sembari mengedarkan pandangan gue keseluruh penjuru ruang tamu.

'DEG'

Pandangan gue langsung berhenti disatu titik. Disana terdapat hiasan seperti perak yang berbentuk inisial huruf 'A&B'.

Satu nama yang terlintas dalam benak gue, saat gue memikirkan perihal tentang inisial huruf A.

Apaaaa... Itu nama mantannya Kak Bagas; Agatha dan B nya itu sebagai nama Kak Bagas sendiri-- Bagas?.

Kok gue jadi nyesek sendiri ya liatnya?, rasanya kek ketusuk ribuan jarum yang *abstrak*.

"Kok diem aja?." tanya Kak Bagas yang gue hiraukan.

"Key." Kak Bagas pun melambai-lambaikan tangannya ke wajah gue.

Gue tetap diam, tak bergeming sedikit pun.

"Kamu liat apasih?." tanya Kak Bagas sembari mengikuti arah pandangnya pada objek yang sedari tadi gue pandang.

"A itu, Agatha kan Kak?." tanya gue akhirnya.

"Mmmm... A itu..." ucap Kak Bagas gelagapan.

Gue pun membalikan badan gue kebelakang, menatap Kak Bagas dengan tajam dan dengan tangan yang terlipat didepan dada.

"Kak Bagas masih inget kan, kalo Key gak suka di bohongin?." tanya gue sarkastik.

"Tapi.."

"Jujur Kak, Key gak bakalan marah." kata gue melembut.

"I-- iya, itu.. Nama Agatha." ucap Kak Bagas pelan.

Gue pun menunjukan senyum tipis gue kearahnya Kak Bagas.

"Hiasannya bagus dan elegan, Key suka."

Setelah mengatakan hal tadi, gue pun hendak meninggalkan Kak Bagas untuk sekedar berkeliling di rumah ini.

Tapi... Cekalan tangan seseorang malah menahan gue untuk tidak beranjak sedikit pun dari sini.

"Lepasin Kak, Key mau keliling-keliling disini." ucap gue pelan sembari menatap tangan Kak Bagas yang masih mencekal lengan kiri gue dengab tangan kanannya.

"Kamu jangan marah," ucap Kak Bagas sembari mengusap kedua pipi gue dengan pelan.

"Kak Bagas janji, nanti inisial huruf A nya Kakak ganti sama huruf K," terang Kak Bagas.

"Biar bisa jadi inisial nama kita berdua."

***

Akhirnya... Bisa up juga, hehe
Dsni gw mau ngucapin banyak terima kasih kepada semua temen-temen dimanapun lo berada karna udh masih mau nungguin nih cerita up. Hehehe...

Dan Kek nya, ini cerita bakalan sering Up. Yeayyy Karna apa? karna cerita gue yang sebelah resmi tamat. Wkwk. Dan jngn lupa juga buat baca cerita baru gue, *yg penasaran monggo cek profil gue... wkwk.

Cuma mau ngingetin sama Follow dan tanda bintang serta kolom komennya. Hehehe...

ok segitu aja. dan...

See u gaysss

9 Sama-sama aneh

Mulmed : foto Bagas (di liat ya gaysssssssss)

***

Keyra pov.

"Key, Kak Bagas laper." gue pun mendongakkan kepala gue untuk menatap Kak Bagas yang sekarang sudah berdiri dihadapan gue dengan raut muka yang cemberut.

"Di kulkas gak ada bahan-bahan buat masak Kak." ucap gue setelah itu melanjutkan kegiatan gue yang sempat tertunda, yaitu; memindahkan seluruh pakaian gue ke lemarinya Kak Bagas.

Kak Bagas pun menghela nafasnya dengan kasar, lalu menjatuhkan dirinya ke tempat tidur.

"Key." panggil Kak Bagas.

"Apa?."

"Besok bolos yuk." ajak Kak Bagas. Tumben-tumbenan dia mau ngajakin gue bolos, biasanya aja setiap kali gue ngajakin kek gitu, Kak Bagas malah nyeramahin gue seharian penuh.

"Katanya kita harus disiplin dan taat sama aturan." cibir gue mengikuti perkataan Kak Bagas beberapa hari yang lalu.

"Ya..."

"Ya.. apa Kak?." ulang gue.

"Ya... Jangan terlalu dipatuhin banget lah." jawab Kak Bagas asal.

Gue pun menyipitkan mata gue kearahnya Kak Bagas.

"Kak Bagas kok akhir-akhir ini aneh ya?." tanya gue heran.

"Aneh bagian mananya?." tanya Kak Bagas balik.

"Yaaaaa... Aneh aja gitu." jawab gue akhirnya.

"Tapi kamu mau kan bolos bareng saya?."

"Hayu-hayu aja sih Key mah, tapi.. Jangan besok ya Kak, lusa aja, soalnya besok kan Key mau ada kuis sama Bu Citra." ucap gue tanpa menatap kearahnya Kak Bagas, dan melanjutkan aktifitas gue yang sebelumnya-- menaruh baju-baju di lemarinya Kak Bagas yang sekarang juga jadi lemari punya gue.

Kak Bagas pun berjalan mendekat kearah gue.

"Yaudah deh, tapi janji ya?." ucap Kak Bagas sembari menyodorkan kedua kelingkingnya.

Gue pun mengerutkan kening gue bingung. Dua kelingking?, buat apa?, kalo buat *pinky promise* juga cukup satu kelingking aja kan?.

"Kok ada dua?." tanya gue sembari menatap wajah Kak Bagas dengan raut wajah yang bingung.

'Cup'

Kak Bagas pun mencium bibir gue sekilas, sebelum berujar;

"Biar janji Key sama Kak Bagas lebih kuat dan Key gak bisa buat ingkarin janji itu, karena Kak Bagas punya dua bukti

dari buktinya janji Key ke Kakak." ucap Kak Bagas manis, tapi kok sulit dicerna ya sama otak gue?.

"Kok Key gak ngerti ya?." kata gue jujur.

Kak Bagas pun mengacak-acak rambut gue dengan gemas.

"Gapapa gak ngerti juga, yang penting sekarang kamu janji dulu." ucap Kak Bagas sembari menyodorkan kelingkingnya kembali.

"Iya, Key janji." jawab gue sembari menautkan jari kelingking gue ke jari kelingking nya Kak Bagas.

***

-Di Kampus

"Selamat pagi semua." sapa Kak Bagas saat ia memasuki kelas gue.

Semuanya berdiri lalu mengucap; "Selamat pagi Sir."

Setelah aksi sapa-sapaan itu, kelas jadi hening seketika, mungkin efek dosen killer yang masuk kali ya?. Biasanya kan kalo gue satu kelas sama si Kenzo, dia pasti orang yang paling berisik diantara yang laennya, yaaa walaupun dosen udah masuk kelas.

"Psttt, Key." panggil si Dinda pelan.

"Apaan?." jawab gue tanpa menoleh kearahnya si Dinda, yang notabenenya ada disamping gue.

"Lo ngasih jatah ya semalem ke Sir Bagas?." tanya si Dinda yang langsung buat gue membelalakan mata gue kaget. Emang ya, nih anak kalo ngomong suka gak di *filter* dulu.

"Apaan sih Dinda?!." ucap gue risih.

"Ya gapapa, cuman kok mukanya Sir Bagas kek lagi sumringah gitu ya?, lo enggak ngerasain apa Key?." cerocos si Dinda lagi.

Gue pun menghembuskan nafas gue dengan kasar, lalu menatap kembali Kak Bagas yang sedang menjelaskan materi di depan.

"Sir, Mutia gak ngerti sama yang bagian itu..." tunjuk si Mutia kearah papan tulis.

Kok gue mau muntah ya ngedengernya, suaranya itu kek dimanis-manisin gituhhh.

"Masa sih gak ngerti, padahal kan Sir Bagas udah ngejelasinnya beberapa kali." celetuk gue yang langsung dihadiahi tatapan tajam dari si Mutia-- Ratu cabe di jurusan ekonomi.

"Yakan kalo gue masih gak ngerti, masalah gitu buat lo?." uca si Mutia songong.

"Masalah sih nggak, cuman yaaa.. gue prihatin aja sama otak lo yang kepalang bego." jawab gue sarkastik.

"KEYRA." ucap Kak Bagas dengan suara yang sedikit meninggi.

Gue pun hanya menanggapinya dengan kening yang berkerut bingung.

"JAGA BICARA KAMU." tekan Kak Bagas lagi, tapi dengan intonasi suara yang lebih tinggi.

Gatau kenapa, ngeliat Kak Bagas ngebelain si Mutia didepan gue rasa-rasanya kok gue kek marah sama kesel banget ya?.

"Males gue ngejaga bicara didepan cabe kriting kek si ituhhh" jawab gue habis itu melenggang pergi dari kelas.

Baru aja gue lima langkah ninggalin itu kelas, tapi kok... Perasaan gue kek ada yang ngeganjel gitu ya?, gak biasanya gue bisa senekat ini. Kata-kata yang gue lontarin barusan itu, bukan sepenuhnya dari mulut gue, gue ngerasa ada suatu dorongan yang buat gue berani ngelontarin itu kalimat. Apalagi kalimat itu tertuju buat si Mutia-- si cabe dan tukang bully di kampus ini.

'Aduh Key, lo itu kenapa sih?, huhhh siap-siap aja buat disidang di rumah' batin gue sembari memukul-mukul kepala gue pelan.

***

"Bisa kamu jelasin apa yang kamu lakuin saat kamu ada makul saya?." tanya Kak Bagas seperti orang yang sedang mengintrogasi. Tapiii emang bener lagi diintrogasi ini mah.

Gue pun meremas ujung baju tidur yang sekarang gue pake.

"Anu... Itu... Emm... Key--"

"JAWAB." bentak Kak Bagas.

Karena takut, gue pun menggigit-gigit bibir bawah gue dengan pelan.

"Itu.. Key juga gak tau Kak." ucap gue cepat sembari menutup kedua mata gue.

"Bisa-bisanya kamu bilang itu semua gak tau?!." tekan Kak Bagas.

Gue bangkit berdiri dari sofa yang ada di ruang kerjanya Kak Bagas di rumah.

Tapi pas gue mau ngelangkah, tiba-tiba aja tangan Kak Bagas mencekal lengan kiri gue.

"Ada apalagi sih Kak?." tanya gue yang lebih tepat disebut dengan rengekan.

Kak Bagas pun mengangkat sebelah alisnya dan menatap gue dengan pandangan yang... Geli???.

"Kakak kenapa?." tanya gue heran sembari menilik wajahnya Kak Bagas.

"Kamu aneh Key." ucap Kak Bagas setelah itu pergi meninggalkan di ruang kerjanya sendiri.

***

Sedikit tapi up... Wkwkwk...

Tadinya sih gue mau hiatus dulu sebentar dan jadi pembaca aja... Tapi ya... Gw kek pengen up aja gituhh.. hehehe

Jangan lupa buat Follow and Voment nya ya...

Babay...

10 Positif

Bagas pov.

"Key, kamu yakin tetep mau kuliah?, kamu pucet banget loh itu." ucap gue khawatir. Ya gimana gak khawatir coba?, istri gue dari semalem itu mukanya pucet banget, ditambah lagi, mintanya yang aneh-aneh.

"Key mau kuliah aja Kak. Key gapapa kok." jawab si Keyra sambil memijat-mijat pelipisnya.

Gue pun mengulurkan tangan gue kearah pipi nya si Keyra.

"Badan kamu panas banget Key, kita ke Rumah sakit ya sekarang." ajak gue lembut.

Keyra pun menggeleng-gelengkan kepalanya beberapa kali, pertanda bahwa dia menolak ajakan gue barusan.

"Key gamau, takut." ucapnya sembari menyerukan kepalanya dileher gue.

"Takut?, takut apa?." tanya gue bingung.

"Takut sama dokternya." ucapnya manja.

Gue pun mengerutkan kening gue bingung.

"Dokter nya gak gigit kok Key. Mau ya?, daripada makin pusing loh nanti." bujuk gue pelan. Lalu mengulurkan sebelah tangan gue.

"Ayok, kita ke Rumah sakit dulu." ajak gue tegas tanpa bantahan.

"Tapi--"

'BRUKKK'

"KEY!."

***

"Istri saya kenapa dok?." cerca gue saat Dokter yang menangani istri gue keluar dari ruang perwatannya.

"Bisa anda ikut ke ruangan saya terlebih dahulu?." tanya dokter itu yang langsung gue angguki dengan cepat.

***

"Begini, keadaan istri baik-baik saja, tapi... Saat saya menyarankan anda, untuk memeriksa istri anda ke Dokter kandungan."

'Deg'

Dokter kandungan?, apa istri gue lagi hamil?.

"Apa istri saya sedang hamil dok?." tanya gue ragu-ragu.

Gue liat dokter yang gue ketahui bernama; Dr. Jimmy pun langsung menganggukan kepalanya berulang kali.

Kenapa dia harus hamil sih?, gue takut. Gue takut kalo suatu saat nanti Agatha balik dan.. Gue harus ninggalin Keyra dan

anak yang dikandungnya.

Setelah mendengar penjelasan Dr. Jimmy, gue pun langsung bergegas pergi menuju keruangan Keyra.

'Cklek'

"Kak Bagas."

"Loh Key, kamu udah sadar?." tanya gue basa-basi.

Sedangkan si Keyra langsung mencebikan bibirnya kebawah. Matanya mulai berkaca-kaca.

Gue pun langsung panik, ini dia kenapa sih?, gue tanya aja malah jadinya begini.

"Kamu kenapa?." tanya gue khawatir.

Keyra pun membalikan badannya memunggungi gue.

"Key." panggil gue lembut seraya mengusap-ngusap rambutnya pelan.

"Jawab pertanyaan Kak Bagas dong, kamu kenapa?." tanya gue lagi.

"Key kesel sama Kak Bagas." ucap si Keyra akhirnya.

Gue pun menghembuskan nafas gue lega. Seenggaknya dia udah ngejawab pertanyaan gue barusan, ya walaupun dengan nada yang ketus.

"Kesel di bagian mananya?, Kak Bagas gak ngerti." ucap gue jujur.

"Ishhh Key kan udah bilang, kalo Key itu gak mau dibawa ke Rumah sakit. Tuh, Kak Bagas liatkan, Key jadinya harus

dirawat disini?!."

Gue pun tersenyum menanggapi perkataan Keyra barusan. Gue sekarang tau, apa penyebab dia sering marah-marah gak jelas, dan gue juga memaklumi itu semua. Pasti itu karena anak yang ada didalam kandungannya.

"Key, kamu tuh tadi pingsan, dan Kak Bagas itu harus bawa kamu ke Rumah sakit, Kakak gamau kamu sampe kenapa-kenapa." jelas gue dengan nada yang dibuat selembut mungkin.

Mulai sekarang, gue harus membiasakan diri untuk menggunakan nada bicara yang sangat sangat sangat lembutttt dan manis. Gue juga gak boleh bikin dia terlalu sedih, termasuk persoalan Agatha, gue bakalan serahin itu semua kepada tuhan. Dan untuk sekarang, gue lebih memilih berada disamping Keyra. Tapi dilain sisi, gue mau Agatha balik lagi sama gue. Tapi disisi lain juga, anak gue udah tumbuh di rahimnya Keyra. Gue bingung.

"Maafin Kak Bagas ya Key. Oh iya, kamu mau tau satu hal enggak?, dan Kakak yakin satu hal ini akan buat kamu jingkrak-jingkrak seneng." ucap gue mencoba mengalihkan pembicaraan.

Keyra pun langsung membalikan badannya kearah gue. Satu hal yang harus lo tau tentang Keyra, Fyi dia itu orangnya kepoan, jadi jangan salah kalo dia langsung merespon dengan cepat.

"Apa-apa???." tanyanya gak sabaran.

Gue pun mengulum senyum gue melihat tingkahnya barusan.

"Kamu tau disini ada apa?." tanya gue sembari mengusap-ngusap perut istri gue dengan pelan.

"Emang ada apa Kak?, Key gak mungkin *cacingan* kan?." tanyanya was-was.

"Husss, ngomongnya jangan ngawur, emangnya kamu mau *cacingan* apa?." ucap gue yang langsung mendapatkan gelengan kepala dari si Keyra.

Gue liat, si Keyra pun menghembuskan nafasnya lega.

"*Fyuhhh*, Key kira key *cacingan*. Hehe." katanya sembari cengengesan gak jelas.

Entah dorongan darimana, tangan gue refleks mengusap-ngusap rambut si Keyra pelan.

'Cup'
'Cup'
'Cup'
'Cup'

Gue pun mencium kening, kedua pipi, dan yang terakhir... Bibirnya. Bibir yang selalu buat gue candu untuk mengecupnya berkali-kali.

"Kamu hamil *sayang...*"

***

Keyra pov.

"Apa?!, Key hamil?, kok bisa?." tanya gue polos.

"Ya bisalah Key, kan kita udah nikah." kata Kak Bagas lembut.

Kok gue baru ngeh juga ya?, ternyata Kak Bagas nada bicaranya itu lembut sedari tadi. Padahal kan biasanya nada bicara Kak Bagas itu penuh aura intimidasi, dan itu... Berbanding terbalik dengan nada bicaranya Kak Bagas yang sekarang.

"Kak." panggil gue pelan.

"Hm." jawab Kak Bagas sembari menunjukan senyuman manisnya.

Gue pun menghela nafas sejenak sebelum berujar...

"Kalo Key hamil, peluang buat Kakak ninggalin Key jadi sedikit kan?, dan kalo anak kita udah lahir, apa Kakak tetap bakalan milih Kak Agatha?."

***

Sorry karna udah lama GAK UPDATE.

Jangan lupa buat Follow dan Voment nya ya...

Vote and komen lebih banyak dari part kemaren, gue usahain up secepatnya.... Hehehe

11 Agatha Felicya

Keyra pov.

"Kak." panggil gue sembari menggoyang-goyangkan lengannya Kak Bagas.

Kak Bagas pun diam tidak menjawab panggilan dari gue.

Kalo kata orang, diamnya seseorang itu tandanya 'Iya', tapi... Kak Bagas kok setega itu sih sama Key?.

Gue pun menatap Kak Bagas dengan mata yang berkaca-kaca. Apa iya nanti Kak Bagas bakalan ninggalin Key sama anak yang ada di perut Key?.

"Key gak butuh jawaban Kak Bagas, karna Key udah tau sama apa yang bakalan Kakak ucapin nantinya." ucap gue lirih.

Tanpa gue sadari air mata yang udah gue tahan sedari tadi tiba-tiba aja meluruh satu persatu. Kenapa bisa sih Kak Bagas punya niatan buat ninggalin Key?.

Selama ini, Key gak pernah buat jahat ke semua orang, tapi kenapa Key harus dapet takdir yang mengenaskan kayak begini?.

"Key, Kak Bagas, Kak Bagas cuman butuh waktu. Gak segampang itu buat ngelupain seseorang dari hati kita. Dan untuk pertanyaan yang kamu ajukan, Maaf, Kak Bagas gak bisa jawab. Hanya waktu yang punya andil untuk menjawab itu semua." ucap Kak Bagas setelah itu bangkit dari duduknya.

"Kak Bagas mau kemana?." tanya gue sebelum Kak Bagas keluar dari ruang inap yang gue tempati.

Bukannya menjawab, Kak Bagas malah langsung berlari keluar dari ruangan gue. Kalo dari gerak-gerik yang bisa gue tangkap sih...

Kak Bagas lagi ngejar seseorang.

***

Bagas pov.

"Agatha." panggil gue yang lebih mirip dengan sebuah teriakan.

Gue pun mempercepat langkah gue di koridor rumah sakit. Gue gak mau kehilangan dia lagi. Udah cukup selama ini gue menderita karena kehilangan nya.

"Felis." panggil gue lagi dengan suara yang lebih keras lagi.

"Felis jangan. Tunggu aku *sayang*..." panggil gue lirih, bahkan air mata udah menumpuk dipelupuk mata gue.

Gue pun semakin mempercepat dan memperlebar langkah kaki gue, bahkan beberapa orang banyak yang merutuki tindakan yang menurut mereka bahaya itu.

Ini nyata. Ini bukan mimpi. Tangan yang berada dalam genggaman gue ini terasa nyata. Gue pun membalikan badannya dan memeluknya tanpa aba-aba.

"Aku kangen sama kamu Felis. Jangan tinggalin aku lagi." ucap gue sembari mempererat pelukan gue di badannya.

"Bagas..."

"Iya sayang, aku disini. Jangan tinggalin aku lagi." ucap gue lalu mencium keningnya dalam-dalam.

***

"Kenapa kamu lari di hari pernikahan kita?, bukannya hari itu... Hari yang kita tunggu-tunggu...?" ucap Bagas lirih.

Agatha pun memegang tangan Bagas yang sedari tadi berada diatas tangan kanannya.

"Gas, aku... Aku minta maaf. Gak seharusnya aku ninggalin kamu di hari yang sakral itu. Aku nyesel Gas."

Mendengar suara seseorang yang dicintainya bergetar, Bagas pun mendongakkan kepalanya yang sedari tadi tertunduk.

"Hey... *sayang* jangan nangis..." ucap Bagas menenangkan sembari menghapus air mata yang berjatuhan dari pelupuk mata seseorang yang ia panggil dengan sebutan 'Felis' itu.

"Bagas... aku boleh nanya satu hal sama kamu?." tanya Agatha dengan perasaan yang was-was.

Bagas pun mengangkat sebelah alisnya seolah berkata '*apa?*'.

"Apa aku masih bisa kembali lagi sama kamu?."

Dilain sisi, Keyra yang sedari tadi mendengar isi pembicaraan dua lawan jenis itu pun merasakan rasa sakit yang langsung menjalar hingga ke hatinya.

Keyra mencintai Bagas... Tapi...

Apa ia harus melepaskan Bagas untuk bersama Agatha?.

***

Sorry sedikit... Insyaallah besok gue mau up lagi kok... Hehehe...

Oh iya, bagi yg penasaran siapa yg jd visual nya agatha... Nih, gue kasih tau :

AGATHA FELICYA

Cantikan Key apa Agatha menurut kalian?...

12 Hurt

Keyra pov.

'Cklek'

Gue pun mengalihkan pandangan gue kearah pintu masuk yang menampilkan sosok Kak Bagas.

Dari yang gue liat sih, mata Kak Bagas keliatan sayu gitu. Ditambah lagi sama raut mukanya yang benar-benar menyedihkan.

Kak Bagas pun berjalan mendekat kearah ranjang rumah sakit yang gue tempati. Tak lupa, senyuman manis yang setia menghiasi wajahnya Kak Bagas.

"Kak." sapa gue sambil tersenyum manis.

Untuk saat ini, gue bakalan ngeluapain kejadian tadi. Gue gak mau ngeliat Kak Bagas tambah marah karena kelakuan gue yang dengan seenak menguping pembicaraan dia sama Kak Agatha. Gue gak mau!.

"Kamu udah makan?." tanya Kak Bagas datar yang gue balas dengan gelengan kepala.

Gue gak mau makan-makanan rumah sakit. Rasanya Aneh, Hambar, Gak enak. Kayak makan nasi tanpa lauk.

"Kenapa belum makan Key, kamu gak kasian sama anak kamu hah?!." ucap Kak Bagas sedikit kesal.

Tapi, Kak Bagas kok bilangnya anak Key aja sih?. Kenapa bukan anak kita?. Nyesek banget sih ngedengernya.

"Ayam bakar."

"Hah?."

Gue pun mengerucutkan bibir gue keatas. Kak Bagas itu *onta* ya?, gak *pekaan* banget deh sama maunya Key.

"Ish, Key mau ayam bakar Kakak." ucap gue kesel *plus* dongkol.

"Jangan Ayam Bakar dong Key, Kakak capek buat belinya."

Gue pun menggelengkan kepala gue dengan tegas.

Enak aja. Giliran gue minta masih aja pake acara tawar-menawar, coba tadi, Kak Agatha minta buat beliin itu, langsung dibeliin.

"Gak mau. Titik. Key mau ayam bakar. Biarin aja, kalo Kak Bagas gak mau ngebeliin, Key gak mau makan sampe pagi." ancam gue yang buat Kak Bagas mengusap wajahnya dengan kasar, lalu berujar dengan pasrah.

"Iya."

***

Gue pun menatap meja kecil yang ada dihadapan gue dengan pandangan yang berbinar-binar.

Disana ada; Ayam Bakar, jus mangga yang gue pastiin itu gak pake es sama sekali, trus juga ada sosis bakar, bakso bakar, plus makanan penutupnya yaitu-- Puding coklat.

Gue pun mengambil sendok dan garpu yang ada disampingnya untuk menyantap hidangan yang ada dihadapan gue ini.

Dengan lahap, gue pun menyantap ayam bakar terlebih dahulu sebelum ke hidangan yang berikutnya.

"Enak Key?." tanya Kak Bagas yang ada disamping gue.

Gue pun mengangguk-anggukan kepala gue beberapa kali tanpa mengalihkan tatapan gue untuk sekedar menatap wajahnya Kak Bagas.

"Kalo makan itu yang bener, Kak Bagas gak bakalan minta kok sama Kamu." nasehat Kak Bagas sambil mengelap sedut bibir gue dengan tissu.

Mendapat perlakuan seperti itu membuat tubuh gue seolah-olah diam tanpa adanya pergerakan sedikit pun.

Ini adalah kali pertamanya Kak Bagas ngelakuin hal ini ke gue, ditambah lagi, omongan dia yang sekarang udah berubah 180 .

"Cieee~ baper yaaa~" goda Kak Bagas sembari tersenyum jail.

Gue pun mengalihkan tatapan gue dari wajahnya Kak Bagas.

Tumben-tumbenan dia bisa ngejailin kek gitu. Kan biasanya kaku, kek patung.

"Ih enggak kok, kata siapa coba Key baper." elak gue.

"Alah, bisa aja kamu ngeles nya." cibir Kak Bagas.

Gue pun kembali menetralkan detak jantung gue seperti biasa. Lalu, menyantap kembali hindangan yang tersaji di hadapan gue dengan lahap.

***

"Udah kenyang?." tanya Kak Bagas sembari membereskan piring-piring serta sendok garpu bekas makan gue barusan.

Gue pun mengangguk-anggukan kepala gue dengan antusias.

"Kenyang banget malahan." jawab gue.

Kak Bagas pun mengarahkan tangannya keatas kepala gue lalu mengusap-ngusapnya dengan lembut dan pelan.

"Sekarang kamu mau apalagi *hm*?." tanya Kak Bagas lembut.

"Enggak mau apa-apa lagi. Key cuman mau bobo. Ngantuk." ucap gue sembari menguap lebar yang membuat tangan Kak Bagas secara refleks menutupnya.

"Kalo mau nguap itu ditutup. Nanti setan masuk loh." nasehat Kak Bagas yang lagi-lagi cuman gue balas dengan anggukan semata.

Setelah itu, Kak Bagas pun membenarkan letak posisi bantal gue seperti semula.

"Yaudah tidur gih." kata Kak Bagas setelah selesai membenarkan letak posisi bantal gue.

Gue pun membaringkan tubuh gue dengan posisi miring supaya bisa natap wajah Kak Bagas hingga gue terlelap.

"Kak Bagas disini ya, jangan kemana-mana." ucap gue sembari mengusap-ngusap pipi Kak Bagas dengan pelan.

Kak Bagas pun tersenyum manis, sebelum berujar...

"Akan saya usahakan."

***

Bagas pov.

"Eh, maksud Kak Bagas?."

"Eng... Enggak kok. Gapapa." jawab gue gugup

Syukur deh kalo si Keyra gak ngedenger. Lagian juga kenapa gue bisa keceplosan kek tadi sih?. Kalo ketahuan kan bisa jadi bencana.

"Loh, kok belum tidur sih Key. Katanya ngantuk." ucap gue dengan alis yang saling mentaut.

"Key pengen tidur. Tapi Key pengen peluk Kak Bagas juga." ucap si Keyra dengan bibir yang mencebik ke bawah.

Mendengar ucapan Keyra barusan. Gue pun langsung naik keatas ranjang rumah sakit yang dia tempati lalu mengambil posisi disamping sembari merentangkan kedua tangan gue.

"Sini. Kakak peluk."

"Beneran boleh?." tanyanya ragu.

"Kenapa harus gak boleh." jawab gue mantap.

Gue liat si Keyra pun tersenyum manis sebelum membaringkan dirinya di dekapan gue.

"*Mimpi yang indah Key.*" bisik gue pelan.

***

Bersambung...

Gimana sama part ini. Sorry jg kemaren gue gak jadi Up. Hehe...

Noh, dapet lup lup dari babang Bagas. Katanya....

Sayang Agatha... Wkwk....

NUMPANG PROMOSI

SINOPSIS :

Cita-cita Saira itu salah satunya pengen nikah muda. Itu sih gak masalah, tapi yang bikin mumet lagi, Saira kepengen punya suami Pilot. Katanya sih, biar nanti bisa traveling kemana-mana terus gak bayar buat ongkosnya deh.

Aneh memang, tapi... Itulah Saira. Ia bahkan rela bolak-balik ke bandara cuman buat nemuin sang pujaan hati yang ternyata sudah memiliki tunangan.

Dan disini lah, bermulanya kisah Saira si gadis SMA yang berusaha membangun rumah tangga dan mendapatkan cinta dari seorang Morega Vernando.

***

Bukan up ya... Oh iya... Jngn lupa buat baca ceritanya ya... Gak kalah seru kok sama cerita ini...

Babayyy

13 Dasar bumil

Keyra pov.

"Kak Bagas, Keyra mau pulang." rengek gue yang sedaritadi diabaikan oleh Kak Bagas.

"Kak Bagas ih..." ucap gue kesel sembari melemparkan bantal kearah Kak Bagas yang sedang sibuk memindah-mindahkan Chanel di tv.

"Kakak ih... Key kesel tau lama-lama di diemin kek gini." ucap gue sembari mencebikkan bibir gue ke bawah.

Kak Bagas pun membalikan badannya kearah gue lalu mengusap-ngusap rambut gue dengan lembut.

"Sttt... Kamu gak denger ya tadi dokter bilang apa?." tanya Kak Bagas penuh penekanan.

"Denger. Tapi Key cuman mau pulang aja Kakak..." ucap gue dengan mata yang berkaca-kaca.

Kak Bagas pun menghela nafas dengan kasar sebelum berujar...

"Nanti kita omongin lagi sama dokternya besok. Sekarang kamu tidur ya?." kata Kak Bagas lembut.

Gue pun mengangguk-anggukan kepala gue beberapa kali.

"Loh, kok belom merem-merem juga sih?, katanya iya mau tidur."

"Kak, Key pengen sate ayam." ucap gue tanpa menjawab pertanyaan Kak Bagas barusan.

"Oh yaudah, kamu tung--"

"Tapi Key pengen bumbu satenya harus ada susu nya."

***

Bagas pov.

Deg.

Sate bumbu susu?, gue gak salah dengerkan ini?, tolong siapapun puku gue sekarang. Istri gue gak salahkan minta sate bumbu susu kek gitu?.

Gue pun menangkup pipi si Keyra dengan kedua tangan gue. Mata gue menatap dalam tepat kearah mata Keyra mencoba untuk memberi sebuah pengertian.

"Key, sate yang kaya gitu tuh gak bakalan ada, lagian kamu kok aneh banget sih, minta sate yang modelan kek begitu." ucap gue dengan alis yang salit mentaut.

Keyra pun melepaskan kedua tangan gue dari pipinya secara kasar. Setelah itu, dia pun membalik badannya untuk memunggungi gue.

Lebih baik kek gini aja deh, gapapa lah dia mau marah juga. Lagian sih, permintaannya gak logis banget.

Gue pun cengkat dari kursi yang berada disamping ranjang rumah sakit yang ditempati si Keyra untuk menuju kearah sofa yang berada tidak jauh dari sana.

Baru aja dua langkah gue meninggalkan keberadaan kursi itu, tiba-tiba aja perkataan si Keyra kepada anak yang ada didalem perutnya itu membuat mata gue membelalak seketika.

"Dek, kamu gapapa kan ya permintaan nya gak diturutin dulu, Mama denger-denger sih dari orang jaman dulu, kalo permintaan kamu pas diperut gak diturutin sama Ayah. Nanti bisa-bisa jadi anak yang ileran. Tapi Mama gapapa kok, Mama bakalan nerima kamu walaupun kamu ngeces sana-sini."

Gue pun membalikan badan gue kearah ranjang yang ditempati si Keyra. Masih dengan keadaan yang memunggungi gue, dia masih aja bicara yang enggak-enggak ke anak yang ada didalam perutnya. Mana ngomongnya sambil ngusap-ngusap perutnya lagi.

"Kamu apa-apaan sih Key?, kok ngomongnya ngawur banget sih." protes gue gak terima.

Yaiyalah, masa dia bilang anak gue nanti jadi ileran?!.

"Dek, denger gak?, tadi Ayah kamu bilang gitu coba sama Mama. Berarti kalo kamu beneran ileran, Ayah kamu gak bakal nerima kamu deh kayaknya."

Gue pun mengusap wajah gue dengan kasar. Gue gak maksud buat gitu astagaaa!!!.

"Oke, kamu tunggu sini, aku mau keluar sebentar buat nyariin pesenan kamu itu." ucap gue pasrah lalu berjalan kearah pintu untuk keluar dari ruangan ini.

***

"Mas, permisi, saya boleh pesen sate gak mas?." tanya gue ragu ke tukang sate yang berada di persimpangan jalan.

"*Sok atuh mangga Mas*, kan saya emang jualan sate." jawab penjual sate itu dengan heran.

Gue pun menggaruk belakang kepala gue yang sama sekali tak terasa gatal.

Kok gue ragu ya buat nurutin kemauan nya si Keyra?, gue takut diketawain aja gitu.

"Mas... Saya pesen sate nya satu porsi ya. Tapiii saya boleh *request*-nya enggak?." tanya gue gugup.

Sedangkan si penjual sate itu hanya menatap gue dengan pandangan seolah-olah berkata *'Apa?'*.

"Mas saya minta tolonggg banget, ini pesanan buat istri saya yang lagi hamil," ucap gue makin gugup.

"Saya pesen sate yang ada susunya ya Mas." lanjut gue cepat.

***

"Nih pesanan kamu." ucap gue ketus sembari menyodorkan satu bungkus sate dihadapan Keyra.

Gue masih kesel aja gitu, coba aja lo bayangin gimana keadaan gue pas udah ngomong kek gitu. Malu banget. Apalagi tuh penjual satenya sampe ngetawain gue. Yang buat lebih malunya lagi adalah... Banyak orang yang ada disekitar sana pada natap gue dengan wajah yang sedang menahan tawanya. Huhhh untungnya aja gue tebel muka.

"Kok Kak Bagas ketus gitu sih sama Key?." tanyanya dengan mata yang berkaca-kaca.

Gue pun menghela nafas gue dengan pelan. Sabar Gas, lo harus sabar sama bumil satu ini. batin gue dalem hati.

Dengan menununjukan senyuman yang dibuat semanis mungkin, gue pun berujar...

"Aku gak ketus Key, aku cuma..." ucap gue terbata-bata.

Bingung, gue harus ngomong apa lagi setelah ini?.

"Cuma..."

"Cuma lagi pengen *akting* aja hehe..." lanjut gue sembari cengengesan.

Bohong dikit gapapa kali ya?, genting soalnya.

"Key kirain Kakak marah beneran sama Key." ucapnya sembari membuka bungkusan sate yang tadi gue beli.

Setelah bungkusan sate itu terbuka, gue pun bergidik ngeri dengan tampilan sate yang sekarang berada dipangkuan si Keyra itu.

Gimana gue gak gidik ngeri coba?, lo banyangin aja, tuh sate dilapisinnya sama susu, bukan sama bumbu sate yang kek biasanya.

"Kamu beneran pengen makan itu Key?,"

"Kakak aja yang liatnya udah eneg, apalagi kamu nanti yang makan." ucap gue sembari menggidikkan kedua bahu gue.

Keyra pun mendongakkan kepalanya untuk menatap kearah gue.

"Iya juga ya Kak, tampilan aja udah kek gini, apalagi pas Keyra makan nanti." ucapnya sembari memandangi sate yang berada di pangkuannya.

Gue pun menghela nafas dengan lega. Tangan gue terulur untuk mengusap rambut Keyra yang akhir-akhir ini dibiarkan tergerai.

Baru aja tangan gue berada diatas kepalanya, dia pun berujar sesuatu yang membuat mata gue membelalak seketika.

"Daripada mubazir, Kak Bagas makan gih ini."

Siapa pun, tolong bantu gue untuk tukar posisi !!!.

***

Jangan lupa Follow & Voment nya ya...

Sorry, akhir2 ini gue up nya selalu sedikit :(((

BONUS PICT-NYA KEYRA :

Babayyy

14 siapa yang jadi Benalu

Sudah sebulan berlalu sejak Keyra keluar dari Rumah sakit. Hari ini Keyra sedang bersiap-siap untuk pergi menonton bersama Bagas. Setelah ia selesai untuk bersiap-siap, Keyra pun menghampiri Bagas yang sudah terduduk di sofa kamarnya sembari memainkan ponselnya.

"Kak Bagas, Key udah siap." ucapnya antusias.

Sejenak, Bagas pun mengalihkan tatapan kearah Keyra yang sekarang tengah berdiri dihadapannya.

"Sebentar." ucap Bagas dengan aksen suara yang dingin dan datar.

"Hhh... Sebentar menurut Kak Bagas pasti lama." ucap Keyra pasrah lalu menjatuhkan dirinya tepat disamping Bagas.

Tanpa memperdulikan Keyra, Bagas pun masih terhanyut dengan obrolan manisnya bersama sang kekasih-- Agatha.

From : Bagas
Hari ini aku gk bisa buat nemenin kamu jalan.

From : Agatha
Kenapa? aku pengen bgt jln2 brng km hari ini

From : Bagas
Aku harus nemenin Keyra buat jln2 hari ini

From : Agatha
Jd km lebih milih dia daripada aku?!

Mendapat Balasan yang seperti itu, Bagas pun menjadi gelagapan, entah kenapa ia takut Agatha akan marah

kepadanya yang berakibatkan pergi meninggalkan dirinya lagi.

Bagas pun memejamkan matanya sejenak, lalu menatap Keyra yang sekarang tengah bersandar dibahunya dengan nyaman.

Ia bingung. Disatu sisi, ia sudah melontarkan kata janji untuk Keyra. Tapi disisi lain, Bagas tidak mau kekasihnya kecewa.

Bagas pun mematikan ponselnya lalu memasukannya kedalam saku celana miliknya.

Tangannya kini sudah terulur untuk menyentuh dan mengusap-usap kepala Keyra dengan lembut. Membuat sang empu-nya langsung mendongakkan kepalanya untuk menatap wajah sang pemilik tangan.

"Kenapa Kak?." tanya Keyra sambil tersenyum manis.

"Key." panggil Bagas pelan.

"Iya?." jawab Keyra masih dengan senyuman yang menghiasi wajahnya.

Dengan ragu, Bagas pun mengatakan apa keinginannya kepada Keyra. Walaupun ia tau, Keyra akan kecewa mendengarnya.

"Bisa nggak, kalo kita undur waktunya?." tanya Bagas lembut sembari menatap manik mata hitam kelam milik Keyra.

"Maksudnya?."

"Kita undur waktunya buat nonton besok. Kakak janji, besok Kakak bakalan ngeluangin waktu Kakak sepenuhnya sesudah mengajar." ucap Bagas dengan tatapan yang begitu meyakinkan.

Senyum yang tadi menghiasi wajah Keyra kian memudar kala kalimat yang dilontarkan Bagas terucap dengan sempurna.

"Kenapa mesti gak jadi, Kak?." tanya Keyra dengan raut wajah yang kecewa.

"Sa.. Saya.. Saya harus ke kampus sekarang." jawab Bagas gugup.

Keyra pun mengerutkan keningnya mendengar ucapan Bagas barusan. Bukannya ini hari libur ya?, kenapa Bagas mesti datang ke Kampus?.

Walaupun ragu dengan jawaban Bagas barusan. Keyra pun menganggukan kepalanya memberikan izin untuk Bagas pergi ke Kampus.

"Yaudah gapapa. Kakak pergi gih sana ke Kampus. Takutnya nanti ada hal yang penting." ucap Keyra menenangkan.

Bagas pun tersenyum manis kearah Keyra lalu mendekatkan dirinya untuk mengikis jarak antara ia dan Keyra.

"Terima Kasih." ucap Bagas sembari memeluk Keyra dengan erat tanpa menekan perutnya kearah perut Keyra.

***

From : Bagas
To : Agatha
Ayo kita pergi.

Bagas pun menatap ponselnya dengan senyum yang mengembang sempurna.

Sudah lama sekali rasanya, ia tidak kencan berdua saja bersama kekasihnya. Ia sangat merindukan momen-momen ini. Dan sekarang, kerinduannya akan meluap dan hilang bersamaan dengan acara kencannya hari ini bersama Agatha-nya.

Bagas pun mengarahkan mobilnya kearah Apartemen baru milik sang kekasih.

Perasaannya sangat-sangat bahagia kali ini. Membayangkan waktu seharian yang akan ia habiskan bersama orang tercinta. Ya. Menghabiskan waktu sehariannya.

Setelah sampai diparkiran gedung Apartemen milik Agatha, Bagas pun langsung merogoh saku celananya untuk mengambil ponselnya dan menghubungi sang kekasih.

From : Bagas
To : Agatha
Aku sdh sampai d parkiran

Tak lama setelah itu, terdengar balasan pesan dari Agatha. Membuat lekukan sudut bibir Bagas terangkat secara otomatis.

From : Agatha
To : Bagas
tnggu aku. Aku ksna skrang.

***

"Maaf lama." ucap Agatha setelah mendudukan dirinya disamping kemudi mobil milik Bagas.

Bagas pun tersenyum manis menanggapi ucapan Agatha barusan.

"*Its oke* gapapa." ucap Bagas lembut.

Selama di perjalanan tidak ada percakapan yang terjadi diantara keduanya. Seolah-olah mereka berdua sibuk sendiri dengan dunianya masing-masing.

"Turun. Kita udah sampe." ucap Bagas hangat.

"Hah?.. A.. Ahh iya." jawab Agatha gugup. Mungkin ini adalah efek kencan pertamanya dengan Bagas setelah insiden 'itu'.

Bagas pun keluar dari mobilnya disusul oleh Agatha.

"Sekarang. Kita mau kemana dulu?." tanya Agatha sambil mendongakkan kepalanya.

Bagas pun mengerutkan keningnya memikirkan sesuatu.

"Mmm... Gimana kalo kita makab dulu. Kamu belum makan kan?." tanya Bagas ramah yang dibalas gelengan kepala oleh Agatha.

"Belum. Hehe.."

Bagas pun mengacak-ngacak rambut Agatha dengan gemas ketika mendengar jawaban darinya barusan.

"Kebiasaan ya Kamu. Gimana kalo nanti jadinya sakit?, aku gak mau ya kamu sakit gegara acara Diet-diet an kamu itu." cerocos Bagas panjang lebar yang hanya ditanggapi oleh cengiran khas-nya.

"Iya deh janji, gak bakala. diet-dietan lagi."

***

Sedangkan disisi lain, Keyra yang sedang menonton acara kartun di salah satu stasiun tv swasta harus terhenti kala deringan ponsel menginterupsi di sela-sela kegiatannya.

From : Aditya
To : Keyra
Kak, kok Adit liat suami kakak lagi ada di Mall sih sm cewek laen?

Keyra pun mengerutkan keningnya bingung kala mendapatkan isi pesan dari Adit barusan.

Kak Bagas lagi sama cewek laen?, bukannya dia lagi ada di Kampus ya?. Pikir Keyra.

Keyra pun mengetikan balasan pesan sebelum dikirimkan ke nomer *WhatsApp* nya sang adik.

From : Keyra
To : Adit
Lo tau dr mn?

Tak lama kemudian Ponselnya berdering menandakan adanya suatu pesan yang didapatkannya.

From : Adit
To : Keyra
Send a picture.
Kakak percaya kan sama Adit?

Keyra pun menatap layar ponselnya dengan nanar. Disana. Dari foto yang dikirimkan Adit. Terdapat seorang perempuan yang sedang memeluk lengan Kak Bagas-nya dengan agresif dari samping.

Tanpa ia sadari. Air mata tiba-tiba saja luruh dari kedua kelopak matanya. Rasanya sakit. Sakit sekali. Kak Bagas-nya membohonginya demi seorang perempuan yang tidak ingin ia sebutkan namanya itu.

Ia masih ingat betul siapa perempuan itu. Perempuan yang hingga saat ini ia percayai menjadi penghuni hati Kak Bagas-nya.

***

Jngn lupa Voment nya ya... Hehe... Sorry up nya malem2 :"

See u

15 Bimbang

"Kak Bagas kemana sih?." gumam Keyra pelan sembari menggigiti ujung kuku-nya. Bukan apa, tapi dia sangat khawatir dengan keadaan Bagas yang sampai saat ini belum juga pulang ke Rumah. Padahal, jam sudah menunjukan waktu 23.10 malam.

Keyra pun mengambil ponsel yang ada diatas nakas samping tempat tidurnya. Entah sudah berapa kali pesan yang ia kirimkan untuk Bagas. Tapi, tidak ada satu pun pesan yang di balasnya, jangankan di balas, di baca saja tidak.

Menghela nafas sebentar sebelum mengetikan dereran pesan yang akan ia kirimkan lagi untuk Bagas.

From : Keyra
To : Kak Bagas
Kak, Kak Bagas masih dimana?.

Send.

Setelah mengirimkan pesan itu, Keyra pun berjalan kearah ruang keluarga yang ada di rumah barunya itu.

Entah kenapa, ia menginginkan sesuatu. Tapi... Ia ingin Bagas yang mengabulkannya.

Menuruni anak tangga dengan ponsel yang masih berada di genggaman tangannya. Pandangannya lurus kedepan, seakan tengah memikirkan sesuatu.

Bagas bersama Agatha tadi siang. Apakah kali ini juga Bagas sedang bersama Agatha?. Pikiran itu terus saja berkecamuk dalam otak Keyra.

Ia tidak tenang dan tidak akan tenang, sebelum ia melihat Bagas di hadapannya.

Setelah sampai di Ruang keluarga, Keyra pun mendudukan dirinya di sofa yang mengarah langsung ke depan pintu.

'Drttt.. Drttt'

Keyra pun langsung membuka ponselnya dan mendapati pesan yang dituliskan oleh seseorang yang sedari tadi ia tunggu.

Tanpa membuang waktu lebih lama lagi, Keyra pun langsung membuka aplikasi *WhatsApp* nya dan membuka pesan yang dituliskan oleh Bagas.

From : Bagas
To : Keyra
Key, maaf Kakak gak bisa pulang dulu. Km kalo mw tidur, tidur aja, jangan nungguin Kakak.

Keyra pun menghembuskan nafasnya lega setelah membaca isi pesan yang dituliskan oleh Bagas.

Mengusap perutnya sebentar, lalu bergumam...

'Tahan dulu ya Dek permintaannya. Ayah kamu masih ada kerjaan.'

***

Sementara disisi lain, Bagas sedang merebahkan tubuhnya disofa yang ada di Apartemen Agatha. Perempuan itu menyuruhnya untuk menginap disini dengan alasan; dia takut sendirian karena rumor tidak enak yang sedang menyebar di seluruh penghuni Apartemen ini.

"Bagas." panggil Agatha dari arah dapur.

Bagas yang tengah memainkan ponselnya pun, langsung mematikannya dan mengalihkan pandangannya kepada Agatha yang sedang berjalan kearahnya.

"Ada apa?." tanya Bagas lembut sembari memainkan surai rambut milik Agatha.

Agatha pun menggelengkan kepalanya lalu memeluk leher Bagas dengan sangat erat. Bagas pun mengernyitkan keningnya bingung saat Agatha memeluk dirinya dengan sangat erat. Sampai-sampai ia jadi kesulitan bernapas.

"Hey.. Kenapa?." tanya Bagas lagi sembari membalas pelukan Agatha lalu mengusap-ngusap punggungnya pelan.

"Aku gapapa." jawab Agatha dengan suara yang serak menahan tangisannya yang hendak keluar.

Bagas pun melepaskan pelukan Agatha lalu memegang kedua bahu perempuan itu dengan tatapan mata yang tajam. Bagas tidak suka dibohongi. Dan ia bisa melihat dari tatapan mata Agatha bahwa perempuan itu sedang menyembunyikan sesuatu darinya.

"Aku tanya sekali lagi sama kamu. Kamu kenapa?." tekan Bagas dengan tatapan yang tak kalah tajam dari yang sebelumnya.

"Aku punya suatu permintaan sama kamu Gas," ucap Agatha lirih. Bagas pun menaikan sebelah alisnya seolah berkata 'Apa?'.

"Aku mau..." ucap Agatha menggantung.

"Mau apa?." ucap Bagas tidak sabaran.

"Aku mau kamu ceraiin istri kamu. Aku udah tau tentang perihal kehamilan istri Kamu Gas, dan aku.. Aku siap buat jadi ibu buat bayi Kamu,"

Bagas pun memelototkan matanya kala mendengar serentetan kalimat yang sudah Agatha ajukan kepadanya.

Menceraikan Keyra?, ia tidak pernah berpikir sampai sejauh itu.

"Tapi--"

"Tapi apa Gas?. Kamu udah gak sayang lagi sama aku?. Segitu aja bukti cinta kamu ke aku?." tanya Agatha tidak percaya.

Bagas pun menggeleng kepalanya dengan cepat. Membantah perkataan Agatha yang baru saja di lontarkan oleh perempuan itu.

"Aku sayang sama Kamu." elak Bagas sembari menatap kedua mata Agatha dengan *intens*.

Agatha pun tersenyum remeh mendengarkan elakan Bagas yang mengatakan bahwa; Bagas masih mencintai dirinya.

"Aku gak percaya sama Kamu." ucap Agatha sembari melipat kedua tangannya di dada.

Bagas pun menangkup kedua pipi Agatha lalu mengusapnya dengan pelan.

"Aku Sayang sama Kamu Felis. Kamu harus percaya sama Aku." ucap Bagas berusaha membuat Agatha kembali percaya kepadanya.

Agatha pun melepaskan tangan Bagas yang ada di kedua pipinya dengan kasar.

"Aku gak mau kamu cuman bisa buat ngumbar janji." jawab Agatha dengan ketus.

"Apa yang harus aku lakuin supaya Kamu percaya lagi sama Aku?." ucap Bagas parau.

Agatha pun tersenyum penuh kemenangan mendengar ucapan Bagas barusan. Ucapan itulah yang sedari tadi ia tunggu.

"Tunggu sebentar." ucap Agatha lalu melenggang pergi menuju kamarnya yang ada di Apartemen ini.

Bagas pun menatap kepergian Agatha dengan alis yang bertaut bingung.

Setelah menemukan apa yang dicarinya, Agatha pun langsung berlari kearah Bagas yang masih menatapnya dengan tatapan bingung.

"Kamu bawa apa?." tanya Bagas menatap selembar kertas yang dipegang oleh Agatha.

"Kamu masih cinta kan sama aku?." tanya Agatha sekali lagi.

Bagas pun mengusap wajahnya dengan kasar. Sudah berapa kali ia bilangkan?, ia masih dan akan selalu mencintai Agatha-nya.

"Gak usah dijawab pun, kamu pasti udah tau sama jawabannya Felis." ucap Bagas serius.

Agatha pun tersenyum manis lalu menyodorkan selembar kertas dan pulpen tepat dihadapan Bagas.

"Kalau begitu, tanda tangani ini."

***

Satu kata buat AGATHA... (?)

Oh iya, insyaallah gue mau double up.. Tapi dikasih jarak buat waktunya.. ya.. hehe...

Btw, itu yg diatas KEYRA yahhh...

16 Perjanjian

"Maksud kamu?." Bagas menatap Agatha dengan tatapan bingung.

Terdengar helaan nafas kasar dari perempuan yang ada di sebrangnya.

"Tuh kan, aku bilang juga apa, kamu gak cinta sama aku." rajuk Agatha sembari membalikkan badannya memunggungi Bagas.

"Ok aku bakal tanda tangani ini. Tapi aku gak ngerti, itu kertas apa?." ucap Bagas dengan raut wajah yang kentara sekali sedang kebingungan.

"Ini surat perjanjian." jawab Agatha sembari menyodorkan kertas dan pulpen itu kembali.

Bagas pun buru-buru mengambilnya lalu membaca tulisan yang ada di kertas itu dengan teliti.

"Maksud kamu, kamu mau aku ceraiin Keyra setelah dia melahirkan?," tanya Bagas yang langsung diangguki Agatha dengan cepat.

"Lalu, bayi itu menjadi milik kita?." lanjut Bagas yang ditanggapi dengan anggukan kepala kembali.

Bagas pun memijat-mijat pelipisnya. Setelah membaca tulisan itu, entah kenapa membuat kepalanya berdenyut pusing.

"Ayo Gas, tanda tanganin." rengek Agatha sembari menaruh pulpen tepat di telapak tangan Bagas.

"Tapi--"

"Gak ada tapi-tapian." tegas Agatha lalu menatap Bagas dengan tajam.

Menghela nafas sebentar sebelum ia meraih kertas yang akan ia tanda tangani. Jantung nya berdegup dengan cepat. Sebagian hatinya melarang keras untuk ia menanda tangani kertas itu. Tapi sebagian hatinya seolah mendukung bahwa ini adalah keputusan yang terbaik. Ya, semoga.

"Sudah." ucap Bagas setelah ia selesai menanda tangani surat itu.

Agatha pun tersenyum puas melihat kertas yang sudah ditanda tangani oleh Bagas. Ia pun menatap Bagas yang sekarang berada di hadapannya.

"Inget Bagas. Kamu gak boleh ingkarin janji kamu, perjanjian ini bermatrai kalo kamu lupa." peringat Agatha tajam.

***

Keyra yang sudah siap untuk berangkat ke kampus pun langsung mengurungkan niatnya kala seorang wanita paruh baya berdiri memunggungi nya di teras depan rumahnya.

"Maaf, cari siapa ya?." tanya Keyra sopan.

Mendengar suara yang sedari tadi ditunggunya pun langsung membalikan badannya untuk menatap sang empunya suara.

Keyra pun membelalakan matanya setelah melihat wajah seorang wanita paruh baya tadi yang berdiri memunggungi nya.

"Mama." pekik Keyra histeris.

Ya, orang yang dipanggil dengan sebutan Mama pun langsung merentangkan tangannya bermaksud untuk memeluk menantu kesayangannya.

"Keyra kangen banget sama Mama. Mama kenapa gak suka ngunjungin Keyra sama Kak Bagas lagi?." tanya Keyra sembari mempererat pelukannya.

"Maafin Mama ya jarang ngunjungin kalian. Abisnya Mama sibuk sayang." ucap Della-- ibu kandungnya Bagas.

Keyra pun melepaskan pelukannya lalu menatap wajah sang Mama mertua.

"Iya gapapa. Oh iya, tumben Mama kesini, ada apa?."

"Gak ada apa-apa, Mama cuman kangen aja sama kamu. Oh iya si Bagas kemana?." tanya Della sembari melihat kedalam rumah yang kebetulan pintunya masih terbuka lebar.

Keyra pun menggigit bibir bawahnya bingung. Apa yang harus ia katakan kepada Mama mertuanya?, gak mungkin kan kalo dia bilang; Bagas gak pulang sedari malem Ma.

"Mmm... Kak Bagas..."

"Kak Bagas..." ulang Della sembari menatap wajah menantunya yang keliatan kebingungan.

"Aaa... Itu Kak Bagas." ucap Keyra sembari menunjuk mobil Bagas yang baru memasuki pekarangan rumahnya.

Della pun menatapnya mobil Bagas dengan alis yang bertaut bingung.

"Loh, Bagas, kamu darimana?." tanya Della setelah melihat sang anak yang baru keluar dari mobilnya.

Mendengar suara Ibu nya, Bagas pun langsung mendongakkan kepalanya.

"Mama." gumam Bagas.

"Kamu darimana?, kok pagi-pagi udah keluar sih?." tanya Della sembari menatap Bagas dengan tajam.

"Mmm... Bagas--"

"Kak Bagas abis ngebeliin makanan buat Keyra Ma. Keyra tadi subuh pengen banget makan sate." potong Keyra cepat.

Bagas pun membelalakan matanya. Sebelum berujar...

"Kapan--"

"Yaudah yuk Ma, kita masuk kedalem aja." potong Keyra lagi.

Sadar dengan keanehan yang ditimbulkan oleh kedua pasangan ini, Della pun menatap mereka berdua bergantian.

"Kalian gak lagi ngebohongin Mama kan?."

"Enggak Ma, kita gak bohong kok." elak Keyra cepat.

Bagas yang sudah mengerti dengan keadaan yang ada disekitarnya pun langsung mengangguk-anggukan kepalanya, membenarkan apa yang diucapkan oleh Keyra.

"Kalo begitu, mana satenya Gas?." tanya Della lagi.

Bagas pun menggaruk tengkuknya yang sama sekali tidak gatal.

"Ehh... Anu Ma.. Tadi--"

"Satenya gak ada ya Kak?, oh ya udah gapapa, lagian Keyra juga tadi mintanya kepagian." potong Keyra lagi.

Della pun menatap Bagas dengan tajam. Seolah sedang mengintrogasi sang putra.

"Bener Gas, satenya gak ada?." tanya Della tidak percaya.

Bagas pun mengangguk-anggukan kepalanya beberapa kali.

"I.. Iya Ma.. Satenya gak ada, padahal Bagas udah nyari kemana-mana." ucap Bagas bohong.

Della pun menatap wajah sang menantu kembali.

"Sayang, kamu masih mau satenya?." tanya Della lembut seraya mengusap-ngusap rambut Keyra yang tergerai panjang.

Keyra pun menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Enggak Ma, Keyra udah gak mau."

Della pun tersenyum mendengar jawaban dari menantunya.

"Yaudah, yuk kita masuk. Oh iya sayang, kamu jangan masuk kuliah dulu ya.. Titip absen aja sama Bagas. Mama pengen jalan-jalan abisnya sama kamu." ucap Della sembari berjalan memasuki rumah anak dan menantunya.

Keyra yang berada disampingnya pun langsung mengangguk-anggukan kepalanua beberapa kali.

"Iya Ma."

***

Bersambung...

Sorry kemaren lupa up :v

Jangan lupa Voment nya ya...

Nih, dapat salam dari si dosen plin-plan :v

17 Peringatan

"Kamu gak ngomong macem-macem kan sama Mama?." selidik Bagas sembari menatap tajam kearah Keyra.

"Enggak. Key gak ngomong apa-apa."

Mendengar jawaban Keyra barusan. Bagas pun menghembuskan nafasnya lega. Ia kira, Mamanya tau bahwa ia semalaman tidak pulang ke rumah.

"Bagas." panggil Della dari arah dapur.

"Iya Ma." balasnya berteriak lalu berjalan menghampiri sang Mama. Yang sedang membuat makanan di dapur.

Setelah berada dihadapan sang Mama, Bagas pun berujar...

"Ada apa sih Ma. Teriak-teriak mulu perasaan." gerutu Bagas sembari melipat kedua tangannya didada.

Della pun memutar bola matanya jengah mendengar gerutuan sang putra.

"Sebelum kamu pulang dari Kampus nanti, tolong beliin ini ya." ucap Della sembari memberikan secarik kertas dihadapan Bagas.

Bagas pun mengerutkan keningnya bingung melihat kertas yang disodorkan oleh sang Mama.

"Apaan ini Ma?." tanya Bagas sembari mengambil kertas itu.

"Baca aja sendiri." ucap Della acuh, lalu kembali melanjutkan kegiatan memasaknya.

Setelah membaca apa yang tertera didalam kertas itu, Bagas pun menghembuskan nafasnya gusar.

"Ma, Mama nyuruh Bagas belanja ini?." tanya Bagas tidak percaya.

"Hm." gumam Della acuh.

"Ck, Mama kan bisa nyuruh Keyra." elak Bagas lagi membuat Della memelototkan matanya kearah Bagas.

"Heh, enak aja ya kamu nyuruh-nyuruh mantu Mama." ucap Della sembari memukul lengan Bagas kuat-kuat.

Mendapatkan pukulan seperti itu. Lantas, Bagas pun meringis sembari mengusap-ngusap lengannya yang menjadi sasaran pukulan sang Mama.

"Sakit tau Ma." protes Bagas tak terima.

"Rasain." ucap Della ketus.

***

-Di Kampus.

"Morning Sir..."

"Sir..."

"Permisi Sir..."

Mendengar sapaan dari para Mahasiswi nya, Bagas pun hanya menganggukan kepalanya sekilas.

Aura Dingin dan datar milik pria itu. Kembali menguasai mimik wajahnya saat di kampus.

Dosen galak. *Hot lecturer*. Tampan. Tegas. Disiplin. Tidak pandang bulu. Pelit nilai. Itulah julukan yang selama ini Mahasiswa nya berikan.

Di tengah-tengah perjalanannya menuju kelas. Tiba-tiba...

'BRUK'

"Ma-maaf Sir, Saya gak sengaja." ucap Mahasiswa yang menabraknya itu takut-takut.

Bagas pun mengerutkan keningnya bingung. Melihat wajah Mahasiswa itu, membuat ia teringat pada sosok wajah seorang Mahasiswa yang pernah membuat keributan dengan istrinya-- Keyra.

"Tunggu." cegah Bagas sembari mencekal bahu pria itu yang hendak melenggang pergi dari hadapannya.

"Kamu... Yang pernah membuat keributan dengan istri saya kan?!." tanya Bagas sembari menatap tajam kearahnya. Membuat ketegangan dan aura menyeramkan tercipta di sekitarannya.

Dia Kenzo. Anak jurusan Ekonomi. Jurusan yang sama dengan jurusan yang diambil oleh istrinya.

"Ma-maaf Sir. Saya.. Gak bermaksud buat cari keributan dengan Keyra." gugup Kenzo lagi.

Bagaimana ia tidak gugup?, selama ia menempuh pendidikan di kampus ini, selama itu pula, ia selalu menjaga jarak dengan dosen killer yang satu ini. Bukan apa-apa, hanya saja, ia tidak mau terlibat masalah dengan dosen tampan nan killer itu.

"Oh yasudah. Dan tolong, bawakan tas saya ke kelas." titah Bagas lalu menyerahkan tas jinjingnya kehadapan Kenzo.

Melihat perlakuan Bagas tersebut, Kenzo pun termenung. Entah nasib baik apa yang sedang terjadi padanya kali ini. Ia sangat-sangat bersyukur akan hal tersebut. Ia kira, Bagas memanggilnya karna akan membahas perlakuan tak mengenakannya pada istrinya si Dosen itu.

"Kamu tidak mau membawakan tas saya?!." Interupsi Bagas dengan suaranya yang tajam dan dingin.

Buru-buru, Kenzo pun langsung mengambil alih tas Bagas.

"Ma-mau kok Sir."

"Baiklah, jalan yang cepat." ucap Bagas lalu berjalan terlebih dahulu meninggalkan Kenzo yang masih berdiam diri ditempatnya.

***

'Ting.. Nong'
'Ting.. Nong'
'Ting.. Nong'

Suara bel berkali-kali dari depan rumahnya membuat Keyra cukup merasa risih. Ditambah dengan bunyian nya yang tidak sabaran. Kebetulan, Mama mertuanya harus pulang ke rumahnya sebentar karena urusan yang mendesak. Menjadikan Keyra sendirian di dalam rumahnya.

"Sebentar." teriak Keyra sembari mempercepat langkahnya kearah pintu masuk rumahnya.

'Cklek'

"Ada ap--" ucapan Keyra tiba-tiba menggantung di udara.

Terkejut. Satu kata yang mewakili perasaan Keyra saat ini.

"Lo Keyra kan?." tanya perempuan dihadapannya dengan pandangan yang meremehkan.

Keyra masih terdiam mematung ditempatnya. Mulutnya bungkam. Enggan untuk menanggapi pertanyaan perempuan di hadapannya.

Ia ingat siapa perempuan ini. Dia... Agatha. Tapi... Untuk apa perempuan itu bertandang ke rumahnya?.

"Hellow... Mbak... Kalau ditanya itu nyaut napa?. Bisu ya?." ucapnya pedas.

"Eh.. I.. Iya Maaf." jawab Keyra gelagapan.

Agatha pun mendelikan matanya tajam lalu melipat kedua tangannya di dada.

"Gue kira.. Bagas bakal nyari selingan yang lebih 'waw dari gue. Atau seenggak nyaaaa, ya gak beda jauhlah dari gue." ucap Agatha sembari menilik penampilan Keyra dari atas hingga ke bawah.

"Kampungan." bisik Agatha tajam. Lalu menggeser bahu Keyra kesampingnya dengan kasar. Setelah itu, ia pun melenggang pergi untuk memasuki rumah yang menurutnya, akan segera ia tempati.

"Hey.. Tunggu." ucap Keyra sembari mencekal pergelangan tangan Agatha yang sudah berhasil memasuki rumahnya.

Agatha pun menggeram marah. Berani-berani nya perempuan itu mencekal pergelangan tangannya.

"LEPAS." sentak Agatha sembari menghempaskan tangan Keyra dengan kasar.

Menatap angkuh pada Keyra yang sekarang sedang menatap dirinya tak kalah tajam.

"Kamu benar-benar tidak sopan!." ucap Keyra marah.

Terdengar bahakan dari sebrang sana yang tak lain dan tak bukan adalah Agatha.

"Heh anak kecil. Berani banget lo ya... Elo gak tau siapa gue?!." tekan Agatha disetiap ucapannya.

Keyra pun menundukan kepalanya sembari memainkan jari jemarinya. Matanya berkaca-kaca. Jelas ia tau siapa perempuan dihadapannya.

Bukan perlakuan kasar perempuan itu yang ditangisinya. Melainkan, kenyataan siapa perempuan itu sebenarnya.

"Hiks.." isakan yang ia tahan-tahankan akhirnya lolos juga.

"Gue gak nyangka. Bagas memilih perempuan cengeng gak berguna kayak lo." ucap Agatha tajam sembari menunjuk-nunjuk Keyra dengan jari telunjuk yang mengacung sempurna tepat dihadapan wajahnya.

"Asal lo tau. Rumah yang sekarang lo tempati ini," ucap Agatha sembari menunjuk ke bawah.

"ADALAH MILIK GUE." teriak Agatha dengan wajah yang merah padam.

"Dan satu hal yang harus lo ketahui, Bagas lebih memilih gue dibandingkan elo. Dan setelah ini... Ah gue gak tega

ngomong masalah ini." ucap Agatha tajam namun dengan suara yang amat sangat pelan.

Keyra hanya bisa menundukan kepalanya takut-takut. Bukannya ia tidak mau melawan. Tapi.. Ia takut jika Agatha melakukan hal yang nekat kepada anaknya yang masih berada didalam perutnya.

"Gue bisa aja bunuh lo dan juga bayi lo. Mumpung suasana nya sedang mendukung. Dan gue rasa..." ucap Agatha sembari berjalan mendekat kearah Keyra, membuatnya memundurkan tubuhnya untuk menjauhi jangkauan tangan Agatha.

"Bagas gak akan sedih melihat kepergian lo dan bayi sialan--"

'PLAK'

Mendapatkan tamparan dari Keyra, membuat wajah Agatha menoleh kearah samping. Dengan tangan yang masih memegangi bekas tamparan Keyra. Agatha pun menatap Keyra dengan tajam.

"BERANI BANGET YA LO SEKARANG!." teriak Agatha sembari menjambak rambut belakang Keyra. Sehingga membuat sang empu-nya mendongakan kepalanya.

"Awhh.. Lep.. Lepas..." rintih Keyra sembari memegangi rambut belakang nya masih dijambak oleh Agatha.

Mendengar rintih kesakitan dari Keyra, Agatha pun tersenyum penuh kemenangan.

"Apa?. Sakit?." tanya Agatha sembari mendekatkan telinganya ke hadapan Keyra.

"Lepasin... Sakit... Hiks..."

"Apa?, sorry gue gak denger." ucap Agatha sembari memyelinapkan anak rambutnya kebelakang telinga.

"Lepasin... Sakit." rintih Keyra dengan air mata yang sudah berjatuhan dari kedua matanya.

Agatha pun tersenyum sinis melihat kearah Keyra.

"Apa *jalang* kecil. Mau dilepas ya...?" ucap Agatha dengan senyuman miringnya.

"Sayangnya gue gak--" ucapan Agatha menggantung di udara kala mendengar suara seseorang menginterupsi kegiatannya.

"AGATHA."

***

Bersambung...

Oh iya.. Gue mau izin hiatus dulu ya... Gak lama kok.. hehe..

Jangan lupa sama Voment nya ya... Biar gue makin semangat buat ngelanjutin nih cerita.

Btw, Agatha nya nge-gemesin ya... Wkwk...

Bonus picture :

^ Agatha Felicya

Agatha cantik banget ya pantes Bagas berpaling *Ups

18 Peringatan

Ps : lagi suka nge-post post poto agatha.. wkwk.. (Cek mulmed)

***

"AGATHA."

Mendengar panggilan itu, sontak, Agatha pun melepaskan jambakannya di rambut Keyra.

"Di.. Dinda." ucap Agatha gelagapan.

"Kakak.. Kakak bisa jelasin." ucap Agatha berjalan menghampiri Dinda yang masih berdiam diri di ambang pintu.

Setelah berada di hadapan Dinda, Agatha pun langsung mengambil tangan Dinda dan menggenggamnya dengan erat.

"Kakak bisa jelasin dek, jangan--"

Mendengar suara Agatha yang gelagapan, Dinda pun lantas terbahak lalu menepis kasar tangan Agatha.

"Hh... Gak Ibu, gak anak. Kerjaan nya ngerecokin rumah tangga orang." sungut Dinda pedas.

"Maksud kamu apa sih Dek?." elak Agatha.

Dinda pun semakin berang mendengar elakan yang terlontar dari mulut Kakak tirinya tersebut.

Jari telunjuk nya, kini telah mengacung sempurna tepat dihadapan muka Agatha.

"Jangan belaga' sok suci deh Lo. Gara-gara Lo dan ibu sialan lo itu. Nyokap gue meninggal." desis Dinda murka.

Agatha pun menggeleng-gelengkan kepalanya berulang kali.

"Enggak aku--"

"GARA-GARA KELAKUAN BEJAT IBU LO, NYOKAP GUE MENINGGAL. DIA MENINGGAL KARENA IBU LO. IBU LO ITU PEMBAWA SIAL DALAM KELUARGA GUE." teriak Dinda dengan mata yang berkabut emosi.

Sementara Keyra, dia hanya menyimak. Tidak berani untuk ikut campur dalam urusan keduanya.

Satu fakta yang kini ia dapat; Dinda-- teman dekatnya --adik dari Agatha, lebih tepatnya adik tiri, seperti yang ia dengar barusan.

"Dan sekarang, lo mau ngikutin jejak ibu lo? hah?!." ucap Dinda pelan namun tajam.

"Aku--"

"PERGI LO." teriak Dinda sembari mengarahkan jari telunjuknya keluar pintu masuk.

Buru-buru, Agatha pun langsung keluar dari rumah yang ia sebut-sebut milik calon suaminya itu.

Mungkin ia tidak ingin adiknya tambah membenci dirinya karena hal ini.

"Din.." panggil Keyra pelan.

Dinda pun mengalihkan pandangannya kearah Keyra.

"Ya." jawab Dinda sembari tersenyum lembut kearah Keyra.

"Dia.. Kakak lo?." tanya Keyra hati-hati.

"Hm." gumam Dinda pelan yang masih bisa di dengar oleh Keyra.

"Bukannya lo itu anak tunggal ya?." tanya Keyra lagi.

"Kepo banget sih lo, Wleee." ejek Dinda sembari menjulurkan lidahnya lalu duduk di sofa yang tepat mengarah ke pintu keluar.

Suasana sempat hening beberapa saat. Sampai-sampai, suara Dinda menginterupsi diantara keheningan yang tercipta.

"Kenapa gak lo lawan?." tanya Dinda pelan.

"Maksudnya?."

"Kenapa gak lo lawan perempuan ular itu." ulang Dinda tanpa menatap kearah Keyra.

"Gue--"

"Gue ngerti, lo gak mau memperburuk suasana, tapi, kalo lo berada di situasi kek gini. Lo berhak ngelawan." ucap Dinda lagi-- Memotong perkataan Keyra barusan.

"Lo gak ngerti Din..." lirih Keyra pelan.

Dinda pun menghembuskan nafasnya dengan kasar.

"Apa yang gue gak nger--"

"Dia pacarnya Kak Bagas." potong gue cepat.

Dinda pun membelalakan matanya terkejut.

"Jadi dia..."

"Iya, dia pengantin Kak Bagas yang sebenarnya."

***

Di sisi lain, Agatha pun berjalan dengan angkuhnya di koridor kampus. Niatnya, ia ingin mengadukan seluruh perbuatan Keyra pada Bagas. Mungkin, akan ia tambahi dengan percikan bumbu yang membuatnya terasa nikmat nanti.

'Cklek'

"Agatha." gumam Bagas heran.

"Bagas..." rengeknya manja sembari mendudukan dirinya di pangkuan Bagas.

Bagas yang melihat kelakuan manja Agatha pun tersenyum penuh arti. Rasanya, momen inilah yang membuatnya dilanda rasa kebahagian yang memuncak.

Mengalihkan fokus pekerjaannya kepada Agatha sesaat, mungkin tidaklah buruk.

"Kenapa?, tumben kamu kesini." ucap Bagas sembari memainkan anak rambut Agatha, lalu diselipkannya di belakang telinganya.

Agatha pun menenggelamkan wajahnya di dada bidang Bagas. Menghirup dalam-dalam aroma maskulin yang menguar dari tubuh sang-empunya.

"Kamu tau, tadi aku datang ke rumah kamu." ucap Agatha dengan suara yang teredam.

Bagas pun membelalakan matanya terkejut. Pikirannya tertuju kepada Keyra. Ia khawatir. Terlebih Keyra sedang hamil anaknya sekarang.

Baru saja ia akan membuka mulutnya, hendak menanyakan apakah; Agatha melakukan hal yang tidak-tidak kepada Keyra?.

"Keyra jahat sama aku." celetuk Agatha tiba-tiba.

Bagas pun menautkan kedua alisnya. Membentuk kerutan kebingungan yang tercipta di keningnya.

Rasa-rasanya, apa yang diucapkan oleh Agatha terdengar tabu. Tapi.. Ia sangat mempercayai kekasihnya.

"Jahat?, maksud kamu?." tanya Bagas masih tidak percaya.

"Masa tadi aku mau kenalan baik sama dia, tiba-tiba aja dia jambak rambut aku." jawab Agatha sembari mengerucutkan bibirnya keatas.

"Keyra.. Jambak.. Kamu?." tanya Bagas ragu.

"Iya." seru Agatha cepat.

Mendengar jawaban Agatha barusan, Bagas pun termenung. Namun, tiba-tiba saja tangan Agatha terulur untuk menangkup kedua pipinya.

"Sepulang kamu dari sini nanti, marahin dia ya?.. Pleaseeeee..." mohon Agatha.

Bagas diam. Tidak menjawab atau pun menanggapi ucapan permohonan Agatha barusan.

"Bagasssss." rengek Agatha tidak terima di acuhkan begitu saja.

"I.. Iya. Nanti aku bilangin."

"Bukan bilangin Bagas, tapi marahin." ucap Agatha lebih men-detail.

Sedangkan Bagas?. Ia hanya mengangguk-anggukan kepalanya tanpa minat untuk menjawab ucapan Agatha yang terlontar barusan.

***

"Maksudnya, Agatha itu.. Kakak lo?." tanya Keyra masih tidak percaya.

"Ralat.. Kakak tiri Key." ucap Dinda tidak terima.

Keyra pun mengangguk-anggukan kepalanya cepat.

"Iya. Itu maksudnya." tutur Keyra tidak mau memperpanjang bahasan.

"Tapi, kenapa lo gak pernah cerita apa-apa tentang kakak tiri lo itu?."

"Itu gak penting." jawab Dinda malas.

Hening beberapa saat, hingga...

"Tapi... Kali ini gue bakal kasih tau kehidupan gue yang sebenernya sama lo..." lanjut Dinda pelan.

"Lo tau kan...? kalo selama ini gue tinggal di apartemen sendirian?." tanya Dinda yang langsung diangguki oleh Keyra.

"Tau."

"Dan lo tau kan, Nyokap gue udah gak ada?." tanya Dinda lagi.

Keyra pun menganggukan kepalanya sekilas. Merasa tidak enak untuk membahas hal ini.

"Nyokap gue meninggal, pas tau Bokap punya anak dari perempuan lain. Lebih parahnya lagi.. Anak dari perempuan itu lebih tua dari gue, sedangkan Bokap sama Nyokap masih dikatakan sah sebagai suami-istri saat itu,"

"Sebenernya, nyokap pernah di vonis gak bakal bisa punya anak, dan Bokap pun nerima-nerima aja. Sampai 5th setelahnya, Nyokap hamil gue, selama kehamilannya gak ada sama sekali terbesit rasa curiga dengan perbuatan Bokap yang sering pulang seminggu sekali."

Dengan air mata yang sudah berjatuhan, Dinda pun tetap melanjutkan ceritanya kepada Keyra.

"Perbuatan Bokap ke Nyokap pun udah berbeda dari biasanya. Gak ada lagi Bokap yang manis ke Nyokap. Malahan Bokap selalu bertindak kasar dan sesukanya ke Nyokap gue."

"Disaat umur gue menginjak 15th, semuanya terungkap. Bokap ternyata main belakang sama *sekretarisnya* di kantor. Dan parahnya, perbuatan mereka membuahkan hasil. Agatha. Dia anak bokap sama perempuan itu. Setelah mengetahui fakta itu semua. Nyokap kena serangan jantung, dan gak berapa lama dari itu, dokter bilang... Nyokap gue udah gak ada... Hiks... Ini semua karena perempuan sialan itu. Dia ngerusak kebahagian keluarga gue. Gue kesepian setelah nyokap pergi." Setelah menyelesaikan ucapannya, Dinda pun menundukan kepalanya. Menceritakan itu semua, sama saja mengingatkan dirinya akan *almarhumah* ibunya.

Keyra pun berjalan kearah Dinda lalu duduk disampingnya. Mengusap-ngusap punggung temannya itu.

"Dinda... Maaf udah buat lo nyeritain itu semua." ucap Keyra merasa bersalah.

Dinda pun menghela nafas sebentar, lalu mendongakan kepalanya untuk menatap Keyra dengan mata sembabnya.

"Lo gak usah minta maaf. Lo gak salah apa-apa." ujar Dinda serak.

"Oh iya... Lo tau tentang itu semua dari siapa?." tanya Keyra ragu.

"Gue tau dari Tante gue. Dia yang ceritain itu semua 3th yang lalu, tepat saat Bokap membawa Agatha dan ibunya ke rumah selesai pemakaman." jelas Dinda lagi.

Seakan merasa janggal dengan semua ini, Keyra pun menatap Dinda dengan pandangan yang bertanya-tanya.

"Din, gue boleh nanya sesuatu?." tanya Keyra hati-hati.

"Tanya apa?."

"Apa lo tau juga, pas kita datang ke acara nikahannya Kak Bagas kalo pengantin ceweknya itu Agatha?."

"Gue gak tau Key. Lo tau sendiri. Gue tinggal di Apartemen. Sedangkan Bokap tinggal di rumah gue yang lama sama istri barunya itu. Bahkan gue gak pernah ketemu lagi sama Bokap 3th belakangan ini. Bokap cuma ngirimin uang kebutuhan gue per bulannya. Cuma itu." jelas Dinda panjang lebar.

Keyra pun mengangguk-anggukan kepalanya beberapa kali, mengerti dengan apa yang di jelaskan oleh Dinda barusan.

***

-20.00 malam

"Key."

"Keyra." panggilnya yang sama tidak di gubris oleh sang pemilik nama.

Bagas pun mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru rumah, guna mencari keberadaan Keyra. Namun nihil, yang sedari tadi ia cari tidak menunjukan batang hidung nya sama sekali.

Menghela nafasnya sebentar, lalu berjalan dengan gontai kearah kamarnya yang berada di lantai 2.

'Cklek'

Saat Bagas membuka pintu kamar. Ia melihat seseorang yang sedaritadi di panggilnya tengan meringkuk diatas kasur tanpa ditutupi oleh selimut.

Entah perasaannya saja atau bukan, melihat Keyra yang seperti ini membuat hatinya menghangat seketika.

Ia pun berjalan mendekat kearah Keyra, lalu duduk di pinggiran ranjang. Tangannya terulur untuk merapikan anak rambut yang menutupi wajah cantiknya.

"Tidur rupanya." monolog Bagas tanpa suara.

Lama ia terdiam hanya untuk memandangi wajah Keyra. Ia pun langsung membuka sepatu dan jam tangannya, lalu di simpannya jam tangan di atas nakas yang berada di

samping tempat tidur. Sementara sepatu, ia biarkan saja tergeletak di bawah sana.

Dengan hati-hati, ia pun ikut merebahkan dirinya di samping Keyra. Menatapnya sebentar Lalu di peluknya tubuh Keyra yang semakin lama semakin berisi itu. Mungkin, faktor kehamilan yang menjadi pemicunya.

'Cup'

Bagas pun tersenyum setelah mencium kening Keyra lama.

"Selamat tidur Key..." bisik Bagas lalu ikut memejamkan matanya. Melupakan maksud dan tujuannya saat ia sudah berada di rumah sekarang.

***

Haiii...
Apa kabar ??? Hehehe...

Kemaren pas gue baca komen2 nya.. Pada ngira bagas atau nggk emak nya ya.. wkwk... padahal mh bukan... wkwk

Voment jangan lupa ya...

Bye...

19 Bagas kenapa

Keyra menatap pantulan dirinya di cermin sembari memegang perutnya yang sudah mulai membesar. Sambil tersenyum manis, ia pun mengusap-ngusap perutnya dengan gerakan yang beraturan.

Menghela nafasnya sebentar, lalu mengambil ponselnya yang tergeletak diatas meja riasnya.

To : Kak Bagas
Kak, hari ini.. jadi kan?.

Send.

Keyra pun menatap layar ponselnya dengan senyuman yang tak luput dari wajahnya. Matanya menunjukan binar kebahagiaan.

Selepas semalam tadi, Kak Bagasnya menjadi lebih memperhatikannya. Dimulai dari bangun tidur sampai saat ini. Malahan, setelah ia pulang kuliah tadi. Bagas yang mengantarkannya sampai depan rumah. Oh, jangan lupakan satu hal. Bagas mengajaknya untuk jalan-jalan selepas ia pulang mengajar nanti.

'Drttt'

From : Kak Bagas
Jadi Key, kamu udah siap-siap kan?.

Keyra menggigiti bibir bawahnya, menahan senyuman yang hendak terpatri di wajahnya. Ia malu sekaligus senang. Malu karena ia setiap detik senyum-senyum sendiri. Dan senang karena kelakuan Kak Bagasnya.

To : Kak Bagas
Udah Kak.

Send.

Setelah mengirimkan pesan untuk Bagas, dengan langkah yang riang, Keyra pun berjalan menyusuri anak tangga di rumahnya.

Tapi saat ia berada di anak tangga terakhir. Ponselnya tiba-tiba bergetar. Menandakan adanya pesan yang masuk.

'Drttt'

From : Kak Bagas
Tunggu sebentar... Kakak kesana.

***

"Aku gak bisa Felis." ucap Bagas sembari menepis pelan tangan Agatha yang bertengger di lengan kanannya.

Agatha cemberut. Ia tidak suka jika Bagas menolak dirinya.

"Kamu kenapa sih?!." ketus Agatha sembari melipat kedua tangannya di depan dada.

Masih menatap Bagas dengan tatapan yang menelisik tajam.

"Aku gak bisa. Kamu ngertiin aku dong." ujar Bagas yang mulai jengah dengan tingkah Agatha.

Melihat raut wajah Bagas yang mulai jengah. Agatha pun langsung memegang lengan Bagas dengan lembut.

"Kenapa gak bisa?." tanya Agatha lembut sembari tersenyum manis.

Bagas pun kembali menaruh tasnya di meja kerjanya. Setelah itu, ia pun balas menggenggam tangan Agatha dan membawanya menuju sofa yang berada di ruangannya.

"Aku kasian sama Keyra." ucap Bagas setelah ia mendudukan Agatha di sofa. Posisinya kini tengah bertekuk lutut sembari menggenggam kedua tangan Agatha.

Agatha pun menaikan sebelah alisnya bingung. Untuk apa Bagas merasa kasian terhadap Keyra?. Ia tidak akan membiarkan itu semua. Bisa-bisa, Bagas lebih memperhartikan si Keyra ketimbang dirinya. Dan lagi, Keyra juga sedang hamil anaknya Bagas. Dan itu juga menjadi salah satu ke khawatiran yang dirasakan oleh Agatha.

"Kenapa mesti kasian sih?." tanya Agatha dengan nada yang merengek.

Bagas tersenyum, tangannya terulur untuk mengacak-acak rambut Agatha pelan.

"Dia hamil. Masa aku gak harus merhatiin dia sihhh?." ucap Bagas lembut, memberikan pengertian terhadap Agatha.

Agatha terdiam. Menimbang-menimbang ucapan Bagas barusan. Kedua tangannya masih berada di genggaman Bagas.

"Hm..." gumam Agatha pelan sembari menundukan kepalanya.

Senyuman di wajah Bagas pun mulai terbit. Tangan Agatha yang masih berada di genggamannya pun langsung ia kecup satu-persatu.

"Makasih Sayang." ucap Bagas pelan.

Agatha pun tersenyum tipis untuk menanggapi ucapan Bagas barusan.

"Tapi..."

Mendengar perkataan Agatha, Bagas pun mendongakan kepalanya keatas. Pandangannya langsung bertubrukan dengan mata Agatha.

"Tapi apa?." tanya Bagas sembari mengangkat sebelah alisnya bingung.

"Jangan terlalu merhatiin Keyra waktu kamu lagi sama dia." jawab Agatha cepat.

"Gak bisa git--"

Bagas yang hendak mengeluarkan protesannya langsung terhenti kala Agatha mengucapkan serentetan kalimat yang membuat tubuhnya menegang seketika.

"Atau kita putus."

***

Keyra pun menatap Bagas yang saat ini berada disampingnya dengan alis yang bertaut bingung.

"Kak Bagas kenapa?." tanya Keyra pelan sembari memegang lengan Bagas.

"Enggak." jawab Bagas singkat sembari menepis pelan tangan Keyra yang berada di lengannya.

"Tapi--"

"Saya gapapa. Kamu ngerti gak sih?!." tekan Bagas dengan nada yang menusuk tajam.

Keyra terdiam. Wajahnya pun berbalik untuk menatap pemandangan kota jakarta dari dalam kaca mobilnya.

Bibir bawahnya ia gigiti pelan. Kenapa Kak Bagasnya berubah lagi?. Bukankah tadi malam Bagas bersikap manis kepadanya?.

"Maaf." ucap Bagas tanpa suara yang pastinya tidak dapat di dengar oleh Keyra.

Pikirannya melayang ke kejadian beberapa waktu yang lalu.

Flasback On :

"Atau kita putus."

Tubuh Bagas menegang seketika. Wajahnya pun jadi memucat.

"Kamu ngomong apaan sih?." bantah Bagas tidak suka.

Tangan yang semula ia pakai untuk menggenggam tangan Agatha pun beralih menjadi memegang pundak Agatha kuat-kuat. Membuat si empunya meringis kesakitan.

"Hhh... Enteng banget kamu ngomong kayak gitu?." tekan Bagas tajam.

Agatha pun balas menatap Bagas dengan pandangan sendunya.

"Sakit... Ba... Bagas..." ringisnya terbata-bata.

Bagas pun tersenyum miring. Senyum yang sangat mengerikan menurut Agatha.

"Maaf." cicit Agatha pelan, hampir tidak mengeluarkan suaranya.

Mendengar perkataan Agatha barusan, Bagas pun melepaskan cekramannya tangannya di bahu Agatha. Setelah itu, ia pun langsung menarik tubuh Agatha kedalam dekapannya.

"Jangan ulangi itu lagi." gumam Bagas sembari menciumi ceruk leher Agatha.

"Asal kamu jangan deket-deket sama Keyra,"

"... Atau aku bakal pergi lagi dari hidup kamu Bagas."

Flashback off.

***

Happy new year
Tau kok telat... Tapi gapapa lah ya... hehe...

Voment nya jangan lupa semua...

20 PLAN

"Kak, kesana dulu yuk. Key mau liat itu..." tunjuknya kearah pedagang yang menjual arum manis.

Bagas menoleh dan mengikuti arah tunjuk Keyra kearah sampingnya.

"Kamu mau itu?." tanya Bagas pelan.

Keyra mengangguk antusias lalu berseru...

"MAU."

Bagas menghela nafas sebentar lalu berjalan menghampiri pedagang arum manis itu.

"Kak, belinya yang warna pink ya." ucap Keyra memohon.

Bagas pun mengangguk mengiyakan permintaan Keyra.

"Kamu duduk dulu disitu, nanti Kakak gak bakalan lama kok." ucap Bagas sembari menunjuk kearah bangku yang ada di bawah pohon besar.

***

'PRANG'
'PRANG'
'PRANG'

"Agatha, tenang." ucap Lea-- Mamanya-- sembari memeluk Agatha dari belakang.

Agatha menatap Lea dengan tajam, jari telunjuknya sudah mengacung sempurna tepat dihadapan wajah Lea.

"Agatha pengen Bagas." ucap Agatha lirih.

"Iya, kamu bakalan dapetin Bagas lagi. Tenang Nak."

Agatha terisak, tangannya yang hendak mengambil vas bunga di sampingnya langsung terhenti kala tangan Lea yang sudah lebih dulu mencegahnya.

"Bantu Agatha buat dapetin Bagas lagi Ma. Agatha cuman pengen Bagas."

***

"Kak Bagas." panggil Keyra sembari mendongakan kepalanya menatap Bagas yang jauh lebih tinggi darinya itu.

"Hm, ada apa?." tanya Bagas pelan.

"Kalo Key nanti abis ngelahirin dedeknya. Kak Bagas harus ngejagain dedeknya baik-baik ya."

Bagas menghentikan langkahnya lalu berbalik menghadap Keyra.

"Apa maksud kamu?." tanya Bagas dingin.

Keyra menggelengkan kepalanya pelan.

"Nggak, Key cuman pengen bilang gitu aja ke Kak Bagas." ujar Keyra lalu melanjutkan langkahnya.

"Tapi..."

"Kenapa Kak?."

"Kenapa kamu bilang kayak gitu sama Aku?." tanya Bagas lagi.

"Keyra cuman pengen aja Kak." balas Keyra dengan jawaban yang sama.

Bagas melirik sekilas kearah Keyra. Hatinya benar-benar teduh melihat pemandangan ini.

"Key." panggil Bagas tanpa mengalihkan tatapan nya dari wajah Keyra.

"Iya."

"Saya juga pengen bilang sesuatu sama Kamu." tutur Bagas sembari membalas genggaman tangan Keyra.

"Bilang apa?."

"Kalo suatu saat nanti saya buat kesalahan yang sangat besar sama Kamu. Kamu mau kan tetep maafin Saya?." tanya Bagas sembari menatap Keyra penuh harap.

Keyra mengernyitkan keningnya bingung. Bukan, bukan perkataan Bagas yang membuatnya bingung. Tapi... makna dari ucapan Bagas yang terselip diantara kata-perkatanya.

"Kamu mau kan?." ulang Bagas, membuyarkan lamunan Keyra tentang dirinya.

Dengan ragu, Keyra pun mengangguk pelan.

***

Agatha menatap pantulan dirinya di cermin.

Kacau.

Dirinya sangat kacau kali ini.

"Agatha." panggil Lea yang berada di ambang pintu masuk kamarnya.

Agatha menoleh sebentar.

"Kenapa?." tanya Agatha pelan.

"Mama punya ide sayang." ucap Lea antusias sembari menghampiri keberadaan putrinya.

Agatha terdiam. Pandangannya kosong. Wajah nya memucat.

"Kita jebak Bagas."

***

Vote dan komennya ngelebihin part kemarin, gue up lagi (> _<)

21

"Kita jebak Bagas."

Agatha memandang Lea dengan tatapan berbinar. Menjebak Bagas?. Sepertinya tidak akan sulit.

"Mama... Beneran--"

"Iya sayang, Mama bakalan bantu kamu buat dapetin Bagas." ucap Lea meyakinkan.

Senyum di wajah Agatha kian terbit. Ia pun langsung memeluk Lea dan berujar...

"Makasih Ma. Agatha sayang Mama."

***

-Di sisi lain.

"Kamu gapapa kan, kita langsung pulang gini aja?." tanya Bagas hati-hati.

Keyra menoleh dan menggelengkan kepalanya dengan senyum yang merekah, sembari berujar...

"Gak kok, gapapa." jawabnya pelan.

Bagas tersenyum. Tangannya pun terulur untuk mengelus rambut Keyra dengan pelan.

"Makasih udah mau ngertiin saya." ujar Bagas pelan.

Keyra yang semula diam sambil memandangi jalanan lewat jendela pun mengalihkan tatapan kearah Bagas.

"Emangnya... Urusannya mendesak.. Banget ya?. Kalo boleh tau... Itu urusan apa ya Kak?." tanyanya hati-hati.

Sembari menunggu jawaban yang keluar dari mulut Bagas, Keyra pun menautkan jari-jemarinya satu sama lain.

Bagas menoleh sekilas lalu mengalihkan lagi tatapannya dari Keyra. Rasanya, ia tidak tega karena membatalkan acara jalan-jalan yang semula ia rencanakan dari awal.

"Kamu gak perlu tau tentang hal itu." jawab Bagas acuh.

"Oo-- ohh.. Iya gapapa... Key ngerti kok." gugup Keyra kesekian kalinya.

***

Selepas mengantarkan Keyra pulang ke rumah, Bagas pun kembali mengendarai mobilnya dan bergegas menuju tempat kediaman Agatha.

Ya. Karena Agatha lah ia mengingkari janji yang kesekian kalinya kepada Keyra.

Flashback on :

Setelah menempuh perjalanan yang memakan waktu setengah jam. Kini, Keyra dan Bagas sudah sampai di sebuah Mall besar, rencananya.. Ia dan Keyra akan menonton film yang baru-baru ini dirilis.

Entahlah, Bagas tidak tau itu film apa. Yang pasti, film itu atas rekomendasi dari Keyra.

"Kamu tunggu disini. Saya mau beli tiketnya dulu. Jangan keluyuran kemana-mana." perintah Bagas dengan sorot mata yang tajam.

Dengan senyum yang merekah, Keyra pun menjawab...

"Iya, Key gak bakal keluyuran kok."

Bagas tersenyum sekilas lalu mengusap rambut Keyra pelan.

Setelah itu, ia pun berjalan kearah tempat penjualan tiket bioskop yang ramai sekali oleh anak SMA yang akan membeli tiket film tersebut. Namun, langkahnya tiba-tiba terhenti kala deringan ponsel nya menginterupsi.

Merogoh saku celananya lalu mengeluarkan sebuah ponsel yang masih berdering menunjukan nama ***'Tante Lea'.*** *Ibu dari Agatha.*

'Klik'

"Hallo Tante?." tanya Bagas sopan.

Tidak ada sahutan yang terdengar dari sana.

"Tante--"

"Hiks..."

Mendengar isak tangis dari sebrang sana, Bagas pun mengernyit bingung.

"Tante.. Kenapa--"

"Cepat kesini Bagas." perintah Lea dengan suara yang parau.

"Apa? Tapi Bagas--"

"Ini tentang Agatha."

Mendengar nama Agatha disebut, Bagas pun mematikan sambungannya lalu berlari kearah Keyra.

Setelah berada di hadapan Keyra, Bagas pun langsung menggenggam tangannya dengan erat.

"Loh, kok cepet--"

"Kita pulang sekarang." ucap Bagas tak terbantahkan.

Flashback off.

Entah kenapa.. Saat ia mendapat telpon dari Lea-- beberapa jam yang lalu --tiba tiba saja perasaannya menjadi tak karuan.

Ia menyimpulkan...

Suatu yang buruk akan menimpa Agatha jika ia tidak menemuinya dengan cepat kali ini.

Sekitar tiga puluh menitan ia mengendarai mobilnya dengan kecepatan diatas rata-rata. Akhirnya Bagas pun sampai di kediaman Agatha. Rumah mewah dengan cat warna putih yang mendominasi.

Dengan tergesa-gesa, Bagas pun keluar dari mobilnya dan berlari kearah pintu masuk rumah. Setelah itu, ia pun menekan bel-nya beberapa kali dengan tidak sabaran.

Tak selang beberapa menit kemudian, pintu pun terbuka menampilkan sosok Lea dengan kondisi kacau dan matanya yang memerah, seperti habis menangis-- tidak-tidak.. Lebih tepatnya.. Lea menangis sesenggukan dihadapan Bagas.

"Tante... Kenapa?." tanya Bagas bingung.

"Agatha..."

"Iya.. Agatha kenapa Tan?... Gak ada sesuatu yang buruk terjadikan?." tanya Bagas masih berusaha bersikap setenang mungkin.

"Ikut Tante."

***

Bersambung...

Seneng gak gw update??? Hehe

Jangan lupa buat vote and komen nya ya ... Siapa tau gue mau up lagi besoknya... Wkwk

See u

22

"Ikut tante."

Bagas pun mengikuti kemana langkah kaki Lea membawanya. Hingga akhirnya, Lea pun berhenti di sebuah pintu yang sudah terbuka lebar dan menampilkan seorang wanita yang sudah tergeletak mengenaskan di lantai sana. Dengan pergelangan tangan yang sudah mengeluarkan banyak darah.

"Agatha." lirih Bagas dengan suara yang bergetar menahan tangis. Kakinya melangkah mendekati Agatha yang sudah terbaring mengenaskan.

Setelah berada tepat di sampingnya. Bagas pun mengulurkan tangannya untuk menepuk-nepuk pipi Agatha.

Ya tuhan, apa yang terjadi dengan Agatha-nya. Kenapa bisa jadi seperti ini?.

Dengan gesit, Bagas pun langsung menggendong Agatha dan berlari terburu-buru kearah mobilnya yang sudah terparkir asal-asalan di depan rumah Agatha.

Melihat gerakan Bagas yang akan membawa putrinya ke rumah sakit. Lea pun buru-buru menyusul Bagas yang sudah kalang-kabut melihat kondisi putrinya.

"Bagas." panggil Lea dengan raut wajah secemas mungkin.

Bagas pun hanya menoleh tanpa menjawab panggilan dari Lea.

"Bawa Agatha ke Rumah Sakit Kasih Medika." ucap Lea yang langsung diangguki oleh Bagas.

Setelah itu, Lea pun langsung duduk dikursi belakang menemani Agatha yang sudah Bagas letakan terlebih dahulu. Usai membenarkan posisi duduknya sembari meletakan kepala Agatha di pangkuannya. Lea pun mengeluarkan ponselnya dan mengetikan sesuatu disana secara diam-diam.

Lea :
Siapkan segalanya. Kami dalam perjalanan menuju Rumah sakit.

***

Sudah tiga jam berlalu, namun, pintu ruangan itu masih saja tertutup rapat. Bagas pun mengacak rambutnya frustasi.

"Arghhh." teriak Bagas sembari menendang tempat sampah dihadapannya.

Melihat Bagas yang seperti itu, Lea pun langsung menghampirinya.

"Ada apa?." tanya Lea hati-hati.

Bagas pun mendongak dengan mata yang berkilat marah. Tangannya menunjuk kearah pintu yang didalamnya terdapat Agatha yang sedang ditangani dokter.

"Kalo sampai terjadi sesuatu dengan Agatha, Saya akan membunuh dokter itu." ucap Bagas marah.

"Sabar Gas, Agatha pasti--" ucapan Lea terpotong kala pintu ruangan tersebut terbuka menampilkan seorang dokter perempuan yang tak lain adalah adik dari Lea sendiri --Larissa--

"Gimana keadaannya Dok?." tanya Bagas tidak sabaran.

Dokter itu pun membuka maskernya lalu menatap Bagas dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Sepertinya--"

"Saya akan membunuh anda jika terjadi sesuatu dengan kekasih saya." ucap Bagas memotong perkataan Larissa.

"Berita ini memang akan membuat anda kecewa, tapi..."

Tanpa mendengarkan penjelasan dari Larissa terlebih dahulu. Bagas pun melengos masuk kedalam ruangan Agatha.

Disana, kekasihnya tengah terbaring lemah di ranjang rumah sakit. Bagas pun langsung menghampirinya lalu menggenggam tangan Agatha yang bebas infus.

"Jangan tinggalin aku. Aku bakalan turutin semua permintaan kamu sayang." ucap Bagas sendu.

"Bagas." panggil Lea sembari menepuk pundak Bagas pelan.

Bagas tidak menanggapinya sama sekali. Matanya hanya terfokus pada Agatha-nya.

"Bagas, kamu mau kan mengabulkan permintaan Agatha?." tanya Lea pelan.

Bagas pun mengalihkan pandangan nya lalu menatap Lea dengan tanda tanya.

Terdengar helaan nafas pasrah dari Lea sebelum menyampaikan apa maksudnya.

"Tante gak yakin kamu bakal nurutin mau Agatha. Tante cukup sadar diri, kalo sekarang kamu sudah mempunyai istri--"

"Apa Tante?." desak Bagas memotong perkataan lea.

Dalam hati, Lea pun bersorak kemenangan. Tinggal selangkah lagi. Ya, selangkah lagi.

"Agatha ingin menikah dengan kamu Bagas." ucap Lea pelan.

Bagas pun terdiam, jantungnya berdetak melebihi kapasitas. Bagaimana dengan Keyra? Anaknya?.

"Tante tau kamu gak bakalan--"

"Kasih Bagas waktu."

***

-21.00 malam

Bagas baru pulang dari Rumah Sakit usai menemani Agatha disana. Penampilan nya yang sekarang jauh dari kata sempurna, rambut yang acak-acakan, dua kancing bagian teratas bajunya yang sudah terbuka.

'Tok.. Tok.. Tok'

Bagas pun mengetuk pintu di hadapannya dengan pandangan kosong.

'Cklek'

"Kak Bagas." ucap Keyra sembari tersenyum kearahnya.

Bagas pun hanya bergumam menanggapi Keyra. Setelah itu, ia pun langsung masuk tanpa memperdulikan Keyra yang masih menatapnya dengan bingung.

"Kak Bagas kenapa sih?." tanya Keyra pada dirinya sendiri.

Ia pun menatap kearah Bagas yang berjalan dengan gontai kearah kamar mereka yang berada dilantai-2.

Buru-buru, ia pun langsung menutup pintu luar dan menguncinya rapat-rapat. Setelah itu, ia pun berjalan menyusul Bagas yang sudah berada di kamar mereka berdua.

'Cklek'

"Kak Bagas.. Kenapa?." tanya Keyra hati-hati.

Bagas yang sedang memejamkan matanya sembari menyandarkan tubuhnya pada kepala Ranjang pun langsung menatap balik kearah Keyra dengan pandangan yang sulit diartikan.

Keyra pun mengernyit bingung. Lalu menghampiri Bagas.

"Kakak sakit?." tanya Keyra sembari meletakan punggung tangannya di kening Bagas.

"Gak panas kok." gumam Keyra.

Bagas pun hanya diam tanpa menaggapi gumaman Keyra.

"Key." panggil Bagas pelan.

"Iya."

"Apapun yang aku putuskan nanti, kamu jangan sampai benci aku ya." ucap Bagas sendu.

Keyra diam sejenak memikirkan perkataan Bagas barusan sebelum menjawabnya dengan mantap.

"Iya."

***

Khusus untuk unek-unek kalian... Aku tampung disini

Maaf lama semuanyaaa ... Aku buntu banget sama cerita ini...

Masih adakah yg baca dan nunggu?????

Keep voment guys !!!

Bye...

23

Bagas mengusap pipi Keyra pelan. Tangan nya terulur untuk menangkup kedua pipi Keyra yang semakin lama semakin berisi. Ditatapnya wajah Keyra lekat-lekat. Tanpa sadar, Bagas pun mendekatkan wajahnya lalu mengecup kening Keyra lembut.

Keyra terpejam. Menikmati apa yang sedang di lakukan Bagas terhadapnya.

"Key." panggil Bagas pelan.

Keyra terdiam.

"Aku mau ngomong suatu hal sama kamu." ucap Bagas yang terdengar serius.

"Apa?." tanya Keyra pelan.

"Aku.. Aku mau ke luar negri." ucap Bagas akhirnya.

Keyra mengerutkan keningnya bingung lalu menatap Bagas dengan pandangan bertanya.

"Buat apa?." tanya Keyra tidak mengerti.

"Ada satu hal yang harus aku urus." jawab Bagas.

"Tapi apa?." tanya Keyra lagi.

"Kamu gak perlu tau. Yang penting, aku bakal terus memenuhi kebutuhan kamu dan calon anak kita nanti." ucap Bagas terdengar ragu.

"Untuk berapa lama?." tanya Keyra sembari tersenyum.

Bagas menggelengkan kepalanya.

"Aku juga gak tau." jelas Bagas lagi.

Keyra menggigit bibir bawahnya bingung. Sebenarnya, ia tidak mau Bagas kemana-mana. Tapi.. Sudahlah. Mungkin ada satu hal yang mengharuskan Bagas untuk pergi.

"Oke. Gapapa." jawab Keyra akhirnya.

***

Disinilah Bagas berada sekarang, dengan Agatha yang selalu setia berada di sisinya.

Mereka tengah berada di Kanada. Negara yang Agatha pilih untuk hidup berdua bersama Bagas.

Kejadian itu sudah berlangsung selama tujuh bulan lamanya. Tepatnya, saat ia meminta ijin kepada Keyra untuk menyelesaikan urusan nya di luar negeri.

Tujuh bulan mereka-- Bagas dan Keyra --tidak saling menghubungi. Lebih tepatnya lagi, Bagas yang dengan sengaja mengganti nomer ponsel nya dengan yang baru.

Jauh dalam lubuk hatinya, ia ingin melihat perkembangan anaknya. Tapi, menurutnya Agatha jauh lebih penting dari semuanya. Soal kebutuhan Keyra. Bagas masih setia dengan mengirimkan sejumlah uang yang bisa di bilang tidak sedikit kepada Keyra.

"Sayang, aku mau jalan-jalan." ucapan Agatha membuyarkan lamunan Bagas.

Bagas menoleh, menatap Agatha yang masih dengan setia berada di sampingnya.

"Kemana?." tanya Bagas singkat.

"Kemana aja, terserah kamu." jawab Agatha dengan menampilkan senyum terbaiknya.

Bagas tersenyum mendengarnya, tangan nya terulur untuk mengusap kepala Agatha pelan.

"Oke, sekarang kita siap-siap dulu ya." ujar Bagas lagi.

Ketika Bagas hendak bangkit dari duduknya. Tiba-tiba Agatha mencekal pergelangan tangan Bagas dengan kuat-kuat.

Bagas pun menguburkan niatnya untuk bangkit dari duduknya lalu kembali menatap Agatha dengan kebingungan yang tertera dengan jelas di sorot matanya.

"Soal.." ucap Agatha menggantung.

"Soal apa?." ucap Bagas menanggapi.

"Soal pernikahan kita bulan depan. Kamu beneran kan?." tanya Agatha takut-takut.

Bagas menghela nafasnya dengan gusar. Tangannya langsung mengusap wajahnya dengan kasar.

"Apa kita gak bisa nunggu anakku lahir terlebih dahulu?." tanya Bagas hati-hati.

Agatha mengerucutkan bibirnya keatas. Tangan pun sudah terlipat di depan dada.

"Kenapa emangnya bagas?. Astagaaa anak kamu itu lahir dua bulan lagi. Pasti lama banget kan? Aku gak mau?!." protes Agatha tidak terima.

"Tapi--"

"Gak ada tapi Bagas." tegas Agatha lalu melenggang pergi dari hadapan nya.

***

Sedikit sedikit dulu aja ya.. Biar part nya agak banyak.. Hehe..

Btw, ini mau end loh. Sok request end nya mau apa?.

Bye...

24

Keyra sendiri. Dan tinggal menghitung beberapa minggu lagi, ia akan melahirkan anak pertamanya dengan Bagas. Namun, disaat-saat seperti ini, tidak ada sang suami disisinya.

'Nomor yang anda tuju sedang tidak aktif--'

Ia pun menghembuskan nafasnya dengan kasar. Sudah beberapa bulan ini Bagas sangat sulit untuk di hubungi. Entahlah Bagas sedang apa di luar negeri hingga tidak sempat memberinya kabar beberapa bulan ini.

'Tok.. Tok.. Tok'

"Key." panggil mertuanya lembut.

"Iya Ma." jawab Keyra setengah berteriak dan berjalan mendekati arah pintu.

'Cklek'

"Loh, Mama

"Ini minum dulu susu nya, Bagas masih belum bisa di hubungin ya?." tanya Mama Bagas menatap Keyra dengan iba.

Keyra pun tersenyum lalu menggelengkan kepalanya.

"Dia.. Lagi sibuk kali ma. Makanya susah di hubungi." jawab Keyra dengan pembawaan yang tenang.

"Tapi--"

"Sttt.. Mama jangan *nethink* sama Kak Bagas. Key yakin Kak Bagas sebentar lagi pulang."

***

-Canberra, Australia 15.00 pm

Bagas baru saja pulang dari pekerjaan nya sebagai direktur disalah satu perusahaan terbesar di Australia.

Baru saja ia membuka pintu masuk Apartemen nya, ia langsung disuguhi oleh pertengkaran antara Agatha dengan ibunya. Bagas pun mundur satu langkah sembari menutup pintu apartemennya dan menyisakan celah kecil untuknya menguping pembicaraan di dalam sana.

"Ma, aku mau rencana kita di percepat. Aku takut Bagas tau soal ini." ucap Agatha panik.

Bagas pun mengerutkan keningnya bingung. Rencana apa yang di maksud oleh Agatha.

"Tenang sayang, kita gak boleh gegabah. Mama udah nyusun strategi buat mencelakakan Keyra." ucap Lea sembari menjentikan jarinya di hadapan Agatha.

Bagas yang mendengar pembicaraan kedua orang tersebut hanya bisa terdiam. Entah kenapa hatinya terasa berdenyut sakit. Ia pun memegang kearah dadanya, kenapa sakit sekali, ada apa ini?.

"Tapi.. Gimana? Agatha gak mau kehilangan Bagas lagi. Agatha gak mau miskin Ma." lirih Agatha sembari memijat pelipis nya yang terasa pusing.

"Kamu tenang saja. Mama sudah menyuruh orang suruhan Mama disana untuk menjebak Keyra. Kita lihat, dengan cara

yang mana... Dia akan mati." ucap Lea kejam.

Bagas pun bergetar hebat kala mendengar kata 'mati' yang diucapkan oleh Lea. Apa-apaan ini, kenapa mereka harus mengorbankan Keyra dan anaknya?.

Bagas pun luruh di depan pintu Apartemennya. Kenapa sakit sekali mendengarnya?. Mata Bagas pun berkaca-kaca. Tangannya bergetar dengan jantung yang berdenyut sakit. Ia tidak rela. Ia ingin Keyra tetap hidup dan membesarkan anaknya.

Bagas pun merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebuah cincin yang sudah berbulan-bulan ia lepas. Potongan memori tentang dirinya dan Keyra pun terulang kembali. Bagas menangis dalam diam, tangannya menggenggam cincin itu dengan kuat. Mungkin... Ini belum terlambat untuk mengungkapkan semuanya.

Dengan kaki yang bergetar Bagas pun memaksakan dirinya untuk berdiri. Kedua tangannya mengepal dengan air mata yang terus bercucuran.

Bagas berlari keluar dari Apartemen itu sembari menggenggam cincin pernikahannya dengan Keyra. Ia harap, tuhan masih menyayangi nya. Dan ia juga berharap, ia tidak terlambat mengungkapkan perasaan nya kepada Keyra.

Dengan waktu yang berbulan-bulan ia habisi tanpa Keyra, membuat ia tersadarkan satu hal. Luka hati yang diciptakan oleh Agatha sewaktu ia membatalkan pernikahan mereka perlahan mulai terobati dengan adanya Keyra di sisinya. Dan ia juga mulai menyadari...

Di hatinya sudah tidak ada lagi nama Agatha.

'Aku harap ini belum terlambat sayang...

Aku mencintai kamu dan anak kita. Tunggu aku pulang'

***

Tbc...

Komen 300 auto up

Gue tau kok ini gak ada feel nya kan? Huhuuu maafin gueee...
Sorry juga udh gantungin kalian.. Pokoknya tiga chapter lagi cerita ini bakal tamat..

See u

25

"Ma, Keyra izin keluar sebentar ya." ucap Keyra kepada Mama mertuanya meminta izin.

Santi yang kala itu sedang membersihkan halaman depan pun mengalihkan pandangannya kearah Keyra.

Ia pun mengerutkan keningnya sebentar sembari menatap wajah Keyra bingung.

"Mau ngapain sayang?." tanya nya lembut.

Keyra pun tersenyum lembut sembari mengusap-usap perut buncitnya.
"Lagi pengen keluar aja Ma.." jawab nya lagi.

Santi pun menghembuskan nafasnya dengan kasar. Entah kenapa perasaan nya menjadi tidak enak begini. Namun, ia pun langsung menepisnya jauh-jauh.

"Oh yaudah Mama anter gimana. Bentar ya Mama ganti baju dulu." ujar Santi yang hendak masuk kedalam namun di cegat oleh Keyra.

"Nggak Ma, jangan, Keyra mau sendiri aja." ucap Keyra yakin.

Santi pun terlihat bingung. Ingin rasanya ia melarang Keyra untuk pergi keluar. Namun melihat keinginan besar Keyra yang sepele itu membuatnya mengurungkan niatnya.

"Oh yaudah hati-hati ya.. Kalo ada apa-apa telpon Mama." pesan nya sebelum Keyra berjalan keluar.

***

Bagas sudah siap untuk pulang ke Indonesia. Kali ini, ia akan meminta maaf kepada istrinya dan memintanya untuk tetap berjuang sekali lagi bersamanya.

Menurut perhitungannya kandungan Keyra baru saja memasuki bulan ke sembilan dan itu artinya anak nya akan segera lahir kedunia.

Sembari mengantri disalah satu pusat pembelanjaan di Canberra, Bagas sudah seperti orang gila yang terus-terusan memandangi jari nya yang terdapat cincin pernikahannya dengan Keyra.

Setelah selesai berbelanja alat-alat kebutuhan bayi. Bagas pun langsung menuju ke bandara, ia mengambil jadwal penerbangan pagi-pagi ke Indonesia. Setelah semalaman ia menginap di salah satu hotel dekat dengan bandara disini. Dan semalaman itu pula Agatha terus menghubunginya tiada henti.

Bagas pun mulai menaiki pesawat nya. Negara dan kota ini, tidak akan pernah Bagas lupakan. Tempat ini lah tempat dimana ia menyadari perasaan sesungguhnya kepada Keyra.

'Aku harap aku bisa kembali lagi dengan istri dan anakku nanti.'

***

Keyra hanya berjalan di sekitaran taman yang tidak jauh dari rumahnya. Kepalanya pun mendongak keatas menatap awan-awan disana. Ia tersenyum pelan. Entah kenapa semua beban serasa lepas dari benaknya.

"Kak Bagas, Keyra masih nunggu Kakak pulang." gumamnya pelan.

Keyra pun melanjutkan langkah kakinya. Namun, tiba-tiba ia berhenti kala matanya memandang kearah penjual permen kapas.

Senyum di wajahnya pun perlahan terbit, ia akan menyebrang kearah penjual tersebut.

Namun...

'BRAKKK'

Keyra terlempar begitu jauh dari tempatnya berdiri sebelumnya. Yang hanya ia ingat terakhir kali hanyalah wajah Bagas.

Dengan sisa-sisa kesadarannya, Keyra melihat orang-orang berlarian kearahnya sambil berteriak histeris.

"Aku masih menunggu kamu." gumam Keyra sebelum memuntahkan cairan berwarna merah dari dalam mulutnya.

Setelah itu, yang ia rasakan hanyalah kegelapan yang melandanya.

***

Bagas mendarat di Indonesia sekitar pukul satu siang. Ia pun langsung menghentikan taksi dan melaju kearah rumah orang tuanya.

"Pak ke jalan *xxx* ya." ucap Bagas ramah.

Hatinya seolah-olah sedang di penuhi oleh bunga-bunga. Ia sedang berbahagia sekarang.

"Aku gak sabar buat meluk kamu Key." gumam Bagas lirih.

Setelah menempuh perjalanan 30 menit dari bandara ke rumahnya. Bagas pun turun dari taksi setelah ia membayarnya.

Dengan tergesa-gesa Bagas pun membuka kunci pagar rumah nya dan berlari kearah pintu seraya mengetuk-ngetuknya dengan keras.

"Keyra. Mama." panggil Bagas sedikit berteriak.

'Tok.. Tok.. Tok'

"Key--"

"Eh nak Bagas." celetuk seorang ibu-ibu yang menggunakan daster sembari menenteng plastik yang berisi sayur-sayuran.

Bagas pun hanya memandangnya kikuk sembari menghampiri si ibu itu yang berdiri di depan gerbang masuk rumahnya.

"Nyari istri sama ibunya ya?." tanya ibu-ibu itu yang langsung diangguki Bagas dengan cepat.

"Iya Bu."

"Oh.. Tadi saya denger ibu nya lagi ke rumah sakit. Gatau siapa katanya.. Mmm denger-denger ada yang ketabrak deh."

Jantung Bagas pun berdetak tidak karuan. Totebag yang ia bawa pun langsung berjatuhan. Perasaan Bagas tidak enak.

"Kalo boleh tau, rumah sakit mana ya bu?." tanya Bagas terburu-buru.

"Rumah sakit beta medika kalo gak--"

"Makasih bu." ucap bagas yang langsung berlari melewati ibu itu begitu saja.

***

"Astaga... Key.. Ya allah.. Semoga kedua nya baik-baik saja." mohon Santi dengan air mata yang bercucuran.

Dari koridor rumah sakit, Santi melihat putranya yang tidak ia lihat selama beberapa bulan ini tengah berlari-lari seperti orang kesetanan kearah nya.

"Ma.. *Huhh huhh..* Keyra.. Keyra dimana Ma?." tanya Bagas terburu-buru dengan nafas yang tersenggal-senggal.

"Ba.. Bagas..." lirihnya dengan air mata yang semakin deras bercucuran.

"Keyra.. Keyra kecelakaan." ucap Santi dengan tangisan yang pecah dan histeris kembali.

Bagas pun mematung di tempat nya. Apa maksudnya ini?. Keyra nya baik-baik saja.

"Bercanda mama gak lucu." ucap Bagas dengan suara yang naik beberapa oktaf.

"Mama gak bercanda Gas.. Keyra.. Kritis. Disana Keyra sedang berjuang melahirkan bayi kalian." ucap Santi sesenggukan.

"Dan... Kemungkinan Keyra selamat hanya.. 15%."

bagaikan tersambar petir. Tubuh Bagas pun luruh di lantai dinginnya rumah sakit.

Pertahanan yang ia bangun akhir nya jebol. Bagas menangis histeris di lantai dinginnya rumah sakit.

'Aku mohon tuhan.. Jangan ambil Keyra' Pinta bagas dalam hati.

Pintu ruangan pun terbuka menampilkan seorang dokter perempuan sembari menggendong seorang bayi yang sudah di bersihkan lalu menyerahkannya kearah Bagas.

"Selamat Pak.. Anaknya laki-laki." ucap dokter tersebut.

Bagas pun menerima bayinya dengan perasaan yang terharu.. Ini adalah anaknya.. Anak telah lahir.

Seakan teringat sesuatu, Bagas pun langsung menyerahkan bayinya kepada sang Mama. Setelah itu, ia pun langsung menanyakan keadaan Keyra. Bagaimana pun Keyra adalah pusat nya sekarang.

"Dok.. Bagaimana kondisi istri saya?." tanya Bagas cemas dan panik.

"Saya tidak tau harus menjelaskan nya dari bagian mana.. Tapi saya dan rekan-rekan saya sudah bekerja semaksimal mungkin--"

"Maksudnya." ucap Bagas memotong perkataan dokter tersebut.

Jantung Bagas pun bergemuruh hebat kala beberapa patah kata keluar dari mulut dokter tersebut.

"Istri bapak sudah meninggal."

'Deg.'

Rasanya, jantung dan otak Bagas seperti sudah tidak berfungsi kala mendengar kata-kata itu.

"DOKTER JANGAN BERCANDA! SAYA MENUNTUT ANDA JIKA ANDA BERMAIN-MAIN DENGAN SAYA." Teriak Bagas marah sembari menunjuk kearah dokter tersebut.

Bagas pun langsung menyerobot masuk kedalam ruangan tersebut.

Hatinya berdegub kencang, air mata sudah tidak bisa ia tahan-tahan lagi. Akhirnya air mata Bagas pun kembali turun kala melihat wajah pucat Keyra yang hendak ditutup oleh sebuah kain putih.

Dunia nya seketika hancur. Keyra nya sudah tiada.

"Nggak Key... Jangan tinggalin aku dan anak kita... Ayok kita *berjuang* sekali lagi." pinta Bagas lirih.

Bagas pun mendekat kearahnya. Suster-suster yang berada di ruangan itu pun mulai menyingkir untuk memberikan ruang bagi Bagas.

"Key.. Aku pulang.. Ayok kita *berjuang* lagi... Kali ini.. *Hiks*... Bersama-sama."

TAMAT

Akhirnya tamat juga huhuuuu... Sorry.. Gak jadi tiga part lagi hehe... Dari pada kalian aku gantung lagi.. Iyakannn??? Wkwk

Tungguin EXTRA PART nya ya..
Btw, di extra part nanti bakal ngungkit semua.. *Keyra udah beneran meninggal atau belom* dll... So, tungguin ya
Vote dan komen aku tunggu...

Vote : 300
Komen : trsrh kalian deh.. Wkwk

Fasha Arjuna

NUMPANG PROMOSI YA XIXI

A SEXY BOSS

SINOPSIS :

Apa jadinya sih kalo Fasha dan Arjuna menikah?!
yang satu galak yang satunya lagi lempeng.

"Mentang-mentang situ boss nya papah jadi seenaknya aja sama gue." Fasha Maharani (19)

"Suruh siapa buat saya tertarik." Arjuna Widyanto (38)

EXTRA PART Selalu ada

Tiga puluh tahun berlalu, dan hari ini adalah hari anniversary pernikahan mereka. Bagas pun turun dari mobil yang di kendarai oleh Avello anaknya yang sudah beranjak dewasa.

Ya, Namanya *Avello Ragasa Diatama*. Anak pertamanya dengan Keyra. Semenjak kepergian Keyra, Bagas tidak pernah menikah lagi. Walaupun banyak dari keluarga nya yang meminta dirinya untuk menikah lagi dengan alasan, Avello butuh sosok seorang ibu. Namun baginya, sosok seorang ibu untuk Avello hanya Keyra seorang, tidak dengan yang lain.

"Ayah, beneran gak mau Vello temenin?." tanya Avello khawatir sambil memapah tubuh Bagas yang sekarang sudah tidak sekuat dulu.

Bagas pun tersenyum lembut kearah Avello lalu menepuk-nepuk pundak anaknya pelan.

"Gak usah, Ayah lagi pengen sendiri." jawab Bagas lembut.

Dengan berat hati Avello pun mengangguk, setelah mengantar ayah nya ke tepi pantai ia pun langsung pergi dari hadapan ayahnya. Memberikan ruang tersendiri untuk sang ayah mengenang sang Bunda.

Bagas pun terduduk di tepi pantai. Sore ini, pantai terlihat sepi. Seperti nya tuhan sedang berbaik hati ingin memberikan ruang untuk Bagas mengenang masa lalu.

Tanpa terasa, air mata Bagas pun terjatuh. Hatinya terasa sesak kala bayangan Keyra kembali menyeruak dalam ingatan nya. Andai saja waktu bisa ia ulang, mungkin ia

akan tetap bersama Keyra. Dan mungkin saja, Keyra masih ada di sisinya sampai sekarang. Namun, balik lagi ke kenyataan. Waktu adalah waktu dan akan terus berjalan tanpa bisa ia hentikan. Bagas pun menatap deburan ombak dengan perasaan yang sesak.

Ia pun mengeluarkan surat yang sudah ia gulung dan ia tali kan dengan pita berwarna biru, warna kesukaan Keyra.

"Key, maafin aku sayang. Aku gak pernah bisa bikin kamu bahagia sampai detik-detik terakhir kamu." ucap Bagas dengan hati yang sesak.

Bagas pun memaksakan dirinya untuk tersenyum walaupun air mata masih setia berjatuhan membuat anak sungai di pipinya.

"Kamu tau sayang, aku masih milik kamu. Aku masih mencintai kamu. Cinta itu tidak pernah berkurang sedikit pun walau sudah berpuluh-puluh tahun. Keyra, happy anniversary untuk pernikahan kita. Oh ya, Anak kita sekarang sudah tumbuh dewasa. Dia akan menikah bulan depan dengan kekasih nya. Tapi, aku rasa aku tidak bisa menemaninya sampai hari pernikahan. Entah kenapa aku sudah lelah. Mungkin tidak perlu menunggu waktu yang lama lagi, kita akan bersama. Sebentar lagi sayang, tunggu aku." ucap Bagas tulus lalu bangkit berdiri, ia pun melepaskan surat yang ia pegang dan membiarkannya terbawa oleh arus ombak.

Bagas pun menatap kearah langit yang sudah mulai berwarna kuning, ia pun tersenyum penuh arti seperti membayangkan tengah tersenyum kepada Keyra.

"Kamu liat aku sayang?. Aku rapuh tanpa kamu. Aku bukan bagas jika tanpa kamu. Setengah kehidupan ku ikut terbawa dengan kepergian mu Key. Sekali lagi, aku sayang kamu.

Aku mencintai kamu tanpa rasa yang pernah pudar." ucap Bagas seolah-olah tengah berbicara kepada Keyra.

"Ayah." panggil Avello di belakang nya.

Buru-buru Bagas menghapus air mata nya lalu berbalik menatap sang anak.

"Kenapa?." tanya Bagas berusaha untuk tegar.

Avello pun tersenyum kecut. Bukannya ia tidak tau jika sang Ayah habis menangis, justru ia sangat sangat sangat mengetahui bagaimana perasaan ayahnya sekarang.

"Sudah hampir malam Ayah. Angin malam tidak bagus untuk kesehatan Ayah." ucap Avello lalu merangkul pundak sang Ayah.

Bagas pun tersenyum penuh arti lalu menganggukan kepala nya menuruti perkataan sang anak.

Setelah sampai di mobil, keheningan menyelimuti kedua nya hingga perkataan Bagas yang terlontar dari bibirnya membuat jantung Avello seperti berhenti berdetak.

"Avello, Ayah tidak mau operasi. Mungkin penyakit ini adalah jembatan untuk mempertemukan ayah dengan Bunda kamu "

"NGGAK AYAH. AYAH HARUS SEMBUH." teriak Avello dengan nafas yang memburu.

Ia pun mencengkram dengan kuat kemudinya hingga memperhatikan buku buku jarinya yang memutih.

"Ayah tenang aja. Avello udah nemuin pendonor jantung untuk Ayah. Ayah pasti sembuh." ucap Avello tegas.

Ya, Bagas memiliki riwayat penyakit jantung. Bahkan jantung nya mengalami pembengkakkan hingga 90%.

"Tidak Avello. Ayah tidak mau. Itu akan sia-sia. Bunda kamu sudah menunggu Ayah disana." ucap Bagas tenang.

Avello pun menitikan air matanya ketika mendengar perkataan sang Ayah. Tiba-tiba Bagas pun memegang kearah jantung nya yang terasa sakit, ia pun mengerang kesakitan saat rasa sakit itu semakin menjadi.

Avello kalang kabut sendiri. Ia pun membawa sang ayah ke rumah sakit terdekat di kawasan ini.

"Ayah bertahan sebentar. Kita akan sampai." ucap Avello menguatkan.

***

Dengan perasaan yang cemas. Avello pun berjalan mundar-mandir di depan pintu ruangan ugd.

Pintu ruangan pun terbuka. Dokter yang menangani ayah nya pun keluar dengan tatapan rasa bersalah.

"Maaf, ayah anda sudah tiada." bagaikan disambar petir. Avello pun merosot kebawah. Ia pun menangis tersedu-sedu akan kepergian ayah nya. Ia pun bangkit berdiri lalu menerobos masuk kedalam, ayah nya pun sudah di tutupi oleh kain putih.

"Ayah bangun ayah. Avello masih butuh ayah... Hikss." isak Avello sambil mengguncang tubuh sang ayah.

"Ayahhh..."

***

Selesai

.
.
.
.
.
.

Ada yang penasaran sama isi surat Bagas???..
Tunggu di LAST part lagi yaaa...

Btw.. Poto di mulmed bikin nyesek gak sih? Huhu

Maaf ending nya bikin kalian kecewa. Tapi ini lah kehidupan. Jangan menyia nyiakan orang yang selalu ada untuk kalian.

Tapi menurut aku, ini sedikit hppy ending sih, karna bisa kita liat dari Bagas, dia itu setia banget sama Keyra bayangin aja sampe 30th .

EXTRA PART Dari Bagas untuk Keyra

Hi Sayang.. Apa kabar? Baik kan disana? Pasti kamu udah bahagia ya sekarang.

Keyra aku minta maaf. Maaf karna kata itu belum pernah kamu dengar langsung dari aku. Aku gak berharap kamu mau maafin aku, aku hanya berharap kamu mau nerima aku lagi saat kita sudah bersama-sama disana nanti.

Anak kita.. Avello sudah besar, dia akan menikah sebentar lagi. Tapi sepertinya aku gak bisa datang ke pernikahan nya sayang. Kita lihat sama-sama aja ya Key disana.

Keyra..
Rasa ini masih sama seperti dulu, tidak ada yang berubah. Aku sayang kamu dan akan tetap begitu sampai hembusan nafas terakhir aku.

Tertanda
Bagas.

***

"Aduh sayang udah ya cup cup cup.. Anak Ayah pinter ya berhenti yuk nangis nya.. Tuh liat Bunda liatin kamu." ucap Bagas dengan Avello yang berada di gendongannya sembari menunjuk figura besar yang terpampang di dinding kamarnya.

Seolah-olah sang Bunda juga menyuruh nya berhenti menangis. Ia pun langsung berhenti menangis dan menendang-nendangkan kaki nya kearah foto Keyra.

Bagas pun mendekat kesana dan seperti biasa, Avello selalu menggerak-gerakan tangannya yang kecil ke foto tersebut.

Bagas tersenyum.
"Kenapa? Kangen Bunda ya? Bunda cantik kan nak?." kata Bagas yang langsung saja mendapatkan senyuman lucu khas bayi dari Avello.

"Jam 10 Ayah harus kerja sayang. Nanti kamu sama Nena dulu ya?." tanya bagas yang hanya mendapatkan tatapan polos dari Avello.

***

Dalam perjalanan pulang turun hujan yang sangat lebat, petir dan angin yang kencang pun ikut menyertai.

Dalam mobil, hanya kesunyian dan keheningan yang menemani Bagas. Bagas pun menepi sebentar. Daerah itu dekat dengan tempat pemakaman Keyra.

"Kamu pengen aku tengokin ya sayang?." tanya Bagas sendiri sembari memandangi foto kecil dirinya dan Keyra yang tergantung di kaca mobil.

Tanpa payung. Bagas berjalan ke tempat tinggal baru istrinya dengan badan yang basah kuyup. Rasa dingin yang menyelimuti nya tidak Bagas hiraukan. Yang hanya ia pikirkan sekarang adalah melihat Keyra-nya saja.

Sesampainya disana, Bagas tersenyum melihat batu nisan yang bertuliskan nama Keyra. Air mata pun turun. Bagas berlutut sembari mengusap-usap nama Keyra disana.

"Hai sayang, aku disini, aku temenin kamu sampai hujan reda ya, biar kamu gak sendirian."

***

Itu cuplikan pas Bagas udah kehilangan Keyra ya pas Avello masih bayi...

Maaf lama bgt wkwk 2th baru up nih extra part wkwk..
Vote dan komen jngn lupa ya.